



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH JAWA TIMUR

PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1986 – 1987

PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA

MILIK DEPDIDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
DAERAH JAWA TIMUR**

PENELITI/PENULIS :

1. DRS. BANDI
2. MOEGIANTO, BA
3. BUDIWATI, BA
4. SOEKARSONO, BA
5. SUNARTI, BA

PENYEMPURNA/EDITOR :

DRS. SUGIARTO DAKUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1986 – 1987

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur, dalam tahun anggaran 1986 – 1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) naskah buku, hasil penelitian di daerah Jawa Timur, antara lain berjudul :

*Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Jawa Timur.
(hasil penulisan tahun anggaran 1983/1984).*

Naskah tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Tingkat Pusat dan Tingkat Propinsi dikoordinasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Depdikbud. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Keberhasilan Tim daerah ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II Jawa Timur, serta Perguruan Tinggi yang ada di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terimakasih yang se-dalam-dalamnya kepada semua pihak.

Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Surabaya, Oktober 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Timur



Drs. AFT. EKO SUSANTO
NIP. 130 532 793

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah:

Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Jawa Timur. (tahun anggaran 1983 / 1984).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Akhli perorangan, dan para peneliti/penulis. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986

Pemimpin Proyek,



DRS. H. AHMAD YUNUS
NIP. 130 146 112

S A M B U T A N

Kemajuan teknologi modern telah berhasil memproduksi berbagai macam alat kerja dan peralatan hidup lainnya yang lebih praktis cara penggunaannya dan lebih unggul mutunya bila dibandingkan dengan alat-alat tradisional, sehingga muncul kecenderungan dalam masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan mengganti alat-alat yang bersifat tradisional dengan alat yang lebih modern. Melalui kegiatan penelitian yang berjudul "Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Jawa Timur" diharapkan dapat dikumpulkan data dan informasi tentang alat-alat yang dipergunakan oleh masyarakat pedesaan dewasa ini dan lebih jauh dapat dilacak berbagai peralatan hidup yang mendominasi kehidupan masyarakat tradisional. Disamping itu melalui kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap macam-macam motivasi pemilikan, tujuan pemilikan, fungsi dan kegunaan dalam hubungannya dengan respon masyarakat terhadap lingkungannya.

Data dan informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menunjang keperluan kebijaksanaan pembangunan, pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan serta masyarakat. Oleh karena itu kegiatan mencetak dan menyebarluaskan naskah tersebut merupakan langkah yang terpuji.

Semoga usaha penulisan, pencetakan dan penyebarluasan naskah Isi Dan Perlengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Jawa Timur, bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Jawa Timur.

Surabaya, Oktober 1986

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur



DRS. W A L O E J O
NIP. 130 043 329

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNA- AN	13
1. Identifikasi	13
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Di Desa Ngariboyo	25
3. Kelengkapan Rumah Tangga Di Desa Ngari- boyo	58
BAB III ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNA- AN	77
1. Identifikasi	77
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga di Desa Nglo- Pang	83
3. Kelengkapan Rumah Tangga Di Desa Nglopang	100
BAB IV ANALISA	117
BAB V KESIMPULAN	122
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
LAMPIRAN	124

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Dalam upaya adaptasi dan mendayagunakan lingkungan alam, semenjak jaman dahulu manusia selalu berusaha menghadapi keterbatasan kelengkapan jasmaninya dengan berbagai macam alat. Sebagai mahluk biologis, manusia terikat oleh hukum-hukum biologis yang diperoleh dari keturunan atau primary nature. Namun demikian juga dipengaruhi oleh Sifat-sifat kultural yang diperoleh melalui proses belajar atau biasa disebut secondary nature. Dengan perkataan lain tingkah laku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor biologis, tetapi secara terjalin ditentukan oleh faktor-faktor sosio kultural secara dinamis.

Realisasi upaya adaptasi dan pendayagunaan lingkungan alam sekitarnya tersebut, diwujudkan dalam bentuk pengembangan teknologi. Lingkup teknologi meliputi cara-cara manusia mengorganisasi masyarakat dan dalam cara-cara manusia mengekspresikan keindahan. Pengetahuan teknologi menghasilkan benda-benda peralatan hidup berupa: alat-alat kerja, wadah, makanan dan minuman, pakaian, perumahan, alat-alat transportasi serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan manusia dari jaman ke jaman selalu berkembang selaras dengan semakin meluasnya interaksi manusia dengan lingkungannya. Kebutuhan manusia yang semula sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan peralatan hidup, baik jenis peralatan berupa isi rumah tangga, yaitu alat-alat yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok makan dan minum, maupun kelengkapan rumah tangga yang berupa alat-alat produksi dan kelengkapan lain yang bersifat tambahan.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia berhubungan dengan perkembangan teknologi modern. Kemajuan teknologi telah menghasilkan macam-macam alat kerja dan peralatan hidup lainnya yang lebih baik mutunya dan lebih praktis cara penggunaannya bilamana dibandingkan dengan alat-alat yang bersifat tradisional. Usaha meningkatkan jaringan komunikasi dan transportasi di daerah pedesaan berakibat hubungan antar desa ataupun antara desa dengan kota berjalan semakin lancar. Kenyataan ini berakibat pula peralatan hidup hasil teknologi modern dengan mudah dapat tersebar ke pelosok pedesaan, sehingga merangsang masyarakat pedesaan mengganti beberapa macam peralatan hidup yang bersifat tradisional dengan alat-alat yang bersifat modern. Untuk

mengetahui sejauh mana pengaruh perkembangan teknologi modern terhadap masyarakat pedesaan, maka dipandang perlu melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, secara khusus dilenggarakan penelitian tentang Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan.

TUJUAN PENELITIAN

Kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, selalu berkembang selaras dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Proses perubahan kebudayaan pada dasarnya dapat timbul dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula datang dari luar dengan jalan difusi sebagai akibat semakin meluasnya kontak antar individu dan antar masyarakat.

Di alam pembangunan dewasa ini yang melibatkan segala sektor kehidupan, akan menimbulkan berbagai ketegangan atau kesengajaan yang terjadi dalam proses pengenalan kebudayaan asing. Kemajuan dan peningkatan jaringan komunikasi dan transportasi, membuka kesempatan yang luas terhadap pengenalan berbagai peralatan hidup modern. Derasnya arus penyebaran kebudayaan modern berakibat timbulnya kecenderungan penggeseran nilai-nilai atau gagasan-gagasan utama yang selama ini mendasari pola tingkah laku masyarakat tradisional. Untuk menghindari semakin terpojoknya unsur kebudayaan tradisional, perlu adanya upaya membantu menempatkan unsur-unsur tradisional secara lebih sadar dan jelas di dalam arus perkembangan dan proses kristalisasi kebudayaan Indonesia modern.

Setiap masyarakat cenderung mempunyai kebutuhan yang sebenarnya melampaui batas kemampuan teknologinya. Masyarakat yang telah siap dengan landasan teknologi yang lebih luas dan didukung oleh lingkungan alam yang memadai, corak kebutuhan hidupnya tidak sekedar terbatas pada usaha pemenuhan kebutuhan untuk tetap survival semata-mata, tetapi ada kecenderungan berkembang ke arah pemenuhan lain, misalnya pemenuhan kebutuhan akan prestise dan lain sebagainya.

Laju perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan transportasi, membuka kesempatan seluas-luasnya terjadinya kontak antar individu, antar masyarakat dan antar bangsa. Jaringan komunikasi dan transportasi dewasa ini telah mampu menjangkau daerah pedesaan. Dengan demikian kontak antar desa, antar kota, atau pun antar desa dengan kota dapat berlangsung dengan mudah. Hal ini berakibat terjadinya perubahan sosial yang sangat luas dalam bentuk gaya hidup, pola konsumsi serta aktivitas masyarakat untuk menambah dan mengganti

jenis isi dan kelengkapan rumah tangga yang bersifat tradisional dengan peralatan hasil teknologi modern.

Kemajuan teknologi modern telah berhasil memproduksi berbagai macam alat kerja dan peralatan hidup lainnya yang lebih praktis cara penggunaannya dan lebih unggul mutunya bilamana dibandingkan dengan alat-alat tradisional. Tersedianya alat-alat hasil produksi modern tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Kecenderungan masyarakat pedesaan mengganti alat-alat yang bersifat tradisional dengan alat-alat yang bersifat modern, berakibat beberapa jenis alat yang bersifat tradisional terdesak ke ambang kepunahan. Oleh karena itu untuk mengetahui sampai di mana pengaruh peningkatan komunikasi dan transportasi terhadap perubahan gaya hidup, pola konsumsi serta aktivitas masyarakat dalam menanggapi pengaruh hasil teknologi modern, maka perlu diadakan penelitian secara khusus. Dalam hal ini yaitu tentang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut tujuan, fungsi dan kegunaan. Dengan usaha ini diharapkan dapat dikumpulkan data-data dan informasi-informasi tentang alat-alat yang dipergunakan oleh masyarakat pedesaan dewasa ini dan melacak berbagai peralatan hidup lainnya yang mendominir kehidupan masyarakat tradisional. Di samping itu melalui kegiatan penelitian ini diharapkan pula dapat mengungkap macam-macam peralatan hidup, motivasi pemilikan, tujuan pemilikan, fungsi dan kegunaan dalam hubungannya, dengan respons masyarakat terhadap lingkungannya. Dan data-data informasi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang keperluan kebijaksanaan pembangunan, pendidikan dan masyarakat.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam Ruang Lingkup Penelitian tentang Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertiannya.

Pengertian dari istilah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional adalah setiap benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani maupun kebutuhan spiritual di lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat lama.

Yang dimaksud dengan isi rumah tangga tradisional adalah sejumlah alat-alat atau benda-benda yang selalu ada dan merupakan kebutuhan pokok sesuai dengan pola pemikiran tradisional. Alat-alat tersebut merupakan peralatan pokok terselenggaranya suatu rumah tangga tradisional. Bilamana alat-alat tersebut tidak ada, maka rumah tangga itu tidak akan

terselenggara, misalnya: makan, minum dan alat-alat penunjang kebutuhan pokok tersebut (alat dapur, seperti: periuk, piring dan lain sebagainya).

Pengertian *kelengkapan rumah tangga tradisional* adalah sejumlah alat-alat maupun benda-benda yang merupakan pelengkap yang harus ada di dalam rumah tangga tradisional. Yang termasuk kelengkapan rumah tangga tradisional adalah alat-alat yang dipergunakan sehari-hari termasuk alat-alat untuk menunjang mata pencaharian pokok.

Pengertian rumah tangga tradisional di sini adalah bentuk kesatuan sosial yang hidup dalam suatu tempat tinggal, makan dari satu dapur dan masalah perekonomian diatur secara bersama-sama. Penghuni rumah tangga merupakan keluarga inti yang terikat oleh ikatan perkawinan dan ikatan darah, yaitu terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya.

Isi dan kelengkapan rumah tangga selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Dengan kemampuan akalnya manusia berdaya upaya menanggulangi kehidupannya dengan berbagai cara. Lambat laun manusia berhasil menguasai alam sekitarnya dengan alat-alat yang diciptakan dengan sadar dan bertujuan.

Masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan pada umumnya masih merupakan masyarakat tradisional. Oleh karena itu penelitian tentang Aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional lokasi penelitian ditetapkan daerah pedesaan. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat pedesaan yang masih terikat pola hidup tradisional, mempergunakan peralatan hidup yang sebagian besar bersifat tradisional terutama desa yang terletak jauh dari kota.

Usaha pembangunan di segala sektor yang dilakukan oleh pemerintah dewasa ini, salah satu di antaranya adalah pengenalan terhadap berbagai peralatan hidup hasil teknologi modern. Bagi masyarakat yang telah siap untuk menerima kehadiran kebudayaan baru tersebut, tidak menjadi masalah. Tetapi bagi masyarakat yang belum siap mengikuti arus pembaharuan yang dilakukan dalam tempo yang relatif singkat tersebut, sedikit banyak akan menimbulkan ketegangan dan kesenjangan. Bagi masyarakat kota yang dilandasi pola hidup modern, memiliki daya serap yang berbeda dengan masyarakat pedesaan yang pola hidupnya masih terikat pola hidup tradisional.

Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teknologi modern terhadap kehidupan masyarakat tradisional maka lokasi penelitian ditetapkan dua desa dengan ketentuan satu desa terletak berdekatan dengan kota dan satu desa lainnya terletak jauh dari kota. Dengan kata lain dua desa yang satu dengan lain mempunyai latar belakang masyarakat yang sama, tetapi masing-masing memiliki kesempatan berkembang

yang berbeda. Untuk desa yang terletak berdekatan dengan kota mendapat kesempatan yang lebih luas terhadap pengaruh teknologi modern. Desa yang terletak jauh dari kota belum banyak mendapat pengaruh teknologi modern karena belum terjangkau jaringan komunikasi dan transportasi antar kota secara luas.

Daerah propinsi Jawa Timur mempunyai wilayah yang cukup luas, maka tidak mungkin pelaksanaan penelitian dilakukan untuk seluruh desa yang termasuk wilayah Jawa Timur. Sebagai sample ditentukan dua desa yang mata pencaharian pokok masyarakatnya bertani. Motivasi penetapan desa pertanian sebagai sample didasarkan atas pertimbangan bahwasannya masyarakat pedesaan di Jawa Timur sebagian besar hidup dari mata pencaharian pokok pertanian. Dan mengingat bahwa daerah Jawa Timur termasuk daerah yang bersifat pluralistik baik ditinjau dari segi suku bangsa, bahasa maupun agama, maka desa yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian adalah desa yang dihuni oleh masyarakat Jawa, karena di daerah Jawa Timur masyarakat Jawa termasuk golongan mayoritas.

PERTANGGUNGJAN JAWAB PENELITIAN

Salah satu aspek kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah untuk periode tahun anggaran 1982/1983, adalah Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan. Sebagai awal kegiatan penelitian dan penulisan aspek ini, pada tanggal 17 Mei sampai dengan tanggal 24 Mei 1982, maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Pusat telah menyelenggarakan Lokakarya di Cisarua Bogor. Masalah yang menjadi topik Lokakarya tersebut meliputi: Pengelolaan Proyek di Daerah, Pelaksanaan Penelitian dan penjelasan tentang materi penelitian.

Untuk melancarkan jalannya penelitian di lapangan dan penulisan tentang Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan, maka dibentuk sebuah Team yang terdiri dari seorang Ketua dan empat orang anggota. Team secara resmi mulai melakukan kegiatan setelah dikeluarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur Nomor: 713/IDKD-JT/C/1982.

Realisasi kegiatan penelitian dan penulisan dilakukan secara bertahap; yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan data, Tahap Penyusunan Laporan dan Penganalisaan data. Setiap kegiatan secara periodik dilaporkan kepada Pemimpin Proyek.

Dalam tahap persiapan dilakukan kegiatan pendalaman rencana penelitian dengan merumuskan ke dalam jadwal kegiatan dan program kegiatan secara umum. Sebagai penunjang dilakukan kegiatan studi perpustakaan.

Untuk persiapan penelitian di lapangan disusun suatu instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara dan kweesioner untuk pendataan tiap-tiap benda dan kelompok benda. Di samping itu, metode lain yang dipergunakan untuk pengumpulan data di lapangan dipergunakan pula metode observasi dan pendekatan holistik, yaitu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan alam, pola tingkah laku masyarakat, pola rumah dan pola perkampungan dengan meninjau dari berbagai segi dan mengaitkan dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Mengingat bahwa masyarakat Jawa Timur termasuk pluralistik bila-mana ditinjau dari segi mata pencakarian pokok, maka dalam tahap persiapan dilakukan pengkajian untuk menetapkan sample, baik yang berkaitan dengan mata pencakarian pokok maupun lokasi sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan di dalam TOR. Yaitu dua desa yang karena perbedaan letaknya mempunyai kesempatan berkembang yang berbeda dengan latar belakang sosial yang sama. Untuk populasi sample tiap-tiap desa meliputi sebanyak 10% dari jumlah Kepala Keluarga yang ada. Untuk masing-masing desa jumlah Kepala Keluarga dibagi dalam tiga kategori secara berimbang, yaitu meliputi: Petani pengusaha, Petani murni dan Buruh tani. Yang dimaksud dengan petani pengusaha adalah petani pemilik tanah yang mempergunakan tenaga orang lain untuk mengusahakan tanahnya. Petani murni adalah petani pemilik tanah yang diusahakan dengan tenaganya sendiri. Sedangkan buruh tani adalah sekelompok petani yang tidak memiliki tanah pertanian sendiri dan bekerja sebagai petani dengan mengerjakan tanah orang lain.

LOKASI PENELITIAN

Sesuai dengan petunjuk dalam Team of Deference dan Petunjuk Pelaksanaan Teknis, maka dua desa yang memenuhi syarat sebagai sample penelitian di daerah Jawa Timur adalah Desa Ngariboyo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dan Desa Nglopang, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Desa Ngariboyo dan Desa Nglopang dihuni oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang sama, yaitu sebagai masyarakat petani. Karena letak dan keadaan geografisnya yang tidak sama, maka kedua desa tersebut memiliki kesempatan berkembang yang berbeda.

Pertimbangan lain adalah:

Desa Ngariboyo: dapat dikategorikan sebagai desa yang telah banyak mendapat pengaruh teknologi modern. Desa Ngariboyo terletak berdekatan dengan ibu kota Kabupaten Magetan, lebih kurang 3 kilometer dari kota Magetan. Sarana jalan untuk menghubungkan Desa Ngariboyo dengan kota Magetan sangat baik, bahkan sudah beraspal, sehingga komunikasi dengan kota berjalan lancar. Disamping itu letak Desa Ngariboyo cukup strategis, yaitu terletak di jalur persimpangan yang menghubungkan empat wilayah Kecamatan. Jalur Utara – Selatan menghubungkan Kecamatan Magetan dengan Kecamatan Parang; dan jalur Timur – Barat menghubungkan Kecamatan Gorang Gareng dan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Letak yang strategis dengan ditunjang sarana transportasi modern berupa kendaraan bermotor, berakibat untuk berhubungan dengan daerah-daerah sekitarnya berjalan dengan lancar. Alat-alat hasil teknologi modern telah lama dikenal masyarakat setempat baik alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi berupa radio atau televisi, alat-alat pertanian, perabot rumah tangga maupun alat-alat dapur. Bahkan semenjak tahun 1981, Desa Ngariboyo termasuk sasaran program listrik masuk desa, sehingga sejak saat itu masyarakat telah memanfaatkan listrik sebagai alat penerangan.

Desa Ngariboyo termasuk daerah pertanian yang subur, mata pencarian pokok masyarakat setempat adalah bertani. Hasil utama adalah padi dengan hasil-hasil sampingan berupa palawija dan sayur-sayuran. Makanan pokok penduduk adalah beras. Mata pencarian sampingan di luar bidang pertanian berupa hasil kerajinan rumah tangga, yaitu misalnya: genteng, batu merah, macam-macam anyaman caping, bakul, tikar dan lain sebagainya. Kegiatan rumah tangga ini dilakukan dengan cara dan menggunakan peralatan yang tradisional.

Untuk menunjang keperluan beribadat banyak berdiri bangunan-bangunan agama berupa mesjid, surau atau langgar, karena masyarakat Desa Ngariboyo seluruhnya beragama Islam.

Desa Nglopang: Desa Nglopang termasuk desa yang belum banyak mendapat pengaruh teknologi modern. Letaknya jauh dari kota Magetan. Jarak dari kota Kecamatan 7 kilometer dan dari kota Kabupaten 19 kilometer. Sarana jalan untuk menghubungkan desa tersebut dengan kota Kecamatan berupa jalan tanah dengan batu-batu kasar dan naik turun. Desa Nglopang masih jarang terjangkau kendaraan bermotor. Untuk mencapai kota kecamatan harus berjalan kaki.

Menurut tipologinya, Desa Nglopang termasuk daerah pertanian peladangan. Sebagian besar tanah pertaniannya berupa ladang-ladang

yang tandus yang terletak di lereng-lereng bukit. Rumah-rumah penduduk setempat dibangun di lereng-lereng bukit secara berkelompok-kelompok. Dimusim kemarau sangat sulit untuk mendapatkan air minum. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari air didapat dari sumber-sumber air yang keluar dari tebing-tebing sungai yang sangat terbatas jumlahnya. Tanaman pokok pertanian adalah ketela pohon yang diolah menjadi gapek untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Karena letaknya yang terpencil, maka pengaruh teknologi modern belum begitu banyak. Bilamana dibandingkan dengan Desa Ngariboyo, kehidupan masyarakat Desa Nglopang terlihat lebih statis dan masih di dominasi oleh pola hidup tradisional, baik cara hidup, pola rumah, pola kampung maupun isi dan kelengkapan rumah tangga yang dimiliki masyarakat setempat.

PENGUMPULAN BAHAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN

Penetapan lokasi penelitian dilakukan setelah dilaksanakan pelacakan ke lapangan. Tindak lanjut setelah penetapan lokasi adalah pengumpulan bahan, yang dilakukan dengan jalan pendataan tentang isi dan kelengkapan rumah tangga yang dipergunakan oleh masyarakat setempat. Di samping itu dilakukan pula pencatatan tentang keadaan lingkungan alam, adat-istiadat dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Pelaksanaan penelitian untuk masing-masing desa dilakukan oleh dua orang petugas selama 14 hari, yaitu dari tanggal 23 Agustus sampai dengan tanggal 5 September 1982. Selama penelitian berlangsung, para petugas peneliti tinggal bersama-sama masyarakat di desa tersebut. Untuk pendataan isi dan kelengkapan rumah tangga; tiap-tiap benda dicatat pada blangko khusus yang telah dipersiapkan. Sedangkan hasil wawancara yang berkaitan masalah penelitian dicatat tersendiri. Bahan-bahan dari hasil pendataan wawancara maupun observasi diklasifikasikan dan disusun sesuai dengan kategori yang telah ditentukan di dalam kerangka laporan. Kerangka laporan disusun dalam lima bab; ditambah dengan Pengantar; Daftar isi; Daftar Kepustakaan; Daftar Index dan lampiran-lampiran.

Bab I: adalah Bab Pendahuluan. Bab Pendahuluan berisi bahasan tentang Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Pertanggungan Jawab Penelitian, Penetapan Lokasi Penelitian serta proses pengumpulan bahan dan penyusunan Laporan.

Bab II: Bab II berisi: 1. Identifikasi Desa Ngariboyo, 2. Kebutuhan

Pokok Rumah Tangga Desa Ngariboyo, 3. Kelengkapan Rumah Tangga Desa Ngariboyo.

Bab III: Bab III berisi: 1. Identifikasi Desa Nglopang, 2. Kebutuhan Pokok Desa Nglopang, 3. Kelengkapan Pokok Rumah Tangga Desa Nglopang.

Bab IV: Bab IV adalah Bab yang berisi analisa tentang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dari Desa Ngariboyo dan Desa Nglopang dalam hubungannya dengan pengaruh kemajuan teknologi terhadap gaya hidup, pola konsumsi dan aktivitas masyarakat setempat untuk menambah dan mengganti jenis isi dan kelengkapan rumah tangga dengan alat-alat produksi teknologi modern.

Bab V: adalah Bab Kesimpulan. Sebagai Bab Penutup, Bab Kesimpulan berisi macam-macam ikhtisar sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan

Dengan demikian Organisasi Laporan penulisan bentuknya sebagai berikut:

Pengantar

Daftar Isi

Bab I. Pendahuluan

Bab II. 1. Identifikasi Desa Ngariboyo.

2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Desa Ngariboyo.

3. Kelengkapan Rumah Tangga Desa Ngariboyo.

Bab III. 1. Identifikasi Desa Nglopang.

2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Desa Nglopang.

3. Kelengkapan Rumah Tangga Desa Nglopang

Bab IV. Analisa

Bab V, Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

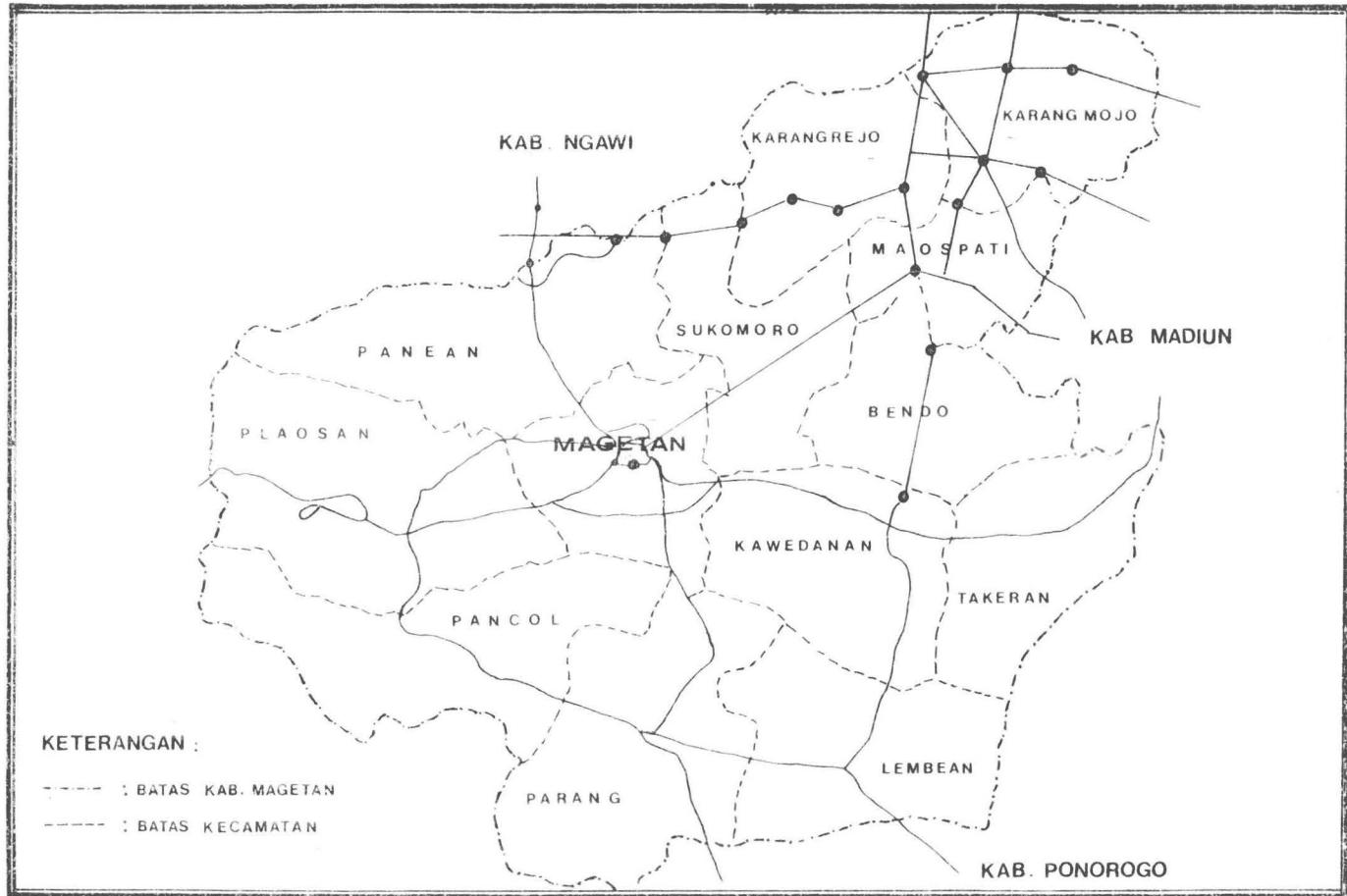
Indeks

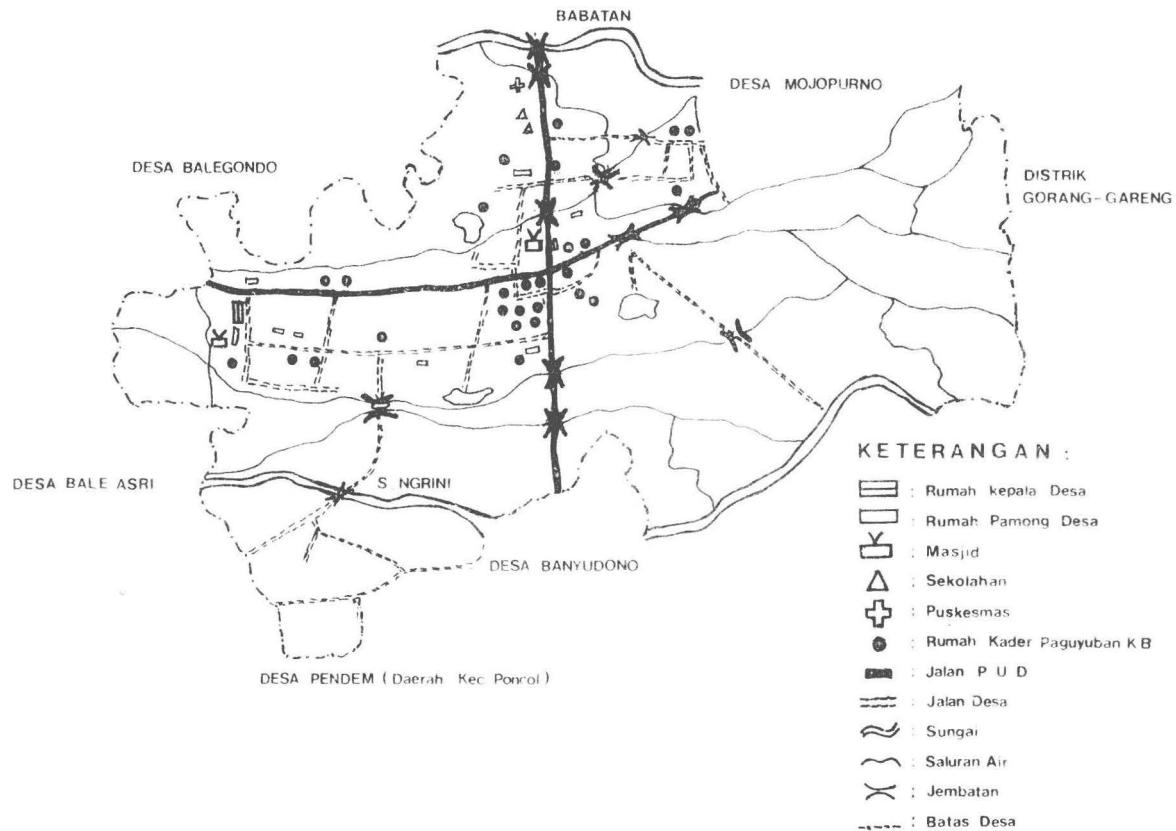
Lampiran-lampiran

HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan mengalami beberapa hambatan, di antaranya:

1. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan ternyata sementara masyarakat desa bersikap sangat tertutup untuk menjelaskan beberapa peralatan hidup yang dimilikinya, misalnya tentang perhiasan benda-benda pusaka maupun pakaian dalam khususnya untuk kaum wanita.
2. Untuk mendalami permasalahan baik yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian maupun penganalisaan; sangat kurang buku-buku bacaan yang tersedia, sehingga mengalami kesulitan terutama yang berhubungan dengan pemberian nama atau untuk menyebutkan nama yang bersifat umum untuk suatu benda.





PETA 2 : DENAH DESA NGARIBOYO

BAB II

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DI DESA NGARIBOYO

1. IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis

Desa Ngariboyo termasuk wilayah Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Ngariboyo dengan kota Kabupaten Magetan 3 km. Ke arah selatan dan dari kota Propinsi 202 km ke arah Barat Daya.

Batas wilayah administratif Desa Ngariboyo, di sebelah Utara Desa Mojopurno dan Desa Balegondo, di sebelah timur desa Mojopurno, di sebelah Selatan Desa Banyuwono dan Desa Pendem (Kecamatan Poncol), di sebelah Barat Desa Baloasri dan Desa Sumberduku.

Desa Ngariboyo termasuk daerah pegunungan dengan ketinggian ± 789 m dari permukaan laut. Desa Ngariboyo diapit oleh dua aliran sungai, yaitu sungai Banyudono dan sungai Babadan. Anak sungai Babadan mengalir membelah Desa Ngariboyo, sehingga masyarakat di sekitarnya dapat memanfaatkan untuk keperluan mandi, mencuci, memasak dan memandikan binatang piaraannya. Di samping itu juga dipergunakan untuk mengairi sawah, khususnya sawah yang berada di sebelah Timur dari aliran sungai tersebut. Untuk mencukupi keperluan air minum, sebagian masyarakat Desa Ngariboyo mengambil dari sumber air yang terletak di tengah sawah sebelah Selatan desa. Dan sebagian memanfaatkan air sungai sebagai air minum dengan disaring.

Secara administratif Desa Ngariboyo terdiri dari tiga dukuhan, yaitu Dukuh Jetis, Dukuh Daleman dan Dukuh Ngariboyo, luas desa seluruhnya 278.460 ha, terdiri dari:

Sawah pengairan	: 100.000 ha.
Sawah pengairan setengah teknis	: 63.840 ha.
Ladang/tegalan	: 16.085 ha.
Pekarangan/perumahan	: 80.950 ha.
Kuburun/punden	: 7.550 ha.
Sungai, jalan dan lain-lain	: 10.035 ha. 1)

Sebagai desa pertanian, tanaman pokok yang diusahakan berupa: padi (jenis padi unggul, misalnya: IR-34, PB, Pelita dan lain sebagainya), jagung, ketela pohon dan ketela rambat. Perincian jenis tanaman dan luas tanah yang diusahakan adalah sebagai berikut:

No.	Jenis tanaman	Luas Tanah	Hasil / Tahun
1.	P a d i	173.000 ha	3000 – 4000 Kwt
2.	Jagung	10.085 ha	900 – 950 Kwt
3.	Ketela pohon	8.750 ha	800 – 900 Kwt
4.	Ketela rambat	5.085 ha	700 – 800 Kwt

Tanaman jenis lain yang diusahakan pula oleh masyarakat setempat adalah jenis sayuran, berupa: kacang panjang, terong, lombok, bawang merah dan lain sebagainya. Di samping itu ditanam pula jenis kacang tanah, kedele dan secara insidentil tanaman tebu. Tanaman tebu diusahakan oleh Pabrik Gula Rejosari yang berlokasi di Kecamatan Gorang Gareng. Sistem penanaman dengan cara kontrak tanah penduduk untuk satu kali musim, sekitar 9-10 bulan.

Untuk keperluan pengairan sawah, masyarakat Desa Ngariboyo harus mengurus dari sungai Nitikan yang terletak di Desa Nitikan wilayah Kecamatan Plaosan, dari Desa Ngariboyo berjarak 6 km. Pembagian air tersebut diatur oleh Dinas Pengairan. Untuk Desa Ngariboyo dalam satu minggu mendapat jatah tiga hari, yaitu hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Ketentuan ini berlaku baik untuk musim penghujan maupun musim kemarau. Bila dibandingkan dengan luas tanah pertanian yang ada, kapasitas air tersebut dirasa sangat kurang. Oleh sebab itu untuk tiap-tiap tanah pertanian menghasilkan panenan yang tidak sama. Ada yang dapat menghasilkan dua kali panen padi dan satu kali panen palawija, bahkan ada pula yang hanya menghasilkan satu kali panen saja baik padi ataupun palawija.

Pembagian air pertanian diurus oleh seorang perangkat desa atau pamong desa yang disebut Sambong. Cara pembagian air diatur berdasarkan urutan letak sawah dan untuk musim kemarau diatur berdasar keadaan tanaman. Tanaman yang dalam keadaan rawan mendapat prioritas pengairan yang pertama.

1).2).: Data monografi Desa Ngariboyo th. 1982

Jenis tanaman lain yang banyak ditanam di pekarangan rumah, meliputi: kelapa, kopi, cengkeh, mangga, jeruk, pohon melinjo, kayu jati, kayu sengon, kayu randu, kayu trembesi dan macam-macam bambu (bambu ori, wulung, Jawa, apus petung dan lain sebagainya). Kayu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan perabot dan ramuan rumah serta kebutuhan kayu bakar. Bambu dipergunakan untuk membuat ramuan rumah (reng dan usuk) dan untuk membuat anyaman, misalnya bakul, keranjang, tepas, gedeg dan lain sebagainya.

Binatang piaraan yang banyak dipelihara di Desa Ngariboyo, di antaranya: lembu, kerbau, kambing, ayam kampung dan ayam ras. Lembu dan kerbau dimanfaatkan untuk mengerjakan sawah dan kotorannya dipergunakan untuk pupuk tanaman. Kambing diternak untuk binatang potong dan kotorannya untuk pupuk tanaman. Jumlah ternak di Desa Ngariboyo dapat diperinci sebagai berikut:

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Lembu/sapi	165 ekor
2.	Kerbau	6 ekor
3.	Kuda	7 ekor
4.	Kambing	247 ekor
5.	Ayam Ras	750 ekor
6.	Ayam kampung	3.475 ekor ³⁾

Jumlah perumahan di Desa Ngariboyo sebanyak 746 buah rumah yang tersebar di tiga dukuhan, yaitu Dukuh Jetis 199 buah rumah, Dukuh Ngariboyo 246 buah rumah dan Dukuh Daleman 301 buah rumah. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan dinding tembok dan atap genteng. Ramuan rumah dibuat dari kayu jati, kayu sengon, kayu trembesi, batang kelapa, kayu nangka dan bambu. Cara membuat tembok dikenal tiga macam cara, yaitu untuk orang yang tergolong mampu tembok rumahnya dibuat dari bata merah dengan perekat campuran pasir, semen merah dan kapur. Bagi yang tidak mampu tembok rumah dibuat dari batu merah dengan alat perekat tanah liat. Sedangkan untuk golongan di bawah itu tembok rumah dibuat dari batu bata mentah (tanpa melalui proses pembakaran) dengan perekat tanah liat.

Lokasi perumahan penduduk tersebar di dalam perkampungan

3): Data Monografi Desa Ngariboyo Tahun 1982

secara merata dan untuk keperluan komunikasi disediakan jalan-jalan kampung yang cukup lebar dan baik. Pada jaman dahulu rumah penduduk selalu dibangun dengan arah menghadap ke Utara atau ke Selatan. Hal ini masih tampak jelas bekas-bekasnya. Sedangkan rumah yang dibangun akhir-akhir ini arah menghadapnya sudah tidak mengikuti pola lama, rumah-rumah dibangun menghadap jalan.

Letak Desa Ngariboyo termasuk strategis, karena berada di persimpangan jalan yang menghubungkan empat wilayah kecamatan. Jalur Utara-Selatan menghubungkan Kecamatan Magetan dan Kecamatan Parang. Jalur Timur-Barat menghubungkan Kecamatan Gorang Gareng dengan Kecamatan Parang. Kondisi jalan tersebut cukup baik dan beraspal, sehingga tiap hari kendaraan lalu lalang baik kendaraan untuk mengangkut orang maupun kendaraan untuk mengangkut barang. Oleh karena itu dari Desa Ngariboyo sangat mudah mengadakan hubungan dengan desa sekitarnya, apalagi dengan kota kabupaten.

Desa Ngariboyo termasuk jaringan program listrik masuk desa. Tepatnya pada tahun 1981 pelistrikan Desa Ngariboyo diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Soenandar Prijosoedarmo. Untuk tahap pertama telah dapat memasang jaringan instalasi sebanyak 500 Kepala Keluarga, sedangkan jumlah Kepala Keluarga yang ada 840 Kepala Keluarga. Dengan demikian untuk tahap pertama telah mencapai 50% lebih.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi penduduk Desa Ngariboyo terdapat sebuah pasar desa, 5 buah toko dan 5 buah warung makanan. Pasar desa buka setiap hari antara jam 6.00 pagi hingga jam 9.00 pagi. Di pasar inilah penduduk menjual hasil buminya atau berbelanja keperluan hidup sehari-hari.

Untuk sarana pendidikan dibangun 3 buah Sekolah Dasar dan sebuah Sekolah Taman Kanak-kanak. Untuk keperluan beribadat berdiri 3 buah mesjid dan 10 buah langgar atau surau. Sedangkan untuk keperluan kesehatan tersedia sebuah bangunan Puskesmas yang dapat melayani pertolongan pertama. Untuk memenuhi kebutuhan penggilingan padi, tersedia 2 buah pabrik penggilingan padi. Dengan adanya pabrik ini penduduk mulai meninggalkan kebiasaan menumbuk padi dengan alat lumpong dan alu.

KEPENDUDUKAN

Keadaan penduduk Desa Ngariboyo menurut data statistik penduduk akhir tahun 1982, seluruhnya berjumlah 3753 jiwa, terdiri dari 840 Kepala Keluarga. Jumlah ini terdiri dari 1817 orang laki-laki dan 1936 perempuan. Angka kepadatan penduduk mencapai ± 1.350 jiwa per km.

Tanggungan rata-rata setiap Kepala Keluarga mencapai 4,4 orang. Perincian penduduk berdasarkan sumber dari Data Monografi Desa Ngariboyo tahun 1982, dikelompokkan menurut tingkatan umur, latar belakang pendidikan dan menurut mata pencarian hidup

Perincian penduduk menurut umur

Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Di bawah 4 th.	394 Org.	393 Org.	787 Org.
5 th — 12 th	516 Org.	533 Org.	1.049 Org.
13 th — 25 th	331 Org.	315 Org.	646 Org.
26 th — 55 th	299 Org.	336 Org.	635 Org.
56 th — ke atas	279 Org.	258 Org.	537 Org. ⁴⁾
Jumlah	1.819 Org.	1.835 Org.	3.654 Org.

Perincian penduduk menurut latar belakang pendidikan

Umur/latar belakang pendidikan	Jumlah
Di bawah umur 4 tahun	787 orang
5 th — 12 th	754 orang
Putus sekolah	507 orang
Tamat SD/Ibtidaiyah	540 orang
Tamat SMP	991 orang
Tamat SMTA	149 orang
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	25 orang ⁵⁾

4), 5):. Data Monografi Desa Ngariboyo Tahun 1982

Perincian penduduk menurut mata pencaharian hidup

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan pemerintah/swasta/ABRI	155 orang
2.	P e t a n i	293 orang
3	Buruh tani	1.085 orang
4.	Pedagang	22 orang
5.	Pensiunan	33 orang
6.	Industri kecil dan kerajinan	12 orang
7.	Lain-lain	1.653 orang ⁶⁾

Penduduk Desa Ngariboyo tergolong penduduk yang homogen suku Jawa dan seluruhnya beragama Islam. Mereka mayoritas penduduk asli, dalam pengertian telah beberapa generasi tinggal di desa tersebut. Penduduk pendatang biasanya terjadi sebagai akibat perkawinan dan ada beberapa yang datang dan menetap karena masalah ekonomi, misalnya membuka usaha dan lain sebagainya. Penduduk pendatang dapat mengadakan integrasi dengan penduduk asli secara baik sehingga kehadiran mereka tidak menimbulkan ketegangan di kalangan penduduk asli.

Latar Belakang Sosial Budaya

Sejarah Desa

Masalah sejarah desa untuk Desa Ngariboyo hingga kini belum dapat diungkap secara jelas terutama pengungkapan yang berkaitan dengan cakal bakal desa. Kendatipun masyarakat setempat mengenal beberapa punden yang dianggap keramat, tetapi tidak pernah dikaitkan dengan cakal bakal desa. Upacara yang dilakukan di punden-punden tersebut dimaksudkan untuk memuja Danyang desa.

Pengungkapan sejarah desa, masyarakat setempat selalu mengaitkan dengan arti dari nama desa itu sendiri. Nama Ngariboyo merupakan kependekan dari istilah 'ngeri ing beboyo' yang berarti penghalang bahaya. Nama Ngariboyo merupakan bentukan dari kata ngeri/eri yang berarti duri dan beboyo/boyo yang berarti bahaya. Menurut penuturan masyarakat setempat segala macam bahaya yang akan mengancam Desa Ngariboyo dan sekitarnya akan kandas bilamana telah sampai di Desa Ngariboyo.

Sistem Kepercayaan

Penduduk desa Ngariboyo termasuk pemeluk agama Islam oleh karena itu di desa tersebut banyak berdiri bangunan-bangunan agama berupa mesjid, langgar atau surau. Setiap hari kesibukan penduduk untuk

⁶⁾.: Data Monografi Desa Ngariboyo tahun 1982

melakukan kewajiban sebagai orang yang beragama Islam tampak dengan jelas. Namun demikian dalam beberapa hal mereka banyak melakukan upacara-upacara yang sebenarnya bukan termasuk ajaran Islam. Aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut, misalnya percaya terhadap perhitungan hari dan pasaran untuk menentukan saat penyelenggaraan upacara-upacara perkawinan, tingkeban, sunatan/kitanan, mendirikan rumah, mulai menentukan musim tanam padi, menentukan musim panen dan lain sebagainya. Bahkan juga dipergunakan untuk menentukan jodoh dengan memperhitungkan hari lahir calon pengantin. Yang dimaksud dengan hari pasaran yaitu perhitungan hari yang berjumlah lima, yaitu: Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon. Baik hari-hari biasa maupun hari pasaran ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Ngariboyo mempunyai umur yang tidak sama. Untuk hari biasa, Minggu berumur 5, Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6 dan Sabtu 9. Untuk hari-hari pasaran masing-masing mempunyai umur: Legi 5, Pahing 9, Pon 7, Wage 4 dan Kliwon 8. Untuk mencari hari yang dianggap baik, maka hari biasa dan hari pasaran dijumlah dan dibagi menurut perhitungan tertentu.

Kepercayaan lain yang masih hidup di kalangan penduduk Desa Ngariboyo adalah kepercayaan terhadap tempat-tempat keramat. Di wilayah Desa Ngariboyo dikenal tiga buah tempat keramat atau disebut punden. Tiap dukuhan mempunyai punden sendiri-sendiri. Dukuh Jetis mempunyai punden yang disebut Punden Blumbang Gede, Dukuh Ngariboyo mempunyai punden yang disebut punden Slebu dan Dukuh Daleman mempunyai punden yang disebut Punden Puntuk Rampal.

Punden Blumbang Gede berupa kolam besar dengan pohon yang besar. Punden Slebu berupa kolam kecil tak berair dan punden Puntuk Rampal berupa makam Punden-punden tersebut setiap satu tahun sekali pada bulan Sura/Muharram tepat pada hari Jum'at Legi, diselenggarakan upacara dengan membersihkan tempat tersebut dan menyelenggarakan selamatan. Menurut kepercayaan penduduk sekitarnya, Punden Blumbang Gede dianggap tempat semayam Danyang Desa berupa seorang wanita yang cantik. Dan Slebu tempat semayam Danyang Desa berupa seorang pria yang gagah. Antara kedua penghuni punden itu merupakan pasangan suami isteri.

Kebiasaan selamatan oleh penduduk setempat dilakukan tidak semata-mata dalam rangka upacara bersih desa saja, tetapi ternyata banyak sekali macamnya. Misalnya selamatan saat mulai mengerjakan sawah, panen, mendirikan rumah dan lain sebagainya. Di samping itu dilakukan pula sehubungan dengan daur hidup. Selamatan saat kelahiran

dinamakan brokohan, selamatan anak umur lima hari disebut sepasaran, selamatan saat anak umur tiga puluh lima hari disebut selapanan dan selamatan anak umur satu tahun disebut nyetahuni. Demikian pula selamatan yang dilakukan pada saat seorang ibu sedang mengandung/hamil tujuh bulan diselenggarakan pula selamatan tingkeban.

Selamatan saat orang meninggal disebut bedhah bumi, selamatan orang mati tujuh hari disebut mitung ndino, selamatan 40 hari disebut matang puluh, selamatan 100 hari disebut nyatus dan selamatan 1000 hari disebut nyewu.

Selamatan yang berhubungan dengan upacara agama, di antaranya adalah: Selamatan menjelang bulan Ramadhan menjelang Hari Raya Idul Fitri, Sawalan (hari raya tujuh hari), Suran (pada bulan Sura/Muharam), Mauludan (bulan Mulud), Rejeban (27 Rejeb), Ruwahan (bulan Ruwah). Setiap kali dilakukan selamatan dalam bentuk apapun selalu disertai membaca doa dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di sini tampak adanya perpaduan antara kepercayaan dan ajaran agama Islam.

Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Ngariboyo dapat dikategorikan sebagai "tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya, sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks . . .⁷). Karena letaknya yang strategis, maka jaringan transportasi dan komunikasi berjalan dengan sangat lancar. Kontak dengan penduduk desa sekitarnya dapat berlangsung setiap saat, demikian pula kontak dengan masyarakat kota. Kenyataan ini sangat berpengaruh terhadap pola berfikir masyarakat setempat yang banyak berorientasi ke kota. Kemajuan di kota dengan mudah dapat diamati dan dirasakan baik ekonomi, kebudayaan maupun pola berfikir.

Kehidupan kota baik dalam bentuk pengaturan rumah, pengaturan menu, penanggulangan di bidang kesehatan, pendidikan, cara berpakaian dan lain sebagainya dengan mudah dapat ditiru oleh masyarakat Desa Ngariboyo.

Pola berfikir praktis yang biasa dilakukan oleh masyarakat kota telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Ngariboyo. Gejala ini tampak di berbagai bidang dalam bidang pertanian misalnya,

⁷). Prof.Dr.Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1980 hal. 33.

kebiasaan gotong royong dalam mengolah sawah yang semula tidak diukur berdasarkan nilai uang, tetapi akhir-akhir ini para petani lebih suka membayar orang untuk mengerjakan sawahnya. Saat musim tanam padi pada waktu dahulu dikerjakan oleh ibu-ibu dan sebagai upahnya pada saat panen tiba ibu-ibu tersebut diberi kesempatan untuk potong padi. dan saat itu pula di samping mendapat upah kerja memotong padi juga sekalian mendapat bagian padi sebagai upah waktu tanam yang disebut bawon, biasanya satu ikat padi (istilah setempat sa-agem). Kebiasaan tersebut sekarang telah berubah. Upah kerja tanam padi diberikan berupa uang. Sedangkan kebiasaan potong padi dengan alat yang disebut ani-ani telah ditinggalkan. Dan potong padi dilakukan dengan sabit oleh orang laki-laki dan sekaligus dijadikan gabah di sawah, tanpa diikat langsung dimasukkan di karung-karung. Upah potong padi tersebut berupa gabah dengan perhitungan 10%. Perubahan cara potong padi ini menurut keterangan masyarakat setempat dilakukan semenjak mereka berkenalan dengan jenis padi unggul (PB, IR 34, Pelita) yang memiliki tangkai relatif pendek, sehingga sukar diatur dengan cara ikat dan ternyata jenis padi tersebut mudah rontok.

Kesenian

Di Desa Ngariboyo hidup berbagai macam kesenian, yaitu Wayang Kulit, Ketoprak, Reyog, Tari Gambyong, Slawatan/Terbangsan, Samroh dan Orkes. Namun demikian berbagai macam kesenian tersebut dewasa ini sangat jarang dipagelarkan karena bagi masyarakat Desa Ngariboyo berbagai macam kesenian tersebut di atas dipagelarkan semata-mata untuk sarana hiburan pada saat upacara perkawinan, kitanan dan lain sebagainya. Sedangkan dewasa ini masyarakat setempat lebih senang mempergunakan tape recorder untuk memeriahkan pesta perkawinan dan lain sebagainya. Kecenderungan masyarakat untuk beralih ke tape recorder, karena dengan sarana ini biayanya jauh lebih murah bila dibandingkan dengan menanggap Wayang Kulit, Ketoprak dan lain sebagainya.

Di antara berbagai kesenian tersebut di atas, khusus untuk Wayang Kulit sering dipagelarkan untuk keperluan Upacara Ruwatan. Masyarakat Desa Ngariboyo sebagian besar percaya bahwa untuk suatu keluarga yang memiliki cacat tertentu, harus diruwat dengan sarana Wayang Kulit yang membeberkan ceritera khusus yaitu Murwatkolo. Keluarga dianggap cacat misalnya memiliki satu anak saja yang disebut Ontang-anting, dua orang anak laki dan perempuan yang diebut Kedhono-kedhini dan lain sebagainya.

Sistem Kemasyarakatan

Stratifikasi sosial di Desa Ngariboyo terutama dilakukan atas dasar pembagian kerja. Pamong desa, memiliki status sosial yang tinggi dan sesudah itu barulah golongan pemimpin agama atau Kyai dan pegawai negeri. Kyai di mata masyarakat Desa Ngariboyo memiliki kedudukan yang agak lain, Kyai adalah tempat mengadukan segala hal. Seorang Kyai dianggap memiliki kemampuan istimewa, bahkan sering dimintai tolong masyarakat sekitarnya untuk mengobati orang sakit, memimpin upacara selamatan dan lain sebagainya.

Pamong desa mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Ngariboyo. Motivasi seseorang menjadi Pamong Desa bukan semata-mata oleh karena desakan ekonomi, tetapi sering disebabkan tuntutan sosial. Struktur Desa di Ngariboyo adalah sebagai berikut. Pimpinan yang paling tinggi yang memegang pemerintahan desa disebut Lurah atau Kepala Desa. Lurah dibantu seorang sekretaris desa yang dinamakan Carik, bertugas membantu Kepala Desa dalam urusan administrasi desa. Untuk membantu dalam bidang agama, nikah, talak, rujuk, mengurus kematian, dibantu seorang pamong desa yang disebut Modin. Tiga pamong desa tersebut di atas untuk satu desa hanya satu-satu. Sedangkan untuk mengurus pemerintahan Dukuh, untuk tiap dukuh-an dilengkapi perangkat desa yang terdiri dari: seorang Kamituko yang bertugas sebagai Kepala Dukuh; seorang Jogoboyo yang bertugas mengurus keamanan Dukuh; seorang Kabayan yang bertugas menyampaikan semua perintah Kepala Desa atau Kamituko kepada masyarakat, dan seorang Sambong/Jogotirto yang bertugas mengurus pengairan di sawah. Untuk membantu kelancaran jalannya pemerintahan desa, di samping pamong-pamong desa tersebut tiap-tiap Dukuh dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut RT (Rukun Tetangga). Sebagai Kepala Dukuh, Kamituko juga disebut RW (Ketua Rukun Warga).

Sebagai upah jerih payah dari pamong desa adalah tanah sawah yang disebut bengkok atau tanah bengkok. Sebelum tahun 1970, jabatan pamong desa ditentukan berdasarkan pilihan langsung dari masyarakat.

Semenjak tahun 1982, Desa Ngariboyo dipersiapkan sebagai lokasi Kecamatan Magetan Selatan. Sebagai persiapan sejak tahun itu di Desa Ngariboyo telah ditempatkan petugas kecamatan yang berpangkat Mantri Polisi atau Mantri Pagar Praja. Segala urusan desa dengan kecamatan, misalnya laporan desa, urusan wesel dan lain sebagainya sekarang dapat diselesaikan di Ngariboyo. Desa-desa yang masuk wilayah Mantri Polisi atau Mantri Pagar Praja yang berdomisili di Desa Ngariboyo adalah: Desa Ngariboyo, Desa Banyudono, Desa Mojopurno, Desa Balesari, Desa

Sumberdukun dan Desa Balegondo. Wilayah Kecamatan Magetan seluruhnya terdiri dari 25 desa, desa lainnya selain yang disebutkan di atas masih langsung berhubungan dengan Kecamatan Magetan yang berdomisili di kota Magetan.

Sistem kekerabatan di Desa Ngariboyo walaupun sudah tidak berpengaruh dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi masih mendapat tempat walaupun terbatas sifatnya. Sistem kekerabatan yang berlaku adalah berdasarkan prinsip bilateral, artinya mendasarkan hubungan kekerabatan baik atas fihak ibu maupun fihak ayah yang kedua-duanya memegang peranan sama. Di Desa Ngariboyo tidak terlihat kepastian adat menetap sesudah perkawinan atau mengikuti adat utrolokal yaitu pasangan baru diberi kebebasan untuk menentukan tempat tinggal di rumah fihak isteri atau suami. Setelah mampu pasangan baru tersebut pisah dari orang tua membangun rumah atau dibuatkan rumah oleh orang tuanya. Hubungan kekerabatan dalam kaitannya dengan gotong royong, terlihat dalam penyelenggaraan selamatan, perkawinan, kematian dan lain sebagainya.

Adat dalam perkawinan khususnya dalam menentukan jodoh, biasanya calon pasangan pengantin sudah berkenalan lebih dahulu. Orang tua barulah kemudian memantapkan hubungan tersebut. Namun demikian banyak di antaranya yang terpaksa harus digagalkan bilamana ternyata menurut perhitungan hari kelahiran kedua calon tersebut jatuh pada hitungan yang tidak baik. Walaupun memperhitungkan hari secara adat itu ditaati oleh sebagian besar anggota masyarakat, akan tetapi tidak semua orang mampu menghitungnya. Oleh karena itu bilamana seseorang menghendaki cara hitungan tersebut, maka mereka datang kepada ahli menghitung hari bulan dan tanggal yang disebut Perjonggo atau Dongke baik untuk keperluan menentukan jodoh, menghitung hari perkawinan, menentukan saat untuk memulai pekerjaan di sawah, menentukan hari untuk mendirikan rumah dan lain sebagainya. Bahkan Dongke pulalah yang banyak mendapat kepercayaan untuk memimpin upacara temu pengantin, upacara tingkeban dan lain sebagainya.

Adat melamar dilakukan oleh fihak laki-laki kepada fihak keluarga perempuan. Mahar atau mas kawin biasanya berupa uang yang tidak ditentukan besarnya. Untuk mengikat sebelum perkawinan berlangsung menurut adat lama disebut si setan (tegesan dino). Dalam upacara ini fihak laki-laki datang ke fihak perempuan dan pada umumnya di rumah fihak perempuan telah berkumpul sanak keluarganya dan tetangga kiri kanan. Pada saat itulah diadakan perjanjian tentang penentuan hari perkawinan dan sebagai tanda ikatan fihak laki-laki menghadiahkan sepe-

rangkat pakaian kepada calon pengantin perempuan. Upacara perkawinan dimulai dengan mengucapkan ijab kabul di muka petugas Kantor Urusan Agama dan selanjutnya diadakan upacara temu yang dipimpin oleh seorang Perjonggo. Saat upacara temu ditentukan oleh Sang Perjonggo. Untuk anak sulung disertai dengan upacara khusus yang disebut Upacara Bubakan. Upacara temu mula-mula dilakukan di rumah fihak perempuan, baru kemudian dilanjutkan di rumah fihak laki-laki.

Upacara kematian dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, yaitu menurut ajaran agama Islam. Bila terjadi kematian, para tetangga berdatangan untuk ikut bela sungkawa dan membantu mengurus penguburan. Ibu-ibu datang dengan membawa beras dan sejumlah uang yang dibungkus dengan 'daun' disertai tembakau dan sirih, mereka menyebutnya dengan istilah kancing. Upacara memandikan jenazah, menyembahyangkan dan penguburan dilakukan oleh pamong desa yang disebut Modin.

Ditinjau dari segi pendidikan, Desa Ngariboyo termasuk desa yang maju karena jaraknya dengan ibukota Kecamatan relatif dekat sehingga dengan mudah anak-anak dari Desa Ngariboyo dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat SMTP atau SMTA yang berada di kota Magetan. Bahkan banyak pula yang melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi di Surabaya, Malang, Sala, Yogyakarta, Semarang dan lain sebagainya. Sarana pendidikan yang ada berupa 3 buah SD dan sebuah Taman Kanak-kanak.

Masalah pendidikan agama, di samping diperoleh dari sekolah, setiap malam anak-anak dapat pula belajar agama di masjid-masjid atau langgar-langgar tanpa dipungut bayaran. Khusus untuk belajar ilmu agama ini banyak pula anak-anak dari Desa Ngariboyo yang belajar di pondok-pondok, misalnya di pondok Gontor (Ponorogo) pondok Temas (Pacitan) dan lain sebagainya.

Bahasa

Sebagian besar penduduk Desa Ngariboyo sebenarnya mengenal bahasa Indonesia dengan baik. Namun demikian bahasa pengantar untuk pergaulan sehari-hari mempergunakan bahasa Jawa. Bahkan dalam acara-acara resmi, misalnya rapat desa dan lain sebagainya sering dipergunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari antar mereka jarang sekali terdengar, apalagi antara orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua. Menurut masyarakat setempat bila hal itu terjadi, dianggap kurang sopan. Sebagai tanda menghormati orang yang diajak bicara biasanya dipergunakan bahasa Jawa halus (kromo).

2. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DESA NGARIBOYO

Makanan dan Minuman Pokok

Makanan pokok penduduk Desa Ngariboyo adalah beras. Untuk mencukupi kebutuhan beras sehari-hari, penduduk setempat berusaha mengolah sawah ladangnya untuk bercocok tanam padi. Pada jaman dahulu, pada saat para petani Desa Ngariboyo masih menanam jenis padi lama (misalnya: jenis padi Cere, Bengawan, Mentik dan lain-lainnya), dalam satu tahun hanya mampu menghasilkan satu kali panen padi. Tetapi semenjak dikenal jenis padi unggul, yaitu jenis padi PB, Pelita, IR-34 dan lain sebagainya, dalam satu tahun dapat panen padi dua kali, terutama untuk tanah sawah yang mendapat pengairan dari irigasi.

Desa Ngariboyo termasuk daerah pegunungan, yaitu terletak di lereng Gunung Lawu sebelah Timur. Oleh karena itu lahan sawahnya tidak begitu luas. Keadaan persawahannya juga tidak sama. Hal ini disebabkan karena tanah sawah di Desa Ngariboyo yang dapat dijangkau dengan pengairan yang diatur lewat irigasi tidak dapat merata. Untuk tanah yang terletak di ketinggian sangat sulit untuk mendapat air dari pengairan, sehingga lebih cenderung berbentuk ladang atau sawah tadahan. Artinya, sawah yang hanya mengandalkan pada air hujan. Untuk sawah macam ini hanya dapat ditanami padi satu tahun satu kali pada musim penghujan. Di antara tiga dukuhan yang termasuk wilayah Desa Ngariboyo, yaitu Dukuhan Ngariboyo, Dukuhan Jetis dan Dukuhan Daleman, maka Dukuhan Daleman yang paling banyak mendapat kesempatan pengairan untuk sepanjang tahun. Oleh karena itu areal persawahannya cukup luas, subur dan tiap tahun rata-rata dapat menghasilkan dua kali panen padi jenis unggul, dan satu kali palawija atau sayuran.

Sedangkan keadaan sawah di Dukuhan Ngariboyo dan Dukuhan Jetis, keadaannya senasib. Air untuk keperluan sawah-sawah di Dukuhan Ngariboyo dan Dukuhan Jetis sangat menggantungkan pada pembagian air yang diatur oleh Pengairan, terutama pada musim kemarau. Setiap minggu mendapat jatah air selama tiga hari yang masih harus dikurangi untuk mengairi kolam-kolam untuk keperluan mandi, mencuci, dan lain sebagainya.

Usaha untuk meningkatkan produksi padi di Desa Ngariboyo, di tempuh melalui berbagai macam cara. Di samping memanfaatkan bibit unggul, pemupukan dengan pupuk buatan, juga ditingkatkan kegiatan pemberantasan hama tanaman. Hingga kini belum ada tanda-tanda adanya kegiatan yang berarti untuk mengatasi kesulitan air. Pompa air, belum diusahakan oleh masyarakat setempat, karena untuk dapat mengambil air dari dalam tanah, harus dibor sangat dalam, sehingga

biayanya cukup besar. Sebagai bukti, pernah salah seorang penduduk Desa Ngariboyo mencoba untuk membuat sumur, tetapi setelah digali hampir 40 meter, belum juga keluar airnya.

Sebagai masyarakat petani, hampir seluruh kebutuhan makanan pokok sehari-hari dapat dipenuhi melalui usaha di bidang pertanian. Hasil panennya terutama padi diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk pemenuhan kebutuhan makanan pokok maupun untuk menunjang kebutuhan lainnya. Hasil utama berupa padi atau dalam bentuk gabah disimpan untuk persiapan segala kebutuhan selama periode antara musim panen dengan masa panen berikutnya. Bagi para petani di Desa Ngariboyo kebiasaan menyimpan padi atau gabah merupakan kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan. Oleh karena itu tidak mengherankan bilamana di kallangan masyarakat selalu kedapatan alat-alat penyimpan padi atau gabah. Pada jaman dahulu di Desa Ngariboyo banyak kedapatan lumbung tempat penyimpanan padi. Tetapi secara berangsur-angsur lumbung padi yang dibangun di luar rumah semakin berkurang jumlahnya, bahkan dewasa ini sudah tidak ada lagi. Tempat penyimpanan padi kebanyakan di dalam rumah dengan tempat atau wadah berupa rincing besar (rompong) atau ditumpuk saja disentong tengah. Menyimpan di dalam rumah berarti lebih aman tidak perlu penjagaan khusus.

Bagi mereka yang tergolong mampu di samping padi atau gabah disimpan pula beras di karung atau gentong besar. Banyaknya beras yang disimpan oleh setiap keluarga pada umumnya sebanyak kebutuhan makan untuk waktu lima atau tujuh hari. Namun bagi mereka yang tergolong tidak mampu, untuk mencukupi kebutuhan beras sehari-hari setiap hari mereka terpaksa harus membeli di pasar/di toko yang memang banyak dijual bermacam-macam jenis beras.

Bagi mereka yang memiliki simpanan beras, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka mengambil dari tempat simpanan tersebut sebanyak yang diperlukan untuk makan sehari. Ukuran yang biasa dipergunakan adalah tempurung besar (bathok) wijikan atau cangkir. Satu bathok yang berukuran besar, berisi beras sebanyak dua wijikan. Bilamana dihitung dengan ukuran cangkir, satu bathok yang besar berisi sebanyak dua belas cangkir. Dan bilamana ditimbang beratnya sekitar satu seperempat kilo gram. Bathok sebagai alat untuk mengukur beras tidak semata-mata dipergunakan untuk jatah beras yang akan ditanak di dalam suatu keluarga, tetapi biasa pula dipergunakan untuk ukuran jual beli beras.

Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari, pada umumnya ibu-ibu

di Desa Ngariboyo memasak makanan satu kali pada waktu pagi hari. Dan setiap orang biasanya makan nasi dua kali sehari, yaitu pada saat siang hari dan sore hari. Sedangkan untuk makan pagi biasanya makan makanan lain. Tetapi bagi mereka yang mampu setiap hari mereka makan nasi tiga kali, yaitu pagi, siang dan sore hari.

Bagi golongan petani, makan pagi dilakukan sekitar jam 10.00 pagi dan dilakukan di sawah. Pagi-pagi sekali sehabis sembahyang Subuh mereka langsung pergi ke sawah. Sementara itu ibu di rumah mempersiapkan makan pagi bagi suaminya yang sedang bekerja di sawah. Misalnya, ketela rebus, juwadah, dan lain sebagainya.

Kebiasaan makan dilakukan dengan tangan, kecuali bilamana makan di warung-warung nasi atau pada saat resepsi. Sebenarnya mereka pada umumnya memiliki sendok, tetapi alat itu hanya dipergunakan pada saat-saat tertentu, misalnya bilamana selamatan dan lain sebagainya, atau untuk menjamu tamu.

Untuk kebutuhan makan sehari-hari, biasanya nasi disajikan dengan lauk pauk berupa: sayur, tempe goreng, tahu goreng, kerupuk tepung atau kerupuk puli (lempeng), bothok dan lain sebagainya. Lauk pauk yang diolah dari bahan daging atau telor, hanya disajikan pada saat-saat tertentu yang mereka anggap istimewa. Jenis sayuran yang banyak diolah oleh ibu-ibu di Desa Ngariboyo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, didapat dari hasil desa itu sendiri. Bahkan banyak yang ditanam sendiri di kebun-kebun sekitar rumah atau di sawah-sawah dan di tegalan. Jenis sayuran yang biasa dimasak di antaranya: sayur kacang panjang, sayur terong, sayur nangka, sayur daun ketela, sayur daun malinjo, sayur daun ketela rambat, kecambah, kangkung dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sayuran kobis, kapri, boncis, wortel, kentang serta bawang merah, bawang putih, ketumbar, sledri, slada dan lain sebagainya; didatangkan dari daerah Kecamatan Plaosan. Jenis sayuran yang telah disebutkan terakhir tersebut tidak ditanam di Desa Ngariboyo karena di Desa Ngariboyo hawanya kurang dingin untuk jenis-jenis sayur-sayur tersebut. Di samping itu kecuali jenis bawang merah, bawang putih dan ketumbar yang diperlukan untuk bumbu masak sayur, jenis sayuran seperti kobis kentang dan lain sebagainya itu diperlukan oleh masyarakat Desa Ngariboyo secara insidental. Artinya tidak setiap hari dipersiapkan untuk menuhi kebutuhan makan sehari-hari, akan tetapi diperlukan untuk keperluan-keperluan yang bersifat istimewa, misalnya untuk keperluan selamatan, untuk mempersiapkan makanan bilamana menjamu tetangga atau saudaranya pada saat mereka membantu mengerjakan sawah, memperbaiki atau membangun rumah dan lain sebagainya. Khususnya pada

saat gotong royong atau nyambat, makanan yang dipersiapkan harus baik dan enak, karena hanya dengan memberi makan inilah merupakan salah satu usaha penyampaian rasa terima kasih.

Di samping makanan, kebutuhan hidup yang tergolong pokok adalah minuman. Desa Ngariboyo termasuk desa yang sulit untuk mendapatkan air minum. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan dua macam cara, yaitu dengan cara mengambil air minum dari satu-satunya sumber air berupa belik yang terdapat di tengah-tengah sawah di sebelah selatan desa. Dan bagi mereka yang kebetulan bertempat tinggal di dekat sungai, untuk mendapatkan air minum dilakukan dengan cara membuat kolam-kolam kecil atau belikan di tepi-tepi sungai. Untuk memperoleh air yang bersih maka air sungai tersebut disaring terlebih dahulu sebelum masuk di belik. Dan untuk memasak, cukup mengambil dari kolam-kolam tempat penampungan air. Setiap keluar pada umumnya mempersiapkan persediaan air putih yang sudah dimasak dan disimpan di kendi atau ceret.

Jenis minuman yang banyak digemari oleh penduduk Desa Ngariboyo adalah kopi dan teh. Di antara kedua jenis minuman ini yang tergolong minuman utama adalah kopi. Pada umumnya yang banyak minum kopi adalah orang tua. Setiap hari biasanya minum kopi dua kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Di antara masyarakat ada yang secara rutin mempersiapkan kopi di rumah, tetapi sebagian minum kopi di kedai-kedai atau warung-warung kopi. Sebelum mulai mengerjakan pekerjaan sehari-hari pagi hari mereka ke kedai terlebih dahulu, demikian pula sambil melepaskan lelah pada sore harinya banyak laki-laki yang datang ke kedai untuk sekedar minum kopi sambil ngobrol dengan kawan-kawannya. Dalam kesempatan sambil minum kopi di kedai inilah mereka asyik berbincang-bincang, bersenda gurau dengan tetangga atau kenalan-nya. Di samping tempat-tempat lain misalnya di masjid, di gardu dan lain sebagainya, maka kedai juga merupakan tempat untuk mengadakan kontak sosial. Bila diperhatikan, di kedai ini banyak masalah diperbincangkan oleh mereka. Misalnya masalah desa, masalah keluarga, masalah agama, masalah pertanian dan lain sebagainya. Untuk menikmati kopi di kedai ini mereka duduk hingga berjam-jam. Bahkan di kedai ini pula mereka sering mengadakan pembicaraan pendahuluan untuk minta pertolongan dan lain sebagainya.

Minuman kopi di samping merupakan kegemaran masyarakat Desa Ngariboyo, juga termasuk minuman yang biasa disajikan untuk tamu. Untuk memenuhi kebutuhan kopi baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan-keperluan selamatan atau pada saat mempunyai

hajat, didapat dengan cara membeli di toko-toko. Pada umumnya mereka membeli berwujud kopi bukan bubuk dan dijadikan bubuk dengan diolah sendiri. Mengingat bahwa harga kopi cukup mahal, maka biasanya dicampur dengan beras atau jagung. Mereka jarang minum kopi murni. Demikian pula yang dipersiapkan di kedai-kedai atau warung-warung kopi.

Berkaitan dengan masalah minuman untuk suatu keluarga yang sedang mempunyai hajat mantu misalnya, di Desa Ngariboyo ada kebiasaan bahwa untuk keperluan minuman itu diurus oleh orang laki-laki. Secara gotong royong beberapa orang anggota masyarakat, biasanya antara 4 atau 5 orang ditunjuk oleh pamong desa untuk membantu seseorang yang kebetulan sedang mempunyai hajat tersebut. Mereka diberi tugas untuk mengambil air minum dari sumber atau dari belikan, memasak air dan mempersiapkan minuman untuk tamu yang datang. Setiap orang yang kebetulan diberi tugas membantu itu tidak diberi upah dan mereka harus bekerja selama satu hari. Bilamana kesibukan upacara itu memakan waktu satu hari lebih, maka pada malam hari atau hari-hari berikutnya ditunjuk orang lain. Bilamana tugasnya selesai biasanya untuk dibawa pulang diberi bungkus nasi lengkap dengan lauk pauknya.

Pakaian

Macam pakaian yang dipergunakan oleh penduduk Desa Ngariboyo baik untuk laki-laki maupun perempuan dari segala tingkatan umur, sangat kompleks model dan bahannya. Karena letaknya yang berdekatan dengan kota, maka masyarakat setempat dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan model ataupun bahan pakaian sebagaimana yang lazim dipakai oleh masyarakat kota. Bahkan sebagian besar dari jenis pakaian yang terlihat sekarang baik pakaian di rumah, pakaian kerja di sawah atau di kantor, pakaian untuk keperluan resepsi dan lain sebagainya banyak dibeli di toko-toko dalam bentuk pakaian jadi. Dengan demikian model atau bahannya sudah barang tentu sesuai dengan yang tersedia di pasaran. Secara garis besar macam pakaian dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu pakaian laki-laki dan pakaian perempuan. Masing-masing kelompok tersebut dapat diperinci lagi ke dalam kelompok yang lebih kecil atas dasar tingkatan umur, yaitu Pakaian bayi, pakaian anak-anak, pakaian remaja dan pakaian orang tua.

Pakaian wanita

Pakaian bayi, pakaian pokok untuk bayi terdiri dari grito yaitu pakaian yang dipasang pada bagian perut bayi dan berfungsi untuk mena-

han perut, baju, selawar, tutup kepala (kudhung) dan kantongan pembungkus tangan. Bagi mereka yang tergolong mampu, segala macam pakaian bayi itu dibeli dalam bentuk pakaian jadi di toko/pasar. Bagi mereka yang tergolong kurang mampu, selawar bayi dibuat dari kain sarung atau kain panjang bekas yang dipotong-potong. Untuk bayi yang berumur di bawah satu bulan, tutup kepalanya dibuat dari saku tangan atau potongan kain dan pada bagian yang menutup dahi dilengkapi dengan ramuan jampi-jampi yang terdiri dari potongan kunyit, jahe, potongan umbi dlingo. Jampi-jampi tersebut dibiarkan sehingga kering. Menurut masyarakat setempat dengan ramuan ini, sang bayi terhindar dari sawan atau sakit.

Pakaian anak-anak, yang dimaksudkan dengan pakaian anak-anak di sini adalah pakaian anak masa pra sekolah. Untuk anak-anak wanita berbentuk rok dengan bahan dan model yang beraneka macam. Pada umumnya dibeli dalam bentuk pakaian jadi. Oleh karena itu bahan atau pun modelnya sangat tergantung dari yang tersedia di pasaran.

Pakaian anak-anak masa sekolah, pakaian pokok untuk anak-anak wanita yang bersekolah di SD, SMTP, maupun SMTA, adalah berupa rok. Dikenal dua macam yaitu pakaian seragam sekolah untuk pakaian ke sekolah dan rok lain yang dipergunakan untuk keperluan di rumah, ke pesta dan lain sebagainya.

Pakaian ibu-ibu, pakaian pokok bagi ibu-ibu berupa kain panjang dan kebaya. Macam kain panjang yang biasa dipergunakan adalah kain batik. Untuk kebaya bahan yang dipergunakan tergantung dari macam bahan yang dijual di toko-toko atau di pasar-pasar. Pakaian dalam untuk bagian atas banyak yang mempergunakan BH. Dan untuk perlengkapan dipergunakan ikat pinggang yang disebut stagen. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap ibu yang memakai kain panjang selalu memakai stagen. Bagi ibu yang baru habis melahirkan biasanya memakai stagen khusus yang mempunyai ukuran lebih lebar atau lebih panjang bila dibandingkan dengan stagen biasa yang terkenal dengan sebutan bengkung. Bengkung dipakai dengan maksud untuk merawat perut ibu yang habis melahirkan agar tetap ramping.

Pakaian pria

Pakaian bayi, pakaian bayi untuk laki-laki tidak berbeda jauh baik bahan ataupun modelnya bila dibandingkan dengan pakaian bayi wanita. Setelah anak mencapai umur di atas tiga bulan barulah mulai jelas perbedaan pakaian antara anak laki-laki dan wanita. Untuk bayi laki-laki sebagian besar diberi pakaian berupa kaos. Pakaian inipun sebagian besar

dibeli di toko-toko atau di pasar-pasar dalam bentuk pakaian jadi.

Pakaian anak-anak; pakaian anak-anak hingga masa sekolah untuk anak-anak laki-laki berupa baju dan celana pendek. Untuk pakaian di rumah biasanya celana pendek kolor dan baju kaos, sedangkan untuk pakaian di sekolah seragam sekolah.

Pakaian remaja, pakaian remaja laki-laki berupa celana panjang dan baju. Untuk memenuhi keperluan pakaian bagi kalangan remaja ada sementara yang dibeli dalam bentuk pakaian jadi dan ada pula yang dibeli berupa bahan. Bahan ataupun model celana dan baju bagi kalangan remaja selalu berkembang sesuai dengan perkembangan model di kota-kota. Pakaian dalam berupa kaos dan celana dalam dibeli dalam bentuk jadi di toko-toko atau pasar-pasar.

Untuk membedakan antara pakaian kerja, pakaian di rumah atau pakaian ke pesta, bilamana hanya dilihat dari segi bahan atau modelnya adalah sangat sulit. Untuk pakaian di rumah atau pakaian kerja, pada umumnya memanfaatkan pakaian yang sudah usang. Sedangkan pakaian yang masih dalam keadaan baru atau bagus biasanya disimpan untuk keperluan bilamana bepergian, ke pesta dan lain sebagainya. Kebiasaan membeli pakaian setiap tahunnya untuk setiap orang tidak sama. Bagi mereka yang tergolong mampu, dalam satu tahun antara tiga atau empat kali membeli pakaian baru. Tetapi bagi mereka yang tergolong kurang mampu, dalam satu tahun kadang-kadang hanya satu kali yaitu pada hari raya. Pakaian lain yang termasuk pokok pula bagi kalangan remaja yaitu kain sarung dan kopyyah. Kain sarung dan kopyyah biasa dipakai pada waktu sore hari atau pada saat sembahyang. Khusus untuk kain sarung disamping dipergunakan sebagai pakaian, juga dipergunakan sebagai selimut pada waktu tidur. Tidur memakai selimut merupakan kebiasaan bagi masyarakat Desa Ngariboyo umumnya karena desa Ngariboyo termasuk daerah dingin.

Pakaian orang tua, macam pakaian bagi orang tua tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan pakaian remaja. Perbedaan yang pasti adalah bahwasanya model pakaian orang tua lebih sederhana. Pakaian yang dianggap pokok adalah celana panjang, baju, kain sarung dan kopyyah atau ikat kepala (udheng, bahasa Jawa). Di antara pakaian orang tua tersebut yang perlu mendapat tinjauan secara khusus adalah baju yang disebut penadhon. Baju penadhon ini sangat digemari oleh kalangan orang tua. Jenis kain yang dipakai beraneka macam hanya yang pasti warnanya ada dua macam yaitu warna putih dan warna hitam.

Baju penadhon adalah baju yang pada bagian lehernya tidak dilengkapi dengan krah. Potongannya agak besar, lengan panjang dan pada ba-

gian ujungnya membesar. Pada umumnya dilengkapi dengan saku tiga, yaitu dua pada bagian bawah dan satu pada bagian atas. Untuk baju penadhon yang berwarna hitam, seringkali dilengkapi dengan celana khusus yang berwarna hitam pula. Model celananya ada tiga macam. Macam yang pertama dibuat panjang dan ukurannya besar. Macam lainnya dibuat sebatas pertengahan betis dan macam lainnya lagi dibuat sepanjang lutut. Untuk celana yang dibuat sepanjang lutut, bagian ujung celana kecil dan celana yang dibuat panjang atau sebatas pertengahan betis ujungnya lebar. Celana yang panjang sebatas mata kaki disebut slabruk. Celana yang dibuat sebatas pertengahan betis disebut maro-kentol, dan yang dibuat sebatas lutut disebut dingkikan.

Baju penadhon yang kebetulan dipakai dengan celana hitam tersebut biasanya dilengkapi dengan sabuk yang besar dan koloran dari benang atau lawe warna putih. Sabuk yang besar itu disebut othok atau ebok. Sabuk ini biasanya dilengkapi dengan saku yang tertutup. Kelengkapan lain berupa sarung yang berwarna hitam atau kehitam-hitaman dan cara memakainya disampirkan pada pundak. kelengkapan kepala berupa iket atau udeng batik dengan warna yang cenderung hitam pula. Motif batik yang dipergunakan untuk ikat kepala ini yang terkenal disebut motif gadhung atau gadhung melati, yaitu dasar hitam kebiru-biruan dengan bagian pinggir dihias dengan bunga putih kecil-kecil.

Hal yang cukup menarik dari baju penadhon dan celananya ialah bahwasanya sering kedapatan pada bagian ujung lengan baju, ujung baju dan ujung celana, dari dalam dihias dengan kain warna merah demikian pula pada bagian belahan dada. Sehingga bilamana sedang dipakai sering kali warna merah itu terlihat.

Perhiasan

Perhiasan wanita, dalam meninjau tentang perhiasan yang dipakai oleh kaum wanita di Desa Ngariboyo yang termasuk kebutuhan pokok, berdasarkan hasil observasi terhadap perhiasan yang dipakai sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa jenis perhiasan yang termasuk kebutuhan pokok adalah hiasan telinga. Perhiasan di telinga yang berukuran besar biasa disebut giwang atau suweng. Giwang atau suweng dipakai oleh kallangan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. Bentuk giwang bermacam-macam ada yang dilengkapi dengan mata dari batu permata, misalnya intan, atau batu permata lainnya dan ada pula yang tidak bermata. Di antara berbagai macam giwang yang dipakai oleh ibu-ibu di Desa Ngariboyo ada yang dibuat dari bahan emas seluruhnya dan ada pula yang bagian depannya saja yang dibuat dari emas sedangkan bagian yang masuk ke

dalam lubang telinga dibuat dari bahan tanduk.

Untuk ibu-ibu yang belum begitu tua pada umumnya memakai hiasantelinga yang lebih kecil ukurannya yang biasa disebut ceplik. Ceplik bentuknya agak berbeda bila dibandingkan dengan giwang atau suweng. Untuk ceplik, bagian yang masuk ke dalam lubang telinga mirip dengan paku yang kecil, sedangkan bagian depan berbentuk semacam daun yang lebar. Untuk golongan remaja dan anak-anak biasanya memakai hiasan telinga berupa anting-anting atau menurut masyarakat setempat disebut gondhel. Baik ceplik maupun anting-anting dibuat dari bahan emas.

Bagi ibu-ibu yang memakai suweng, lubang telinganya lebih besar bila dibandingkan dengan yang biasa memakai ceplik. Cara membuat lubang di daun telinga menjadi besar dilakukan dengan memasukkan beberapa tangkai padi yang kering dan dipotong dengan rapi. Setiap hari jumlah potongan batang padi itu ditambah sehingga lama kelamaan lubang pada daun telinga itu akan membesar secara perlahan-lahan dengan tidak menimbulkan rasa sakit. Oleh karena itu untuk mendapatkan lubang yang besar, diperlukan waktu yang cukup lama, bahkan kadang-kadang memakan waktu bertahun-tahun. Kebiasaan semacam ini dewasa ini sudah ditinggalkan oleh ibu-ibu di Desa Ngariboyo. Kendati pun hingga kini masih banyak terlihat ibu-ibu memakai giwang yang besar, tetapi bagian yang masuk ke dalam lubang di daun telinga kecil (semacam ceplik). Bahkan ada yang memakai giwang yang dilengkapi penjepit daun telinga.

Perhiasan lain yang pokok bagi ibu-ibu adalah tusuk konde. Sebelum ibu-ibu mengenal sanggul buatan, untuk mematut diri ibu-ibu menyanggul rambutnya dan untuk memperoleh sanggul yang besar, paling-paling memakai cemara (rambut tambahan). Untuk di rumah pada umumnya ibu-ibu menyanggul rambutnya secara sederhana. Dan bilamana pergi ke pesta atau bepergian jauh barulah menyanggul rambutnya dengan baik. Untuk keperluan sanggul sehari-hari diperlukan tusuk konde yang dibuat dari kawat atau disebut tusuk harnal. Sedangkan untuk ke pesta atau bepergian dipergunakan tusuk hiasan berupa tusuk emas atau tusuk yang dibuat dari bahan kulit penyu yang banyak dijual di toko-toko. Untuk keperluan sanggul ini ternyata bahwa ibu-ibu yang tergolong masih muda telah banyak memakai sanggul buatan karena lebih praktis. Akibatnya sebagian besar dari ibu-ibu tersebut telah tidak mempunyai kepandaian menyanggul rambut dengan baik.

alas kaki

Macam alas kaki yang termasuk kebutuhan pokok bagi pria dan wanita adalah jenis sandal. Bentuk dan bahannya pun bermacam-macam, namun yang banyak dipakai adalah sandal jepit. Sandal jepit dipergunakan untuk di rumah, ke pasar, ke mesjid dan untuk santai di sore hari. Untuk anak-anak sekolah dan para pegawai di samping sandal yang termasuk kelengkapan pakaian dinas yaitu sepatu.

Alat-alat

Alat-alat pertanian dan Peternakan⁸)

Dalam meninjau masalah makanan pokok, telah dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan beras untuk makan sehari-hari, diproduksi sendiri melalui kegiatan di bidang pertanian atau usaha bercocok tanam. Perkembangan teknologi modern khususnya di sektor pertanian berpengaruh pula terhadap usaha peningkatan produksi padi di Desa Ngariboyo. Hal ini dapat dilihat dengan usaha mengganti jenis tanaman padi dari jenis lama diganti dengan jenis padi unggul, demikian pula dengan memanfaatkan pupuk buatan dan usaha pemberantasan hama tanaman dengan obat-obatan dengan cara penyemprotan. Bahkan teknik pengolahan tanah maupun cara menanam padi terlihat pula adanya perubahan walaupun pada dasarnya masih dilakukan secara tradisional.

Perubahan teknik menanam padi dengan cara berderet atau menurut istilah setempat disebut jejer wayang, berakibat terhadap usaha penambahan peralatan pertanian, yaitu misalnya dengan tali untuk meluruskan tanaman dan dengan alat khusus untuk membersihkan rumput-rumput yang hidup di sela-sela tanaman padi. Alat tersebut disebut garuk. Dengan dikenalnya alat yang bernama garuk ini berakibat pula adanya penggantian tenaga. Semula sebelum garuk dikenal, pekerjaan membersihkan rumput di sela-sela tanaman padi atau matun dikerjakan oleh ibu-ibu, tetapi semenjak dikenal alat tersebut, pekerjaan matun dikerjakan oleh laki-laki.

Pengenalan terhadap jenis padi unggul bagi para petani di Desa Ngariboyo tidak semata-mata berpengaruh terhadap teknik penanaman dan perawatan tanaman saja, akan tetapi berpengaruh pula terhadap teknik memotik padi di musim panen. Pada saat petani di Desa Ngariboyo menanam padi jenis lama, misalnya jenis bengawan, cempa dan lain sebagainya, maka teknik memotong padi mempergunakan alat

8). Lihat Gb. 3, G. 4, Gb. 5, G.b. 6, dan Gb. 17.

ani-ani, penyimpanan padi dilakukan dalam bentuk ikatan. Kebiasaan seperti tersebut di atas telah dirubah dengan cara lain, yaitu pada saat panen batang padi dipotong dari pangkalnya dengan sabit dan selanjutnya butir-butir padi langsung dipisahkan dari batangnya dengan cara memukulkan pada suatu alat yang disebut gagrak. Dengan cara tersebut padi tidak perlu diikat lagi, maka disimpan dalam bentuk gabah yang ditampung di karung. Dengan contoh ini tampak jelas bahwa yang semula alat yang disebut ani-ani memegang peranan penting untuk memotong padi, maka dengan cara baru tersebut kedudukan ani-ani digantikan oleh alat potong berupa sabit. Demikian pula tempat penyimpanan padi dalam bentuk keranjang-keranjang besar/rompong digantikan pula oleh karung sebagai alat untuk menyimpan. Dengan demikian kebiasaan mengikat padi telah ditinggalkan.

Akibat lain yang berkaitan dengan perubahan cara memotong padi tersebut, yaitu masalah tenaga. Pada saat pekerjaan memotong padi dengan ani-ani dilakukan, tenaga pokok untuk melakukan tugas ini adalah ibu-ibu. Dan semenjak dikenal cara baru untuk memotong padi tersebut, maka kedudukan ibu-ibu sebagai tenaga inti digantikan oleh laki-laki.

Bilamana dibandingkan dengan cara mengolah tanah pada jaman dahulu, kebiasaan mengolah tanah yang dilakukan oleh petani di Desa Ngariboyo sekarang terlihat pula adanya sedikit perubahan, namun pada dasarnya masih menunjukkan ciri-ciri yang bersifat tradisional. Pada jaman dahulu, untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan, di samping dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang atau pupuk hijau dan mengusahakan pengairan yang cukup, maka ditunjang pula dengan cara pengolahan tanah yang baik.

Sebagaimana biasanya bahwa teknik pengolahan tanah untuk tanaman padi dikerjakan melalui beberapa pentahapan. Sebelum pekerjaan mengolah tanah sawah dilakukan, terlebih dahulu dipersiapkan persamaian. Sementara menunggu bibit padi dalam persamaian mencapai umur tertentu yaitu telah siap untuk dipindahkan ke sawah, para petani mempersiapkan tanah sawahnya untuk menanam bibit padi tersebut. Bibit padi yang ideal untuk ditanam yaitu berumur antara 30 hari hingga 45 hari. Bibit tersebut akan tumbuh dengan subur dan beranak banyak.

Tenggang waktu antara kegiatan menyebar tanah dan mencabut bibit padi dari persamaian tersebut dimanfaatkan untuk mengerjakan sawahnya. Tahap mengolah tanah yang dilakukan oleh para petani di Desa Ngariboyo pada jaman dahulu, yaitu:

Tahap pertama disebut mbedah, yaitu membajak sawah sebagai pendahuluan. Alat utama berupa bajak atau waluku yang ditarik oleh dua ekor

sapi atau kerbau. Teknik membajak dilakukan dengan mengelilingi petak sawah (kedokan) dengan arah berlawanan dengan arah jarum jam. Tanah yang telah selesai dibajak tersebut dibiarkan beberapa saat dengan menyebarluaskan pupuk kandang atau pupuk hijau. Tanah tersebut harus dijaga agar jangan sampai mengalami kekeringan, dengan maksud agar tidak mengeras dan pupuk kandang serta pupuk hijau yang disebarluaskan membusuk.

Untuk menunggu tahapan berikutnya, para petani mengerjakan pekerjaan memperbaiki pematang sawah dengan cara membersihkan rumput-rumputnya dan menambah dengan tanah baru. Pekerjaan tersebut mereka sebut mopok. Alat utama yang dipergunakan adalah cangkul. Oleh para petani di Desa Ngariboyo, cangkul tidak semata-mata dipergunakan untuk memperbaiki pematang, tetapi dipergunakan pula untuk mencangkul sawah, memperbaiki selokan, mendangir tanaman bahkan dipergunakan pula untuk alat mencampur campuran pasir, gamping dan semen merah untuk keperluan membuat tembok rumah dan lain sebagainya.

Khusus untuk mengolah sawah di Desa Ngariboyo, alat pertanian yang bernama cangkul tersebut memegang peranan penting. Hal ini disebabkan karena tidak seluruh sawah di wilayah Desa Ngariboyo dapat dikerjakan dengan bajak.

Keadaan Desa Ngariboyo yang merupakan daerah pegunungan, berakibat banyak tanah-tanah yang miring. Untuk mengatasi hal ini, maka dipergunakan sistem terasering. Dengan demikian bentuk petak-petak sawah tidak beraturan, luas petak satu dengan lainnya pun tidak sama. Petak-petak sawah yang berukuran kecil sangat sulit untuk dikerjakan dengan pembajak. Oleh karena itu dikerjakan dengan cangkul. Di samping itu biasa dipergunakan pula untuk membantu meratakan tanah pada saat dikerjakan dengan sikat/garu.

Tahap kedua adalah pembajakan ulang. Membajak yang kedua ini disebut ngiwo karena arah membajak dilakukan dengan mengiri atau searah jarum jam. Alat yang dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan ini pun sama dengan alat yang dipergunakan untuk pengolahan pada tahap pertama. Maksud dilakukan pembajakan yang kedua ini adalah untuk membalik ulang tanah, di samping itu bertujuan untuk menggemburkan tanah.

Kebiasaan membajak kedua ini sekarang telah ditinggalkan oleh para petani di Desa Ngariboyo. Salah satu penyebab adalah mulai dikenalnya jenis padi unggul dan jenis pupuk buatan yang secara khusus dipersiapkan untuk menggemburkan tanah, misalnya Ts dan lain sebagainya.

nya. Pengenalan terhadap jenis padi unggul yang mempunyai umur lebih pendek daripada jenis padi lama, merangsang para petani untuk menanam padi lebih dari satu kali dalam satu tahun. Oleh karena itu diperlukan cara mengerjakan sawah yang lebih cepat untuk mengejar musim. Penyederhanaan mengerjakan sawah dengan mengurangi kebiasaan membajak yang kedua/ngiwo dan untuk mengatasi agar usaha penggemburan tanah tetap terjaga, maka ditunjang dengan penggunaan pupuk khusus.

Tahap berikutnya adalah menyikat atau menggaru. Alat yang dipergunakan disebut sikat/garu. Pekerjaan menyikat tanah merupakan pekerjaan terakhir dalam mengolah sawah. Pada prinsipnya dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap menghancurkan tanah dan tahap meratakan. Untuk menghancurkan tanah dipergunakan alat garu/sikat. Dan untuk meratakan tanah alat yang dipergunakan juga garu, tetapi dilengkapi dengan alat lain yang disebut gilir. Oleh karena itu disebut pula menggilir. Alat yang disebut gilir itu berupa papan yang dipergunakan untuk menutup sela-sela gigi garu. Dengan bantuan alat ini garu dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengeruk tanah.

Perlengkapan lain dari bajak atau garu adalah alat untuk merakit sapi atau kerbau yang disebut pasangan. Sapi atau kerbau dipasang pada pasangan ini dengan cara mengikatkan pada ujung-ujung dari pasangan tersebut. Bagian tengah dari pasangan dihubungkan dengan ujung bajak atau garu dengan alat yang disebut ndali. Bahan yang dipergunakan untuk ndhali ini ada dua macam, yaitu berupa tali yang dibuat dari bambu atau kulit pelepas daun kelapa dan ada pula yang dibuat dari kulit kerbau.

Untuk mengendalikan sapi atau kerbau yang dipergunakan untuk membajak berupa tali panjang yang disebut tambang, sedangkan untuk menghalau sapi atau kerbau agar berjalan dengan lancar dipergunakan alat berupa cambuk. Cambuk untuk membajak lebih panjang daripada cambuk untuk menggaru. Untuk menghindari sapi atau kerbau yang sedang dipergunakan untuk membajak atau menggaru makan rumput atau tanaman yang berada di dekatnya, maka mulut sapi atau kerbau tersebut ditutup dengan alat khusus yang disebut clokop, yaitu alat yang berbentuk seperti keranjang kecil dibuat dari bambu yang dianyam.

Alat pertanian lainnya dapat disebutkan di sini, yaitu sabit, ganco dan linggis. Bagi para petani, sabit lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi keperluan mengurus ternak piaraannya, yaitu untuk mencari rumput dan untuk memotong padi. Misalnya jenis sabit yang berukuran kecil dan tanggung. Sedangkan sabit lain yang berukuran besar lebih

banyak dipergunakan untuk memotong kayu atau bambu.

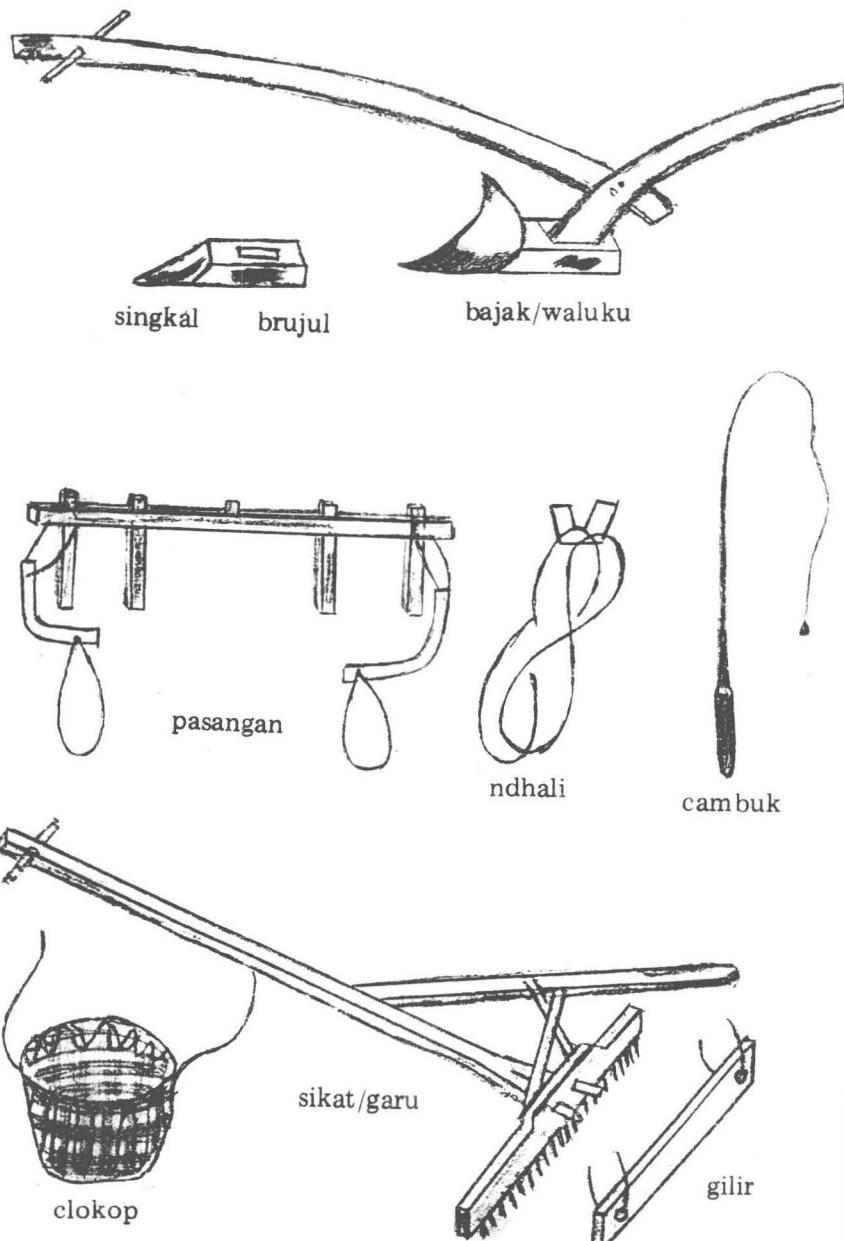
Sebagai alat pertanian, ganco dipergunakan untuk membongkar tanah yang kering atau yang keras. Dan untuk tanah yang banyak mengandung batu kecil-kecil sering dipergunakan linggis.

Berbagai alat pertanian yang telah disebutkan di atas bagi para petani di Desa Ngariboyo termasuk alat yang bersifat produktif. Alat-alat lain yang dipergunakan untuk memproses padi menjadi beras, banyak pula ragamnya.

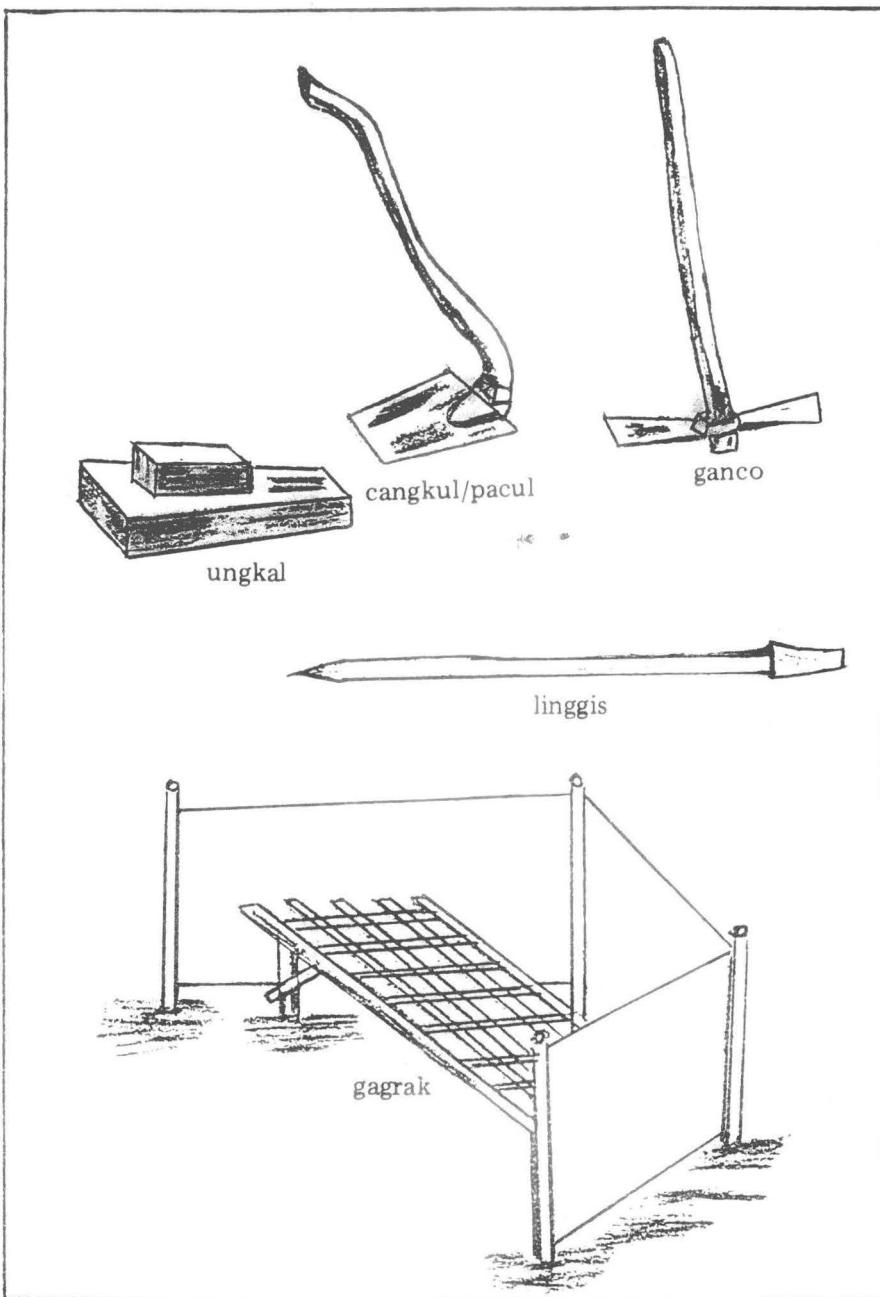
Sebelum petani di Desa Ngariboyo mengenal mesin penggilingan padi, untuk menumbuk padi dipergunakan alat-alat berupa: lesung, lumpang, alu, tampah dan rinjing. Lesung adalah tempat menumbuk padi yang dibuat dari kayu, berbentuk segi panjang. Fungsi utama dari lesung ini yaitu untuk melepaskan butir-butir padi dari tangkainya. Sedangkan untuk menumbuk gabah menjadi beras dipergunakan alat berupa lumpang. Dikenal dua macam lumpang yaitu lumpang dari bahan kayu dan lumpang dari bahan batu. Alat penumbuk disebut alu dan dikenal dua macam alu, yaitu alu dari kayu yang dipergunakan untuk menumbuk gabah dan alu dari bahan bambu yang dipergunakan untuk melepas butir-butir padi dari tangkainya. Alu dari bambu ini disebut alu ampel. Alat lain sebagai perlengkapan menumbuk padi yaitu berupa rinjing yang dipergunakan untuk wadah dan tampah yang dipergunakan untuk membersihkan kulit padi yang telah terkelupas.

Alat berupa lesung, sekarang telah berada di ambang kepunahan, terutama semenjak para petani mengenal mesin penggilingan padi dan telah adanya perubahan bagi para petani untuk menyimpan padinya dalam bentuk gabah. Lumpang sebagai alat untuk menumbuk padi, juga telah tergeser tetapi hingga dewasa ini masih dimiliki oleh para petani untuk keperluan membuat tepung, misalnya tepung beras, tepung jagung, tepung ketela dan lain sebagainya.

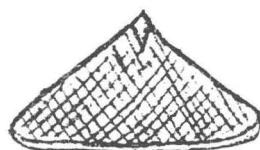
Gb. 3. Sketsa Alat-alat Pertanian



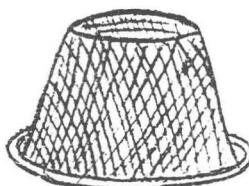
Gb. 4. Sketsa Alat-alat Pertanian



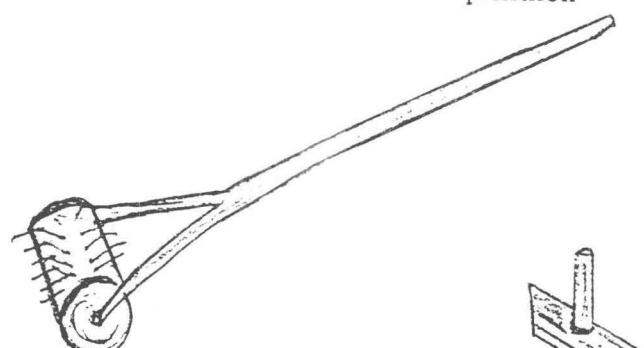
Gb. 5. Sketsa Alat-alat Pertanian



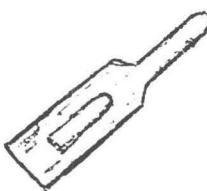
caping



plenthon



garuk



kerok



ani-ani



sabit

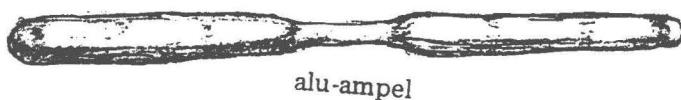
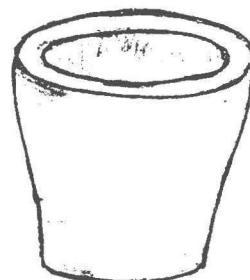
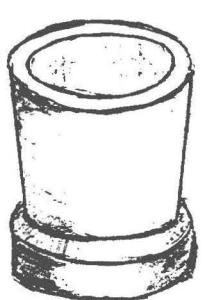
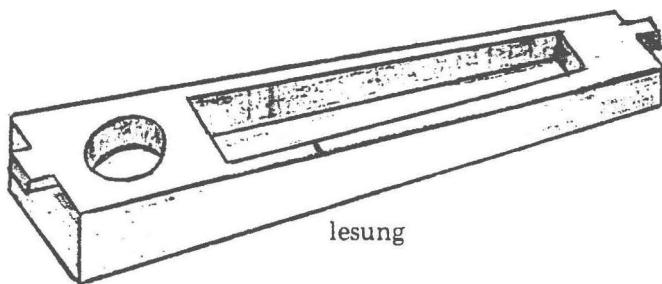


sabit



gobet

Gb. 6 . Sketsa Alat-alat Pertanian



Alat-alat dapur⁹)

Sebagai masyarakat petani, penduduk Desa Ngariboyo secara turun temurun berusaha mencukupi kebutuhan makan dan minum dari mengusahakan bahan mentah melalui kegiatan di bidang pertanian maupun mengolahnya hingga menjadi makanan yang siap untuk dimakan seluruh anggota keluarganya. Kebiasaan masak makanan baik berupa nasi ataupun lauk pauknya dilakukan sehari satu kali yaitu pada siang hari. Pagi hari biasanya hanya merebus air untuk membuat kopi atau teh dan membuat makanan kecil untuk sarapan. Dan sore hari manasi sayur dan merebus air. Dengan demikian, sekali masak diperkirakan cukup untuk keperluan makan siang dan makan malam, bahkan seringkali lebih untuk sarapan pagi hari.

Setiap rumah tangga dapat dipastikan memiliki alat-alat dapur sendiri-sendiri yang cukup untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Kecuali pada saat menyelenggarakan selamatan dan lain sebagainya biasanya bilamana terpaksa kekurangan alat, diatasi dengan jalan pinjam ke tetangganya. Alat-alat rumah tangga yang tergolong alat dapur meliputi: alat memasak, alat menyimpan makanan dan minuman, alat untuk menyajikan dan alat-alat untuk menyimpan alat-alat dapur itu sendiri.

Alat memasak; untuk mengolah beras menjadi makanan yang siap untuk dimakan dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses. Secara berurutan bahwasanya sebelum dimasak terlebih dahulu beras harus dicuci dengan bersih dengan bakul kecil. Sebagai alat dapur, bakul kecil dikenal berbagai ukuran. Ukuran yang paling kecil disebut ceting. Dan yang berukuran agak besar sedikit dari ceting disebut tenggok. Ceting dan tenggok oleh para ibu petani dipergunakan untuk tempat menyimpan nasi dan dipergunakan pula untuk mencuci beras yang akan dimasak. Mereka memakai ceting bilamana beras yang dicuci tidak banyak, dan dipergunakan tenggok bilamana beras yang dicuci cukup banyak. Kendatipun dewasa ini telah dikenal berbagai macam ceting dari bahan aluminium atau plastik, akan tetapi untuk mencuci beras masih tetap dipergunakan ceting atau tenggok dari anyaman bambu, karena beras yang dicuci dengan ceting atau tenggok dari anyaman bambu tidak mudah tumpah dan airnya cepat bersih.

Teknik memasak nasi yang dilakukan ibu-ibu di Desa Ngariboyo pada umumnya masih mempergunakan teknik lama, karena alat yang dipergunakan untuk tempat masak sebagian besar dipergunakan alat yang

9). Lihat Gb. 7, Gb. 8, Gb. 9, Gb. 10, Gb. 11

disebut pawon. Tempat masak berupa kompor sebenarnya telah dikenal pula oleh mereka, tetapi pemakainya masih sangat terbatas jumlahnya. Banyak pula ibu-ibu petani di Desa Ngariboyo memiliki kompor minyak namun demikian banyak yang tidak dipergunakan untuk memasak nasi. Menurut mereka masak nasi dengan kompor minyak lebih boros bila dibandingkan dengan menggunakan pawon. Di samping itu dengan mempergunakan kompor minyak tidak dapat masak nasi dalam jumlah banyak sekali masak.

Pawon sebagai tempat masak tradisional hingga kini masih memegang peranan penting di kalangan petani di Desa Ngariboyo. Setiap rumah memiliki paling sedikit sebuah pawon, pada umumnya mereka buat sendiri dari bahan batu merah dengan perekat tanah. Biasanya pawon dilengkapi dengan satu lubang untuk tempat kayu dan dua buah lubang di bagian atas untuk tempat menaruh dandang dan kwali. Lubang tempat kayu berbentuk segi empat, sedangkan dua buah lubang tempat dandang atau kuali berbentuk bundar. Untuk menjaga agar dandang atau kwali tidak roboh dan untuk menjaga agar antara dandang atau kwali dengan lubang pada pawon terdapat rongga, maka dilengkapi dengan ganjal dibuat dari pecahan kwali atau dandang. Ganjal tersebut mereka sebut lawih. Kayu yang dipergunakan sebagai bahan bakar di pawon tersebut mereka ambil dari tegalan atau dari kebun di sekitar rumahnya.

Dandang dan kwali dibuat dari tanah liat yang mereka dapatkan dengan membeli di pasar Ngariboyo. Dandang dan kwali yang dipasarkan di pasar Ngariboyo itu diproduksi di daerah Gorang-Gareng, sekitar 11 km dari Desa Ngariboyo. Dandang sebagai alat untuk menanak nasi, dilengkapi dengan alat lain yaitu kukusan dan nyaton. Kukusan dibuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut. Sedangkan nyaton dibuat dari tempurung kelapa yang berlubang-lubang. Kerucut kukusan berlubang karena dianyam jarang-jarang. Untuk menjaga agar supaya beras yang sedang ditanak tidak jatuh ke dalam dandang, maka diberi penahan yang disebut nyaton.

Untuk merebus air minum dan memasak sayur, dipergunakan kwali. Pada saat memasak nasi, sayur atau memasak air ditutup dengan kekep yang dibuat dari tanah liat pula. Untuk menghaluskan bumbu atau membuat sambal dipergunakan alat berupa lempor yang dilengkapi alat penghalus yang disebut uleguleg. Ditinjau dari bahannya, lempor dan uleguleg dikenal dua macam. Untuk lempor ada yang dibuat dari tanah liat dan ada pula yang dibuat dari bahan batu. Untuk uleguleg ada yang dibuat dari kayu dan ada pula yang dibuat dari batu. Alat menggoreng berupa wajan dari logam jenis aluminium atau tembaga. Alat untuk

membalik makanan yang digoreng disebut sotil, dibuat dari logam. Sedangkan alat untuk mengambil gorengan tersebut mereka sebut serok. Macam serok ada yang dibuat dari anyaman bambu dan ada pula yang dibuat dari seng.

Untuk menampung makanan yang telah masak dipergunakan berbagai macam wadah. Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa berkat perkembangan teknologi modern yang telah banyak memproduksi berbagai macam alat-alat dapur dengan aneka macam bentuk dan bahan, maka masyarakat Desa Ngariboyo tidak luput dari pengaruh tersebut. Di samping alat-alat yang bersifat tradisional, pada umumnya mereka memiliki alat-alat baru, misalnya ceting plastik, ceting aluminium, sendok sayur, rantang, panci, teko, ceret, piring, cangkir, gelas dan lain sebagainya.

Alat-alat baru seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa yang sekarang telah menjadi kebutuhan pokok rumah tangga, terutama piring dan cangkir. Khususnya tempat nasi, sementara ada yang telah memanfaatkan ceting dari plastik atau aluminium untuk keperluan sehari-hari. Namun demikian sebagian besar tetap mempergunakan ceting atau tenggok dari anyaman bambu. Kendatipun mereka memiliki ceting plastik atau ceting aluminium, tetapi hanya dipergunakan untuk menjamu tamu atau pada saat mengadakan selamatan dan lain sebagainya. Demikian juga sendok, sebagian besar disimpan untuk keperluan-keperluan yang mereka anggap penting. Untuk makan sehari-hari sebagian besar mempergunakan tangan.

Sendok nasi yang dibuat dari kayu tetap bertahan di kalangan petani di Desa Ngariboyo, kendatipun mereka banyak pula yang memiliki sendok dari logam. Begitu pula sendok sayur tradisional yang dibuat dari tempurung kelapa (irus).

Sebagaimana diketahui bahwa air merupakan kebutuhan pokok dalam suatu rumah tangga. Untuk mendapatkan air untuk keperluan minum atau memasak, masyarakat Desa Ngariboyo harus mengambil dari tempat yang jauh. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari mereka mempersiapkan tempat penampungan berupa gentong. Dalam satu rumah tangga sering terlihat memiliki lebih dari satu buah. Gentong dibuat dari tanah liat, dikenal dua macam bentuk. Satu bentuk berlubang besar dan bentuk lain berlubang kecil. Gentong yang berlubang besar disebut jembangan dan yang berlubang kecil disebut gentong daringan.

Alat untuk mengambil air disebut jun, yang berukuran kecil disebut krenting, keduanya dibuat dari tanah liat. Disamping itu banyak pula

yang mempergunakan kaleng bekas tempat minyak kelapa untuk mengambil air.

Wadah yang dipergunakan untuk menyimpan air minum, dipergunakan kendi, bilamana berupa air putih. Sedangkan bilamana yang diperiapkan berupa air teh, mereka simpan di teko atau ceret.

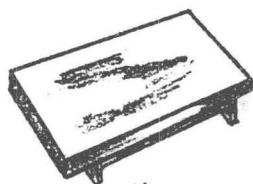
Dalam menguraikan tentang makanan pokok telah sedikit disinggung bahwa kebiasaan memasak makanan bagi masyarakat Desa Ngariboyo dilakukan satu kali dalam satu hari. Oleh karena itu persiapan makan malam harus disimpan pada suatu tempat yang aman. Bagi kalangan yang tergolong mampu, untuk tempat menyimpan makanan, mereka telah memiliki almari khusus. Tetapi bagi mereka yang tergolong kurang mampu, ada sebagian yang menyimpan makanannya di atas meja dengan ditutup kain atau penutup dari plastik, dan ada pula yang menyimpan makanannya di dalam tenong besar yang dibuat dari anyaman bambu.

Bericara tentang alat dapur, masyarakat Desa Ngariboyo mempunyai sedikit keistimewaan. Pada umumnya mereka memiliki perabot dapur seperti dandang, kwali dan lain sebagainya melebihi batas kebutuhan sehari-hari. Motivasi memiliki perabot dapur dalam jumlah besar tersebut karena dorongan faktor sosial. Di kalangan masyarakat Desa Ngariboyo ada kebiasaan saling pinjam alat dapur kepada tetangganya bilamana ada keperluan, misalnya selamatkan dan lain sebagainya.

Alat untuk menyimpan alat-alat dapur yang dimaksudkan adalah alat yang dipergunakan untuk menyimpan alat-alat dapur baik alat-alat dapur yang setiap hari dipakai ataupun yang merupakan simpanan. Sebagaimana terlihat bahwa pada umumnya setiap rumah tangga memiliki alat-alat dapur yang melebihi kebutuhan sehari-hari. Untuk alat-alat yang berukuran besar, misalnya dandang, kwali, kendhil, kekep, kukusan, maron dan lain sebagainya, dibuatkan tempat penyimpanan berupa para-para atau pogo. Pogo dibuat dari bambu yang digantungkan di atas pawon (tempat untuk masak). Di atas pogo ini pula sering disimpan biji-bijian yang akan dipergunakan sebagai benih, misalnya kacang, jagung, kedelai dan lain sebagainya. Dengan bantuan asap yang setiap hari keluar dari dapur di bawahnya maka biji-bijian tersebut dapat terhindar dari serangan bubuk/serangga. Demikian pula untuk alat-alat yang berupa anyaman bambu akan lebih awet tidak mudah dimakan bubuk.

Alat untuk menyimpan piring, cangkir, panci dan lain sebagainya yang setiap hari dipergunakan pada umumnya berupa rak (ada yang dibuat dari besi dan ada pula yang dibuat dari kayu). Bagi mereka yang kurang mampu biasanya dipergunakan alat semacam keranjang dari anyaman bambu yang mereka sebut keranjang piring. Keranjang piring ini berukuran jauh lebih pendek bila dibandingkan dengan keranjang rumput.

Gb. 7; Sketsa Alat-alat Dapur



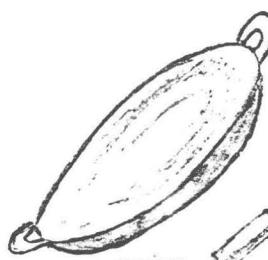
tlenan



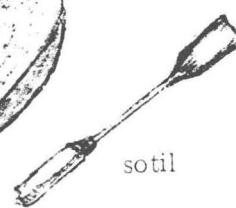
lumpang bubuk



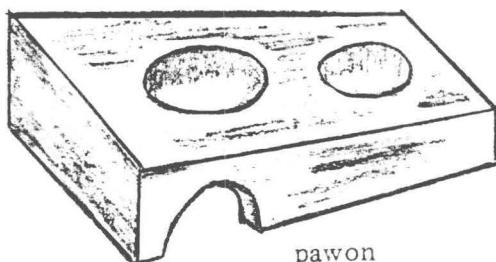
bathok



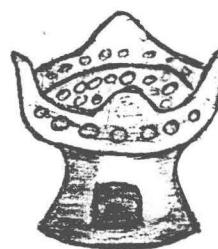
wajan



sotil

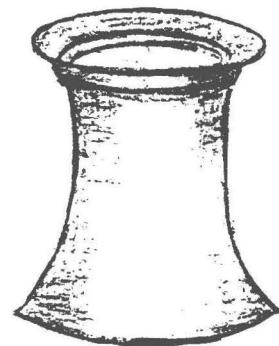


pawon

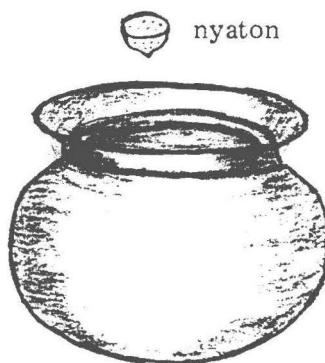


anglo

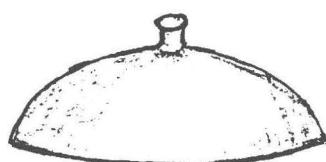
Gb. 8: Sketsa Alat-alat Dapur



dandang



nyaton



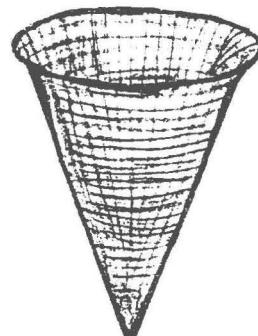
kekeb



maron



jun



kukusan

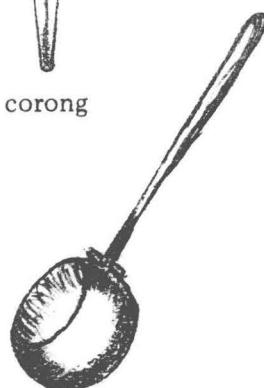
Gb. 9: Sketsa Alat-alat Dapur



kendhi



corong



siwur

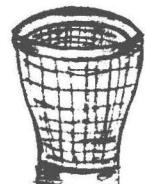


genthong daringan

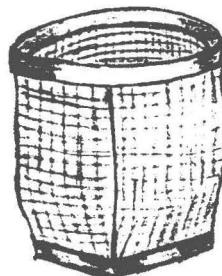


jambangan

Gb. 10: Sketsa Alat-alat Dapur



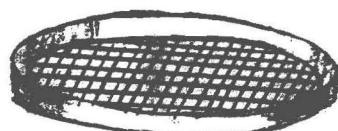
cething



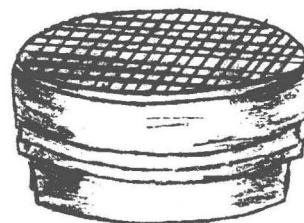
tenggok



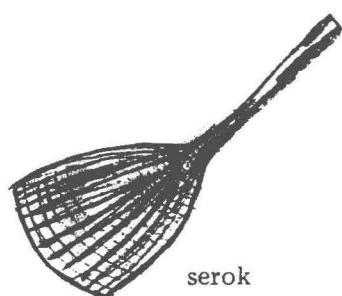
kalo



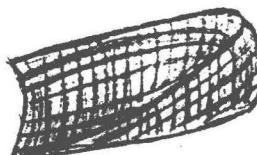
tampah



tenong

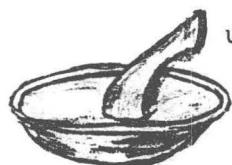


serok

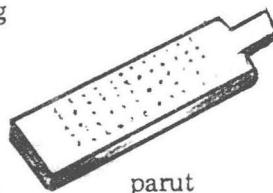


cikrak

Gb. 11: Sketsa Alat-alat Dapur



lempur



parut



pasrah



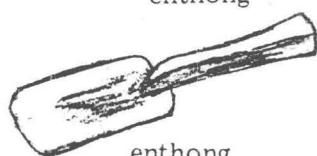
cowek



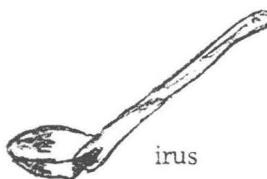
cuwo



enthong



enthong



irus

Perabot Rumah

Yang dimaksud perabot rumah dalam uraian ini meliputi alat tidur, alat duduk, alat menyimpan dan alat kebersihan. Sebagai kebutuhan hidup setiap keluarga, perabot rumah mengalami perkembangan dengan pesat baik bahan maupun modelnya. Pengaruh kehidupan kota secara mudah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Ngariboyo, karena letaknya yang dekat dengan kota sehingga kontak terjadi dengan mudah. Hal ini tampak jelas dalam cara berpakaian, cara mengatur rumah serta cara pemenuhan perabot rumah.

Orang-orang yang tergolong mampu, telah banyak mengganti perabot rumah tangganya dengan perabot rumah tangga hasil produksi modern, misalnya yang dibuat dari bahan besi, aluminium, plastik maupun kayu dengan model yang bagus. Bagi mereka yang tergolong kurang mampu, akibat keterbatasan daya belinya ternyata masih banyak yang tetap mempergunakan perabot rumah yang bersifat tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu walaupun modernisasi perabot rumah telah banyak dilakukan, akan tetapi dari beberapa keluarga masih dapat dilacak perabot rumah yang bersifat tradisional baik sebagai warisan maupun dibuat baru.

Untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai jenis perabot rumah yang dipergunakan untuk menunjang kebutuhan pokok bagi masyarakat Desa Ngariboyo baik yang baru atau yang bersifat tradisional, maka perlu kiranya ditinjau secara terpisah.

Alat tidur: alat tidur hasil produksi modern beserta perlengkapannya, misalnya kasur, bantal maupun guling dewasa ini telah menjadi kebutuhan pokok bagi orang-orang yang tergolong mampu. Untuk memenuhi kebutuhan akan alat tidur, mereka telah memanfaatkan hasil produksi baru yang banyak dipasarkan di toko-toko baik yang dibuat dari bahan besi atau kayu. Tempat tidur dari besi yang digemari oleh masyarakat setempat adalah tempat tidur model kero, yaitu tempat tidur yang dilengkapi dengan tiang-tiang dan perlengkapan lain untuk menggantungkan kelambu.

Tempat tidur kayu hasil produksi baru yang dibeli dari toko-toko, sebenarnya tidak berbeda terlalu jauh bilamana dibandingkan dengan tempat tidur kayu tradisional. Perbedaannya terletak pada bahan dan cara pembuatan yang lebih bagus. Tempat tidur kayu yang dibuat sendiri atau dibuat oleh tukang kayu setempat, sebagian besar dibuat dari kayu sengon, kayu trembesi atau kayu waru. Jenis kayu yang dianggap tabu untuk dipergunakan sebagai bahan tempat tidur yaitu kayu nangka.

Demikian pula untuk bahan pembuat alat duduk. Khusus tentang kayu nangka ini sebenarnya merupakan kayu yang bermutu baik untuk ranuan rumah, misalnya untuk tiang rumah, untuk penyekat kamar, serta untuk ranuan rumah bagian atas. Tetapi masyarakat setempat menganggap tabu untuk alat-alat yang dilangkahi oleh terutama kaum wanita.

Di samping berbentuk dipan, tempat tidur dari kayu ini dikenal pula bentuk lain yaitu tempat tidur khusus yang memiliki bentuk dasar mirip dengan bentuk dasar dari tempat tidur kero dari besi. Tempat tidur macam ini disebut amben kanthil. Bagian bawah berbentuk dipan tetapi bagian atas dilengkapi dengan alat penutup khusus yang dibuat dari papan atau anyaman bambu. Bagian samping ada yang dibiarkan terbuka, ada yang ditutup dengan papan pada ketiga sisinya.

Jenis amben kanthil ini pada jaman dahulu termasuk tempat tidur mewah yang banyak berfungsi sebagai pajangan rumah, artinya jarang dimanfaatkan untuk tempat tidur sehari-hari, dan pemiliknya pun sangat terbatas jumlahnya. Sekarang sudah tidak diproduksi lagi, yang kedapatan sekarang pada umumnya merupakan barang warisan.

Tempat tidur yang sederhana bentuk maupun bahannya adalah tempat tidur yang dibuat dari bambu ori atau bambu pentung. Masyarakat setempat menyebutnya amben. Untuk amben dari bambu ini tidak diperjual belikan, oleh karena itu yang dimiliki oleh penduduk Desa Ngariboyo pada umumnya dibuat oleh tiap-tiap keluarga itu sendiri. Walaupun jumlahnya sekarang tidak banyak, tetapi masih dipergunakan pula terutama oleh mereka yang tergolong tidak mampu.

Alas tempat tidur dari kayu atau bambu ada yang dibuat dari bahan papan ada pula yang dibuat dari bambu yang dipecah-pecah dan biasa disebut galar. Di atas papan atau galar itu ada yang sudah mempergunakan kasur sebagai alas tidur, namun masih ada pula yang langsung mempergunakan tikar sebagai alas tidur.

Kendatipun telah dikenal bermacam-macam tempat tidur, tetapi banyak di antara masyarakat melakukan kebiasaan tidur di lantai dengan alas tikar. Dalam kenyataan sehari-hari bagi orang-orang yang tergolong mampupun sering melakukan kebiasaan tersebut, terutama di waktu musim panas.

Ditinjau dari segi bahannya dikenal dua macam tikar, yaitu tikar yang dibuat dari daun pandan dan tikar yang dibuat dari daun mendong (disebut tikar pacar). Walaupun di Desa Ngariboyo ada beberapa orang yang mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai pengrajin tikar, tetapi hasil produksinya tidak mencukupi kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan akan tikar, dida-

tangan dari daerah lain. Dalam kehidupan sehari-hari alat yang bernama tikar ini tidak semata dimanfaatkan sebagai alat tidur, akan tetapi juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lain, misalnya untuk tempat duduk, tempat atau alas sembahyang, bahkan sering pula dipergunakan untuk alas pada saat menjemur gabah atau jagung dan lain sebagainya.

Untuk keperluan upacara, tikar merupakan alat yang penting, misalnya untuk alas duduk pengantin, untuk alas duduk pada saat upacara tingkeban dan lain sebagainya. Demikian pula pada saat upacara pindah tempat tinggal atau pindah rumah. Dalam upacara ini atau biasa disebut upacara boyongan, diperlukan alat-alat upacara di antaranya, tikar, bantal, lampu, sapu lidi dan pedaringan. Alat-alat tersebut diarak oleh sanak familiinya secara beramai-ramai. Dalam perjalanan menuju ke tempat baru seorang perempuan tua berjalan paling depan dengan membawa sapu lidi dan selalu menggerakkan sapunya seperti layaknya orang yang sedang menyapu halaman rumah. Di belakangnya diikuti ibu-ibu yang menggendong tikar dan bantal, pedaringan dan membawa lampu. Menurut mereka alat-alat itu merupakan simbol kebutuhan hidup manusia sehari-hari atau kebutuhan pokok untuk menjaga kelangsungan hidup suatu keluarga.

Alat duduk: sebagai perabot rumah, alat duduk mempunyai peranan penting bagi suatu rumah tangga baik untuk tempat istirahat bagi anggota keluarga itu sendiri maupun untuk keperluan yang bersifat sosial yaitu untuk menerima tamu dan lain sebagainya. Alat duduk yang umum dipergunakan oleh penduduk Desa Ngariboyo berupa kursi lengkap dengan mejanya. Bilamana dibandingkan dengan alat tidur dalam perkembangannya, alat duduk mengalami proses lebih cepat. Sebagai contoh, masyarakat Desa Ngariboyo pada umumnya lebih mengutamakan tempat duduk untuk tamu daripada alat tidur misalnya. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa banyak di antara penduduk Desa Ngariboyo telah memiliki kursi tamu dari besi atau plastik maupun tempat duduk kayu dengan model baru, walaupun untuk ke perluan tidur hanya memiliki tempat tidur lama atau bahkan tetap mengandalkan tikar untuk memenuhi kebutuhan tidur keluarganya.

Sebagai akibat dari kebiasaan tersebut yaitu bahwasanya alat duduk hasil produksi baru banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat baik dari bahan besi dan plastik maupun kayu dan rotan. Bahkan di antaranya ada yang telah memiliki kursi kayu berukir.

Macam kursi yang tergolong tradisional di kalangan masyarakat setempat berupa kursi kayu (semacam kursi makan), dingklik kayu,

lincak dari bambu dan alat duduk yang dibuat dari pasangan batu merah atau disebut buk yang biasanya dipasang di depan rumah. Kursi dari kayu dengan meja persegi dimiliki oleh hampir seluruh rumah di Desa Ngariboyo. Kursi tersebut masih dipergunakan sebagai kursi tamu, bagi keluarga yang tidak memiliki kursi tamu khusus. Tetapi bagi mereka yang telah memiliki kursi tamu khusus, ada sementara yang memanfaatkan untuk kursi makan atau sebagai pengisi ruangan yang kosong. Jenis tempat duduk yang disebut dingklik atau lincak banyak dipergunakan di kedai-kedai nasi atau dipasang di halaman rumah.

Kebiasaan duduk-duduk santai di depan rumah diwaktu sore hari merupakan kebiasaan yang hingga kini masih tetap hidup di kalangan masyarakat Desa Ngariboyo. Lebih-lebih sejak listrik masuk Desa Ngariboyo, kebiasaan tersebut dilakukan hingga larut malam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka hampir setiap rumah di Desa Ngariboyo memiliki tempat duduk di halaman atau di kiri kanan pintu masuk halaman. Tempat duduk tersebut ada yang dibuat dari bambu, kayu bahkan secara permanen dibuat dari pasangan batu merah.

Ditinjau dari segi bahannya, tempat duduk atau kursi tamu yang kedapatan di Desa Ngariboyo yang tergolong tempat duduk baru adalah kursi besi dan kayu. Kursi besi yang digemari mula-mula kursi besi dengan alas duduk dari anyaman plastik, kemudian kursi besi dengan tempat duduk berupa bantalan dari sepon atau plastik. Model kursi kayu pada mulanya yang digemari kursi kayu pendek dengan alas duduk anyaman rotan, kemudian kerangka tetap kayu dengan alas duduk berupa anyaman plastik. Tempat duduk macam ini sudah mulai tergeser oleh tempat duduk dari pipa besi.

Tempat duduk yang dipergunakan untuk keperluan resepsi atau rapat, pada mulanya mempergunakan tikar, kemudian diganti dengan kursi dari kayu yang diperoleh dari meminjam dari tetangganya. Kebiasaan yang semula hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu itu sekarang menjadi kebiasaan yang bersifat umum, sehingga tempat duduk berupa kursi sekarang sudah merupakan kebutuhan pokok dalam setiap upacara atau rapat-rapat yang dianggap penting. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut di Desa Ngariboyo sekarang telah dipersiapkan kursi besi yang disewakan.

Alat menyimpan: dalam suatu rumah tangga mencukupi kebutuhan setiap anggota keluarga selalu berorientasi pada kebutuhan sekarang dan hari-hari berikutnya. Oleh karena itu segala kebutuhan yang dipersiapkan selalu memperhitungkan kebutuhan untuk hari esoknya. Dengan demiki-

an setiap rumah tangga selalu mempersiapkan alat menyimpan atau wadah. Wadah sebagai bagian dari sistem teknologi tradisional telah dikenal semenjak jaman dahulu kala.

Berdasarkan fungsinya, alat menyimpan atau wadah dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu alat menyimpan makanan dan minuman pokok, alat menyimpan alat-alat produksi, alat menyimpan hasil produksi, alat menyimpan pakaian, perhiasan serta barang-barang berharga lainnya. Dalam meninjau tentang alat-alat dapur telah dibicarakan alat menyimpan yang termasuk alat dapur.

Sebagai masyarakat petani setiap rumah memiliki alat-alat pertanian. Sebagai alat produksi, alat-alat pertanian memiliki ukuran yang relatif besar, seperti bajak, garu/sikat, pasangan, cangkul, gancu dan lain sebagainya. Untuk alat-alat ini pada umumnya tidak dipersiapkan alat menyimpan yang khusus, tetapi dipersiapkan tempat untuk menyimpan. Misalnya bajak, garu dan pasangan pada umumnya digantung di dapur atau di kandang, demikian pula cangkul ataupun gancu. Sedangkan untuk sabit atau pisau dibuatkan tempat khusus dari kayu atau bambu yang ditempelkan pada dinding. Alat ini disebut plawungan. Alat-alat pertukangan disimpan di dalam kotak kayu.

Untuk menyimpan pakaian, perhiasan, keris atau barang yang dianggap berharga lainnya disimpan di dalam almari kayu yang berpintu kayu pula atau kaca. Bagi keluarga yang tergolong tidak mampu, untuk menyimpan pakaian dipergunakan kotak kayu atau besek dari anyaman bambu.

Alat kebersihan: bagi kehidupan suatu keluarga, faktor kebersihan memegang peranan penting baik yang menyangkut kebersihan badan maupun kebersihan rumah dan pekarangannya. Untuk menjaga kebersihan lantai rumah dipergunakan sapu. Dikenal dan macam sapu yaitu sapu ijuk dan sapu dari sabut kelapa. Sapu ijuk ataupun sapu sabut kelapa tersebut didapat dengan jalan membeli di pasar Desa Ngariboyo dan dibuat oleh masyarakat Desa Ngariboyo sendiri. Di samping kedua macam sapu tersebut, dahulu dikenal sapu dari merang padi yang dibuat oleh tiap-tiap keluarga sendiri; tetapi akhir-akhir ini sudah punah semenjak masyarakat tidak lagi menanam padi jenis lama atau padi bukan jenis unggul. Untuk menghindari banyaknya tanah yang terbawa masuk ke dalam rumah, sebagian besar rumah di Desa Ngariboyo mempergunakan keset atau sabut kelapa yang dihasilkan di desa itu pula. Sebagaimana diketahui bahwa lantai rumah di Desa Ngariboyo sudah banyak yang diplester atau bahkan ada pula yang sudah ditegel. Untuk lantai

macam ini sering pula di pel walaupun tidak setiap hari.

Membersihkan pekarangan atau halaman dilakukan secara rutin minimal satu kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari. Alat yang dipergunakan adalah sapu lidi. Sapu lidi pada umumnya dibuat sendiri. Untuk mengangkat sampah dipergunakan alat yang disebut cikrak yang dibuat sendiri dari anyaman bambu. Sapu lidi dan cikrak ini dipergunakan pula untuk membersihkan kandang sapi, kerbau, ayam atau kambing. Sampah dari pekarangan dibuang di tempat penampungan pupuk yang dipersiapkan di belakang atau di samping rumah.

Alat kebersihan lain yaitu sulak/kemucing. Alat ini dipergunakan untuk membersihkan perabot rumah tangga misalnya kursi, meja, almari dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi bahannya dikenal bermacam-macam sulak, yaitu sulak dari bulu ayam, sulak dari sabut kelapa dan akhir-akhir ini dikenal pula sulak dari bahan plastik yaitu dari bahan rapi. Untuk membersihkan perabot rumah tangga itu di samping sulak sering pula dipergunakan kain bekas.

Alat-alat dapur yang telah selesai dipergunakan, setiap hari dibersihkan dengan air yang ditampung pada tempat yang disebut maron. Alat pembersihnya dipergunakan sabut kelapa atau daun jati dan abu dapur. Dewasa ini ternyata bahwa maron sebagai tempat mencuci piring, gelas, cangkir atau alat dapur lainnya; telah banyak yang diganti dengan ember plastik dan abu dapur telah banyak yang diganti dengan sabun cuci.

Alat yang dipergunakan untuk mencuci pakaian berupa sabun cuci dan sebagian besar mempergunakan sabun cuci krem. Kebiasaan mencuci pakaian dilakukan di kolam-kolam atau di sungai. Pekerjaan mencuci pakaian ini biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari sambil mandi atau mengambil air. Khusus untuk pakaian yang biasa dipergunakan untuk ke pesta, bepergian dan pakaian yang hanya dipergunakan pada saat-saat tertentu saja, setelah dicuci disetelika dengan setelika arang. Untuk pakaian ke sawah pada umumnya tidak disetelika bahkan seringkali pada saat mencuci tidak dipergunakan sabun.

Kebiasaan mandi dalam satu hari dilakukan dua kali yaitu pada pagi hari dan pada sore hari. Alat yang utama adalah air, sabun mandi dan sikat gigi. Desa Ngariboyo termasuk desa yang sulit untuk mendapat air. Oleh karena itu kebiasaan mandi dilakukan di kolam-kolam atau sungai. Untuk memenuhi kebutuhan mencuci tangan atau mengambil air sembahyang, setiap rumah memiliki tempat menampung air. Tempat penampungan air untuk keperluan tersebut sebagian besar berupa jembangan dari tanah liat dan sebagian lagi berupa bak mandi yang dibuat

dari batu merah dengan lapisan semen.

Kendatipun memiliki tempat penampungan air, namun untuk keperluan mandi mereka lebih senang mandi di kolam-kolam atau sungai, karena bilamana mandi di rumah mereka harus mengisi air yang diambil dari sungai atau kolam, sedangkan jaraknya cukup jauh. Di samping itu mandi di kolam atau di sungai dapat bertemu dengan para tetangganya atau kawannya dan sambil mandi dapat mengobrol atau berbincang-bincang berbagai macam masalah. Dengan lain perkataan sambil mandi atau mencuci mereka dapat saling mengadakan kontak. Untuk mengatasi kebutuhan tempat mandi tersebut di beberapa tempat banyak dibangun tempat-tempat mandi umum baik dibuat secara gotong royong ataupun dibuat oleh perorangan yang kebetulan mempunyai tempat tinggal berdekatan dengan sungai.

Kebiasaan mandi di kolam atau di sungai ini ada yang dilakukan dengan memakai gayung dan ada pula yang langsung masuk ke dalam kolam secara beramai-ramai. Untuk memenuhi kebutuhan mandi laki-laki dan perempuan ada yang dibuat secara terpisah atau satu kolam yang besar dipisah dengan tembok. Akan tetapi ada pula yang satu kolam dipergunakan untuk laki-laki atau perempuan sehingga sering kali seseorang harus terpaksa menunggu beberapa saat bila bermaksud mandi sedangkan di kolam atau sungai tersebut sedang mandi seseorang yang berlainan jenis.

3. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DI DESA NGARIBOYO

Alat memproses makanan dan minuman sampingan

Alat-alat yang dipergunakan untuk memproduksi dan memproses makanan dan minuman sampingan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan alat-alat yang dipergunakan untuk memproduksi dan memproses makanan dan minuman pokok. Usaha penuhan makan dan minum sehari-hari, di samping makanan pokok diusahakan pula makanan sampingan melalui kegiatan di bidang pertanian. Berbagai makanan sampingan yang diusahakan masyarakat di Desa Ngariboyo, yaitu: jagung, ketela pohon, ketela rambat, keladi dan uwi. Beberapa di antara makanan sampingan ini dalam kehidupan sehari-hari sering berperan tidak sekedar sebagai makanan sampingan, akan tetapi berperan sebagai makanan selingan untuk menggantikan makanan pokok pada saat-saat tertentu. Jenis jagung dan gapelek misalnya, pada saat-saat tertentu oleh masyarakat setempat dipergunakan untuk menggantikan makanan pokok.

Cara penanaman tanaman sampingan tersebut atau oleh masyarakat setempat biasa disebut palawija, dilakukan dengan sistem tumpang

sari, artinya ditanam secara bersamaan pada sebidang tanah. Dengan cara ini berarti dalam satu musim tanam akan menghasilkan lebih dari satu jenis tanaman. Peralatan yang dipergunakan untuk menanam jagung adalah peralatan yang biasa dipergunakan untuk menanam padi, yaitu berupa bajak dan cangkul. Penanaman dilakukan pada permulaan musim penghujan. Mengingat bahwa tanah yang dipersiapkan untuk menanam jagung tersebut termasuk tanah kering, maka pada waktu musim kemarau tanah yang dalam keadaan kering itu digancu dengan maksud agar bila musim penghujan tiba, dengan mudah dapat dilarik dengan bajak atau cangkul. Setelah tanaman jagung mulai tumbuh, maka di selanjutnya ditancapkan batang ketela pohon.

Sebagai makanan sampingan, jagung disajikan dengan cara direbus atau dibakar. Jagung yang direbus pada umumnya dipilih yang masih muda atau disebut janten. Cara merebus langsung dengan kulitnya/klobotnya. Alat untuk merebus dipergunakan kwali besar atau dandang dari tanah dan biasanya dilakukan di dapur yang mempergunakan bahan bakar kayu karena merebus jagung diperlukan waktu yang cukup lama. Kulit jagung yang telah masak itu dimanfaatkan untuk merokok. Pada waktu musim panen jagung ini, sebagian besar penduduk Desa Ngariboyo memanfaatkan jagung untuk nasi sebagai pengganti nasi beras.

Mengolah nasi jagung prosesnya agak berbeda dengan cara mengolah nasi beras. Jagung yang belum begitu tua dan masih dalam keadaan basah sangat sulit untuk melepaskan biji-bijinya. Untuk itu dipergunakan alat yang disebut pasrah, yaitu semacam parut yang dibuat dari seng bekas yang dilubang-lubang dengan ujung pisau sehingga bagian dari lubang-lubang itu menjadi tajam. Jagung yang sudah tua dan kering, biji-bijinya dilepaskan dengan tangan. Jagung yang sudah tua dan kering itu cukup keras. oleh karena itu untuk membuatnya menjadi tepung dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama disebut ngecroh, yaitu memecah biji-biji jagung itu di dalam lumpang dengan diberi sedikit air. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada sore hari dan pada saat itu pula dibersihkan kulit-kulitnya dengan air. Pagi hari menjelang subuh ibu-ibu sibuk menumbuk jagung tersebut untuk disajikan tepung di dalam lumpang.

Proses memasak nasi jagung berbeda dengan memasak nasi beras. Sebelum dikukus di atas dandang dengan kukusan, terlebih dahulu dicampur dengan sedikit air di atas tampah. Dan setelah setengah matang diangkat dari dandang dan ditaruh di atas tampah selanjutnya dipecah-pecah hingga menjadi bongkahan-bongkahan dengan enthong kayu. Bongkahan-bongkahan nasi itu dimasukkan ke dalam air yang ditampung dengan kwali atau maron dari tanah dan seterusnya dimasukkan

ke dalam kukusan lagi untuk ditanak hingga matang.

Di samping jagung, jenis makanan yang biasa dipergunakan untuk selingan pengganti nasi beras adalah gapelek terutama pada musim paciklik. Nasi gapelek itu disebut thiwul. Proses memasaknya berupa tepung dan ditanak sama dengan menanak nasi beras. Baik nasi jagung ataupun nasi gapelek disajikan dengan lauk pauk berupa sayur dan lain sebagainya.

Minuman sampingan untuk menentukan jenis minuman pokok atau minuman sampingan bagi penduduk Desa Ngariboyo sebenarnya sangat sulit, karena hal ini sangat tergantung pada keadaan sosial ekonomi dari tiap-tiap keluarga.

Pakaian

Masalah pakaian ternyata lebih kompleks sifatnya bila dibandingkan dengan masalah makanan. Hal ini disebabkan karena pakaian bukan sekedar pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat biologis semata-mata, akan tetapi selalu dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat sosial. Dalam menguraikan tentang masalah pakaian dalam bab kebutuhan pokok, telah dibahas tentang berbagai macam pakaian berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan umur. Untuk meninjau tentang macam pakaian yang tergolong kebutuhan sampingan, dapat pula ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan umur.

Pakaian wanita

Pakaian remaja yang termasuk kebutuhan sampingan atau kebutuhan tidak pokok adalah kebaya dan kain panjang. Pada saat-saat tertentu sering terlihat bahwa para remaja putri dalam acara-acara resmi, misalnya pergi ke pesta, upacara hari besar dan lain sebagainya memakai kain panjang dan kebaya, akan tetapi pada umumnya mereka tidak memiliki kain panjang atau kebaya sendiri. Untuk keperluan tersebut mereka meminjam kepada ibunya atau saudaranya, kecuali bagi mereka yang sudah kawin. Demikian pula kelengkapan lainnya, misalnya konde, stagen, selendang ataupun alas kaki.

Bagi para ibu-ibu pakaian yang termasuk kelengkapan adalah rok, tutup kepala/makromah dan selendang. Kenyataan sehari-hari memang banyak ibu-ibu terutama yang masih tergolong muda usia, memakai rok misalnya pada saat pergi ke pasar, di rumah bahkan ada pula yang memakainya ke sawah. Namun demikian sebagai pakaian pokok bagi ibu-ibu tetap kain panjang dan kebaya.

Pakaian pria

Pakaian kelengkapan untuk kalangan remaja, misalnya baju kebaya, celana kombor dan Jas. Di samping itu tutup kepala berupa blangkon atau iket. Bagi bapak-bapak yang telah berusia lanjut, celana panjang merupakan kelengkapan. Di samping itu juga Jas, juga sepatu. Bagi bapak-bapak yang belum tergolong tua, sepatu dan celana panjang merupakan kebutuhan pokok.

Perhiasan

Berbagai macam perhiasan yang tergolong kelengkapan bagi ibu-ibu meliputi: kalung, cincin, gelang, tusuk konde dari bahan emas, cemiti emas dan bros. Kendatipun sebagian besar ibu-ibu di Desa Ngariboyo memiliki barang-barang tersebut, namun tidak selalu dipakai setiap hari, hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja misalnya pada saat berpergian, ke pesta dan lain sebagainya. Pemilikan barang-barang tersebut cenderung merupakan simpanan yang pada saat diperlukan dijual atau ditukar dengan kebutuhan lainnya, misalnya untuk membangun rumah, membeli tanah pekarangan, sawah dan lain sebagainya.

Alat-alat produksi¹⁰⁾

Yang dimaksud dengan alat-alat produksi dalam uraian ini adalah alat-alat yang bersifat produktif selain alat pertanian yang merupakan peralatan pokok bagi petani. Selain alat-alat pertanian alat-alat produksi yang dimiliki oleh setiap keluarga atau rumah tangga tidak sama. Hal ini sangat tergantung dari keahlian lain yang dimilikinya di samping keahlian mengolah tanah.

Sebagaimana diketahui bahwa petani di Desa Ngariboyo tidak seluruhnya merupakan petani murni, bahkan sebagian besar termasuk buruh tani. Status sebagai buruh tani sudah barang tentu penghasilannya sangat terbatas. Oleh karena itu banyak yang mempergunakan waktu senggangnya untuk mengerjakan lain, misalnya sebagai pengrajin, sebagai tukang kayu, sebagai tukang batu, sebagai pedagang, penjahit dan lain sebagainya. Jenis pekerjaan sampingan yang dipilihnya disesuaikan dengan keahlian yang dimilikinya ataupun modal yang dimilikinya pula. Berbagai macam alat produksi yang dipergunakan untuk menunjang mata pencaharian sampingan tersebut sebagian besar berupa alat tradisional. Namun demikian akhir-akhir ini sudah mulai diusahakan alat-alat modern untuk

10). Lihat Gb. 12, Gb. 13, Gb. 14

menggantikan alat tradisional, misalnya mesin penggilingan padi, mesin jahit dan lain sebagainya.

Di sekitar tahun 1960, penduduk Desa Ngariboyo mulai mengenal peralatan berupa mesin penggilingan padi. Dan pada tahun 1980 ditambah satu mesin penggilingan padi lagi. Dua buah mesin penggilingan padi yang berada di Desa Ngariboyo telah cukup melayani kebutuhan masyarakat setempat serta masyarakat sekitarnya. Di satu pihak usaha pembahtahan cara menguliti kulit padi dengan mesin ini sangat menguntungkan bagi para petani, karena lebih praktis. Akan tetapi di sisi lain secara berangsur-angsur kebiasaan menumbuk padi dengan alat berupa lumpang atau lesung mulai ditinggalkan.

Mesin jahit sebagai peralatan hidup sudah lama dikenal masyarakat setempat. Pada jaman dahulu pemilik mesin jahit di Desa Ngariboyo sangat terbatas jumlahnya, pemiliknya terutama orang-orang yang mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai penjahit. Namun akhir-akhir ini jumlah mesin jahit di Desa Ngariboyo semakin berkembang dan pemiliknya pun tidak terbatas pada mereka yang mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai penjahit, tetapi banyak keluarga yang memiliki untuk menunjang keperluan sendiri.

Alat-alat pertukangan dan kerajinan pada umumnya masih bersifat tradisional. Alat pertukangan yang penting di Desa Ngariboyo adalah alat pertukangan kayu dan alat untuk keperluan tukang batu. Alat kerajinan di antaranya adalah alat kerajinan sepatu, alat kerajinan membuat batu bata, alat kerajinan untuk membuat genting dan alat untuk membuat caping, bakul dan jenis anyaman lainnya.

Alat pertukangan kayu: alat pertukangan kayu sebagian besar didapat dengan membeli ke toko-toko. Alat-alat tersebut meliputi. gergaji besar, gergaji kecil, ketam/pasrah, tatah, bor, palu dan ganden, tang/catut, serta obeng. Gergaji besar dipergunakan untuk membelah kayu glondongan untuk dijadikan papan atau balok. Mata gergaji besar berukuran 150 cm. Gergaji ini dilengkapi dengan alat yang disebut bentangan yang dibuat dari kayu atau bambu. Untuk membelah kayu yang masih glondongan dengan alat ini dilakukan dua orang. Kayu yang akan digergaji diletakkan pada tempat khusus berupa bangunan mirip dengan para-para yang dibuat dari kayu dan bambu. Alat ini disebut andhang. Sebelum kayu dinaikkan di atas andhang, terlebih dahulu diukur dan digaris dengan tali atau tampar yang diberi zat pewarna berwarna hitam. Alat untuk membuat garis itu disebut sipatan, yaitu sepotong kayu yang diberi ceruk untuk tempat zat pewarna yang dibuat dari langes atau

bekas asap yang menempel pada pantat kwali atau dandang. Langes dicampur dengan minyak tanah dan dimasukkan ke dalam ceruk sipatan. Tali yang dipergunakan untuk menyipat dimasukkan di dalamnya. Untuk membuat garis pada kayu ujung-ujung dari tali itu dipegang dan bagian tengahnya diangkat untuk selanjutnya dipukulkan. Bekas pukulan tali itu akan membentuk sebuah garis yang lurus.

Alat pertukangan untuk keperluan tukang batu berupa: cetok, lepan, cangkul, cikrak, blebes/penggaris kayu, timbangan untuk mengukur kerataan dan sipat untuk melihat tembok sudah dalam keadaan lurus atau belum.

Alat pertukangan untuk keperluan tukang batu lainnya berupa palu besar atau amer dari bahan besi yang dipergunakan untuk memecah batu. Alat-alat pertukangan untuk tukang batu pada umumnya dibeli di pasar atau toko-toko yang menjual alat-alat atau bahan-bahan bangunan.

Alat untuk membuat batu bata: Bangunan rumah di Desa Ngariboyo dibangun dengan tembok yang dibuat dari batu bata. Bagi mereka yang tergolong mampu tembok rumah dibuat dari batu bata yang telah dibakar dengan perekat campuran pasir, semen dan gamping. Akan tetapi bagi mereka yang kurang mampu banyak di antaranya mempergunakan batu bata mentah dengan perekat tanah liat. Untuk memenuhi kebutuhan batu bata ini sebagian besar dibuat sendiri dengan alat yang dibuat sendiri pula dari kayu. Cetakan batu bata mirip kotak dengan ukuran panjang 25 cm, lebar 12,5 cm dan tinggi 6 cm. Tiap cetakan berisi dua atau tiga lubang, sehingga sekali mencetak menghasilkan dua atau tiga buah. Bahan bakunya berupa tanah yang dicampur dengan air.

Cara membakar dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dibakar dengan kayu dan dibakar dengan kulit padi. Membuat batu bata dilakukan pada musim kemarau. Pembuat batu bata yang memang bertujuan untuk dijual, seringkali membuat dalam jumlah yang banyak, bahkan ada yang sekali membakar sampai sejumlah 25.000 biji.

Alat untuk membuat genteng: pengrajin genteng di Desa Ngariboyo dilakukan oleh orang-orang tertentu dan pekerjaan tersebut dilakukan setiap saat terus menerus oleh orang-orang tertentu. Alat-alat maupun proses pembuatannya dilakukan secara tradisional. Alat-alat untuk membuat genteng ini berupa; bengkok (cetakan genteng), emblogan (alat untuk membuat lembaran-lembaran tanah liat), irisan

(alat untuk mengiris tanah liat/lempung), gemblogan (alat untuk memukul lembaran tanah liat yang akan dicetak), dan elusan (alat untuk menghaluskan muka dari genting). Alat-alat seperti bengkok, emblogan dan tempat untuk mencetak dibuat dari kayu. Irisan dibuat dari kayu/bambu dan kawat baja, sedangkan elusan dibuat dari kulit atau karet.

Proses pembuatan genting sepenuhnya dilakukan oleh tenaga manusia semenjak dari mengolah tanah, hingga pembakarannya. Tanah yang dipergunakan untuk membuat genting berbeda dengan tanah untuk membuat batu bata. Untuk membuat batu bata dapat dipergunakan sembarang tanah. Akan tetapi untuk membuat genting hanya tanah liat. Desa Ngariboyo yang mengandung tanah liat dan memenuhi syarat untuk membuat genting adalah bagian tengah. Tanah yang akan dibuat genteng, terlebih dahulu digancu dan diinjak-injak dengan air berulang kali hingga menjadi pekat betul. Tanah yang telah siap itu diusung pulang. Di rumah ditumpuk dengan cara diinjak-injak lagi. Bilamana akan dicetak diambil sedikit-sedikit dengan cara mengiris dengan alat yang disebut irisan. Sebelum dicetak tanah liat itu dipersiapkan dalam bentuk lembaran-lembaran yang disebut lempiran. Cara membuat lempiran itu dicetak dengan alat yang disebut Emblogan. Emblogan berupa balok kayu yang tipis dan salah satu bidangnya dibuat ceruk yang berbentuk empat persegi panjang. Panjang ceruk berukuran 30 cm, lebar 25 cm, dalam 1 cm. Tanah liat yang telah menjadi lempung itu ditumpangkan di atas cerukan pada emblogan dan diinjak-injak hingga rata. Sisa lempung yang ada di atas cerukan itu diiris dengan irisan rata dengan bidang emblogan. Dengan cara ini akan didapat lembaran-lembaran lempung/lempiran. Agar supaya lempung itu tidak melekat pada dasar cerukan maka sebelumnya ditaburkan pasir kering. Setelah beberapa lempiran siap, maka mulai dikerjakan tahap berikutnya yaitu mencetak lembaran itu dengan cetakan genting atau bengkok. Sebelum bahan yang berupa lempiran itu dibentuk sesuai dengan bentuk bengkoknya, terlebih dahulu ditata dengan rapi mengikuti bentuk bengkoknya. Untuk membuat rata dipukul-pukul dengan geblogan yang dibuat dari kayu. Tahap berikutnya dihaluskan dengan elusan. Untuk memperoleh bentuk sesuai dengan bentuk bengkoknya, maka bagian yang melebihi ukuran bengkok diiris dengan irisan kecil. Setelah persediaan bengkok terisi seluruhnya, genting yang masih dalam keadaan basah itu disandarkan pada tembok atau palangan khusus yang dibuat dari balok atau bambu dan ditunggu hingga keadaannya setengah kering. Sebelum dijemur dipanas matahari, satu persatu ditata ulang dengan bengkok. Pekerjaan ini disebut ngeluk, artinya meluruskan bilamana ada yang bengkok/melengkung.

Untuk mempercepat proses pengeringan, dijemur di halaman rumah atau di pinggir-pinggir jalan. Bilamana telah mencapai jumlah sekitar 4000 hingga 5000 buah, maka genting itu mulai ditata di tempat pembakaran (jobong). Jobong untuk membakar genting ini dibuat semi permanen dengan batu bata. Pengertian semi permanen di sini yang dimaksudkan adalah dipersiapkan untuk beberapa kali pembakaran. Lain halnya dengan batu bata. Untuk membakar batu bata tidak dipersiapkan tempat khusus. Bilamana akan dibakar batu bata disusun sedemikian rupa sehingga bagian bawah dari susunan itu dibuat menyerupai dapur besar untuk membakar kayu. Tetapi semenjak adanya mesin penggilingan padi yang mampu mengumpulkan kulit padi yang banyak, maka untuk membakar batu bata dipergunakan kulit padi tersebut. Tetapi untuk membakar genting masih tetap mempergunakan kayu bakar.

Pembuatan genting di Desa Ngariboyo bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, akan tetapi dijual ke desa-desa sekitarnya. Pembelian dilakukan dengan jalan memesan. Sehingga begitu selesai membakar langsung diantarkan kepada pemesannya. Di samping genting untuk atap, diproduksi pula genting khusus untuk bungungan rumah.

Tanah yang dipergunakan sebagai bahan baku untuk membuat genting ini diperoleh dengan jalan membeli. Ukuran pembelian tanah tersebut di samping lebarnya juga kedalamannya. Pengertiannya adalah demikian. Bilamana pengrajin genting membeli tanah seseorang, menurut istilah setempat disebut membeli jomblangan. Ukuran satu jomblangan lebar dua meter, panjang dua meter, sedangkan dalamnya tidak ada ukuran yang pasti, yang jelas hingga tanah liatnya habis atau sudah tidak dapat diambil untuk membuat genteng lagi. Ukuran kedalamannya jomblangan itu rata-rata antara 3 meter hingga 4 meter.

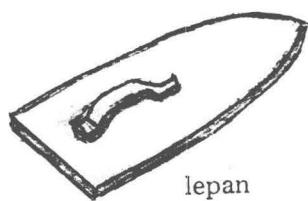
Alat pengrajin membuat anyaman bambu: berbagai macam anyaman yang dihasilkan di Desa Ngariboyo, yaitu berupa: bakul, ceting, keranjang, kepang dan caping. Alat yang dipergunakan pada dasarnya adalah sama yaitu berupa, sabit besar dan pisau raut. Sabit besar dipergunakan untuk memotong dan membelah bambu, sedangkan pisau raut dipergunakan untuk meraut bilah-bilah bambu yang akan dianyam. Anyaman bambu berupa keranjang dan kepang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dan biasanya dikerjakan pada saat-saat seseorang memerlukannya. Hasil kerajinan berupa bakul, ceting dan caping dibuat untuk dijual dan pengrajinnya pun orang-orang tertentu saja.

Alat kerajinan membuat sandal: di Desa Ngariboyo masih ada se-

orang yang mempunyai mata pencaharian tambahan sebagai pembuat sandal dari kulit. Semenjak dikenal bahan pembuat sandal baru berupa imitasi, maka disamping kulit sebagai bahan pokok, juga dipergunakan bahan imitasi. Bahan dari imitasi tersebut ternyata harganya lebih murah bilamana dibandingkan dengan bahan dari kulit. Oleh karena itu untuk melayani kemampuan daya beli masyarakat yang tergolong keadaan ekonominya lemah, maka bahan imitasi lebih banyak diproduksi.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat sandal dari bahan kulit maupun imitasi pada dasarnya sama yaitu berupa: klebut (cetakan sepatu dari kayu), palu, tang, catut, pisau, lem, paku kecil dan lilin. Alat-alat tersebut diperoleh dengan jalan membeli di toko.

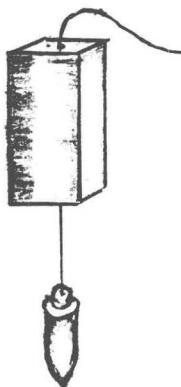
Gb. 12. Sketsa Alat-alat Tukang Batu



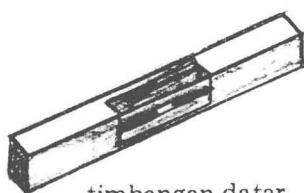
lepan



cethok



timbangan tegak



timbangan datar

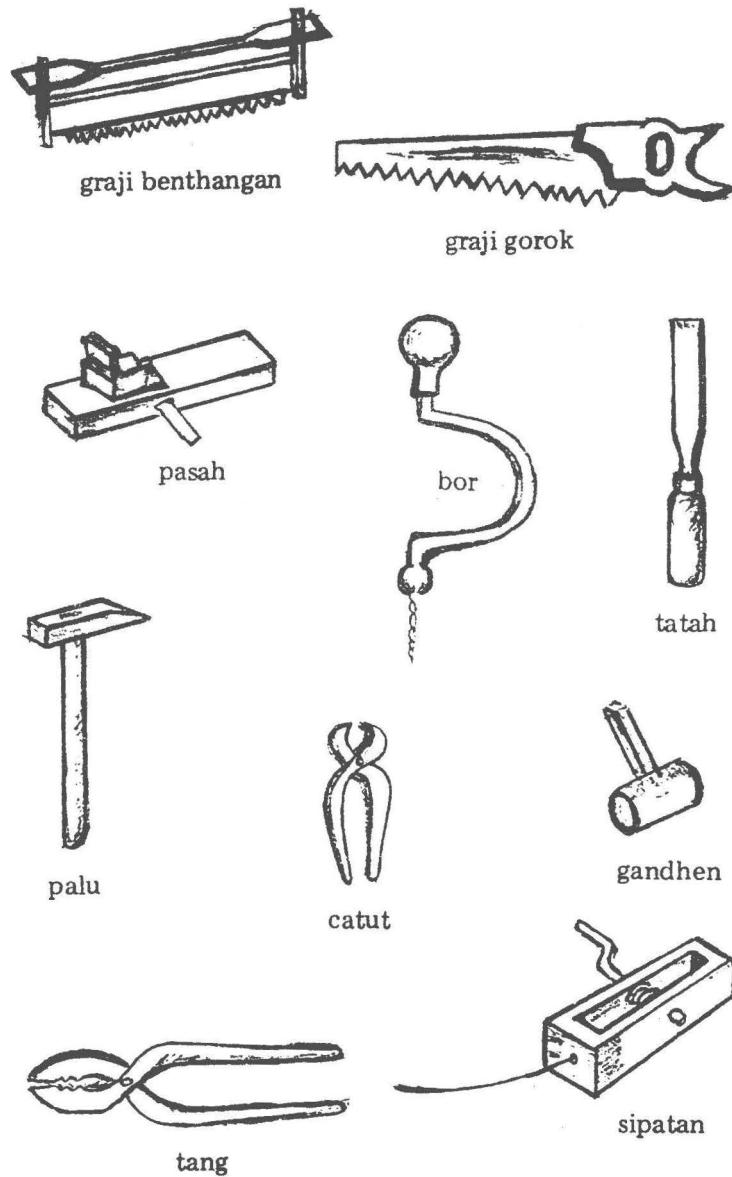


skop

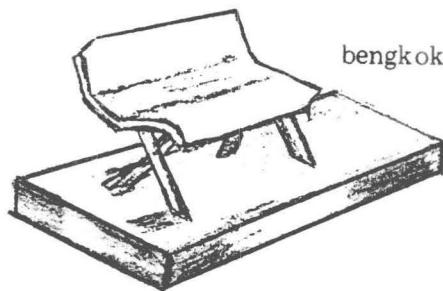


blebes

Gb. 13. Sketsa Alat-alat Tukang Kayu



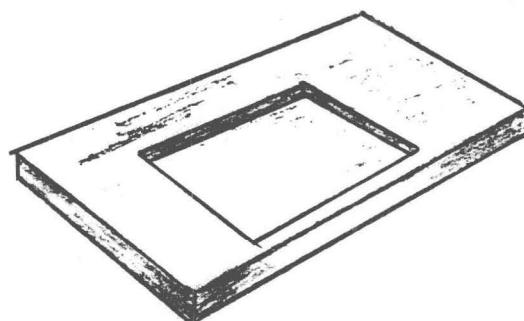
Gb. 14. Sketsa Alat-alat Untuk membuat Genteng



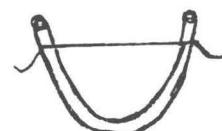
bengkok



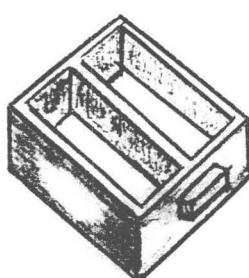
geblogan



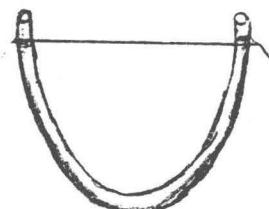
emblogan



irisan



cetakan bata



irisan

Senjata

Pada umumnya penduduk Desa Ngariboyo tidak memiliki senjata yang bersifat khusus, baik berupa senjata tajam maupun berupa tongkat kayu atau besi. Jenis senjata yang diwariskan secara turun temurun berupa keris dan tombak. Namun demikian keris dan tombak yang kini disimpan oleh masyarakat setempat tidak dimanfaatkan sebagai senjata, tetapi dianggap sebagai pusaka. Motivasi memiliki keris atau tombak selalu dikaitkan dengan kepercayaan demikian pula penggunaannya.

Masyarakat setempat percaya bahwa keris atau tombak pantang untuk dipergunakan secara sembarangan. Mereka percaya bahwa tiap-tiap keris atau tombak memiliki kekuatan atau yoni. Yoni dari keris atau tombak-tombak masing-masing tidak sama, oleh karena itu penggunaannya pun tidak sama pula. Mereka pun percaya bahwa ada sementara keris yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya dan ada pula yang dapat mendatangkan malapetaka bagi pemiliknya. Pemilik keris atau tombak pada umumnya dikaitkan dengan pekerjaan pokoknya. Misalnya, seorang petani akan selalu berusaha untuk memiliki keris atau tombak yang cocok bagi petani, demikian pula pedagang dan lain sebagainya.

Kendatipun masyarakat Desa Ngariboyo termasuk pemeluk agama Islam yang fanatik, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari banyak melakukannya hal-hal yang sebenarnya tidak diajarkan oleh agamanya. Oleh karena itu di samping upacara agama dilakukan pula upacara-upacara yang bersifat tradisi misalnya upacara petik padi, upacara bersih desa dan upacara-upacara lain yang berhubungan dengan daur hidup.

Upacara tradisional yang melibatkan keris sebagai sarana upacara, misalnya upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan di samping merupakan perangkat pakaian pengantin laki-laki, juga dipergunakan untuk perlengkapan sesajian, khususnya di tempat penyimpanan beras. Beras yang dipersiapkan untuk keperluan pesta perkawinan, dua atau tiga hari sebelumnya diselenggarakan upacara penyimpanan yang dilakukan oleh seorang dukun. Bentuk upacaranya berupa selamatan dan setelah dimanterai pada beras tersebut ditancapkan sebuah atau dua buah keris.

Contoh lainnya yaitu bilamana seseorang terasa akan melahirkan, maka bilamana di rumah tersebut menyimpan keris atau tombak, keris atau tombak tersebut dikeluarkan dari dalam sarungnya. Dengan cara demikian mereka percaya bahwa dapat membantu memudahkan proses kelahiran.

Sebagai pusaka, keris atau tombak disimpan secara khusus, yaitu

di dalam almari atau dibuatkan kotak khusus. Bahkan masih ada yang disertai bantal dan guling dan diatur seperti layaknya orang yang sedang tidur. Pada hari-hari tertentu diberi dupa atau bunga.

Cara membersihkan dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Sura. Hari yang dianggap baik adalah hari Jum'at Legi. Pekerjaan itu di kerjakan oleh orang tertentu yang biasa mengerjakan pekerjaan tersebut. Membersihkan keris disebut marangi keris. Alat yang dipergunakan untuk membersihkan keris berupa ramuan yang terdiri dari air jeruk pecel, buah pace dan warangan. Jeruk pecel dan buah pace direndam di dalam air yang diletakkan di tempat khusus. Keris atau tombak yang akan dibersihkan direndam antara tiga hari hingga lima hari. Setelah dibersihkan selanjutnya dipoles dengan warangan untuk selanjutnya dijemur hingga kering.

Keris atau tombak yang kini dimiliki oleh masyarakat Desa Ngariboyo sebagian besar merupakan warisan dan sebagian lagi diperoleh dengan membeli. Untuk membeli keris tidak dilakukan sembarang, tetapi terlebih dahulu minta petunjuk kepada orang yang dianggap tahu tentang ciri-ciri keris. Hal ini dilakukan untuk menghindari keris yang dibeli itu keliru keris yang akan berakibat mendatangkan musibah.

Alat komunikasi dan informasi

Alat-alat komunikasi di Desa Ngariboyo akhir-akhir ini banyak mengalami perkembangan, dalam pengertian bahwa masyarakat setempat secara berangsur-angsur berusaha memanfaatkan alat-alat yang bersifat modern. Contoh yang jelas adalah adanya usaha untuk memanfaatkan kendaraan bermotor sebagai sarana pengangkutan serta penggunaan radio dan televisi sebagai sarana informasi.

Usaha pengaspalan jalan yang melintasi Desa Ngariboyo dan usaha pelistrikan di Desa Ngariboyo mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan pembangunan di Desa Ngariboyo. Usaha pelebaran jalan yang disertai dengan pemasangan listrik ke rumah-rumah telah merangsang masyarakat setempat terutama yang memiliki rumah di tepi jalan untuk membangun rumah mereka dengan model yang baru.

Perkembangan penggunaan alat transportasi modern berupa kendaraan bermotor baik yang beroda dua maupun roda empat terlihat dari semakin banyaknya jumlah kendaraan tersebut dari tahun ke tahun. Pengenalan terhadap kendaraan bermotor bagi masyarakat Desa Ngariboyo sudah lama, akan tetapi secara aktif memiliki kendaraan bermotor tersebut belum lama. Pada tahun 1970 di Desa Ngariboyo baru terdaftar seorang sebagai pemilik sepeda motor. Sejak itu dari tahun ke tahun

terus berkembang. Bahkan kendaraan roda empat seperti colt, pick-up dan truk mulai diusahakan oleh masyarakat setempat.

Sebagai akibat dari pemanfaatan alat transportasi modern tersebut beberapa alat transportasi tradisional tergeser. Alat transportasi yang tergeser itu adalah cikar/gerobak. Semula di Desa Ngariboyo terdapat lima orang yang memiliki cikar. Tetapi semenjak jalan yang menghubungkan kota Kabupaten Magetan dengan Kecamatan Parang diaspal, maka cikar-cikar tersebut dilarang beroperasi karena rodanya dilapis dengan besi sehingga dapat berakibat merusakkan jalan. Cikar-cikar tersebut diperbolehkan beroperasi apabila rodanya diganti dengan roda truk. Peluang itu rasanya tidak dimanfaatkan oleh pemilik cikar di Desa Ngariboyo, karena pada saat itu kendaraan bermotor seperti pick-up dan truk lebih disenangi oleh orang-orang untuk mengangkut barang-barang. Hal itu disebabkan karena kendatipun biayanya agak mahal sedikit namun lebih praktis. Karena merasa kehilangan pasaran itu, maka para pemilik cikar memilih jalan menghentikan usahanya.

Alat transportasi lain yang mengalami nasib hampir sama dengan cikar adalah dokar/pedati.¹¹⁾ Sebagai alat pengangkut orang, pada jaman dahulu mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat penghubung antar desa atau dari desa ke kota dan sebaliknya dan merupakan sarana transportasi di dalam kota. Namun demikian semenjak alat transportasi antar desa atau dari desa ke kota dipergunakan kendaraan bermotor, maka peranan dokar semakin terdesak. Sehingga sekarang dokar hanya terbatas sebagai alat pengangkutan dalam kota. Keadaan kota Magetan yang merupakan kota pegunungan masih memungkinkan bagi pengusaha dokar untuk mencari nafkah. Di Desa Ngariboyo terdapat 5 pemilik dokar yang hingga kini masih bertahan pada usahanya.

Alat transportasi lain yang banyak adalah sepeda. Walaupun telah banyak sepeda motor dimiliki oleh masyarakat di Desa Ngariboyo, tetapi sepeda masih merupakan alat transportasi yang utama bagi masyarakat setempat. Sepeda dimanfaatkan untuk anak-anak pergi ke sekolah ke kota Magetan, untuk pergi ke pasar, ke sawah dan bahkan sering dipergunakan untuk pergi mandi ke sungai atau ke kolam yang jauh dari rumah.

Alat transportasi lain yang bersifat tradisional misalnya alat untuk memikul dan menggendong masih hidup dengan subur di kalangan masyarakat setempat. Alat untuk menggendong berupa kain gendong khusus dari bahan tenunan dan sering pula dipergunakan kain panjang (kain

11). Lihat Gb. 15

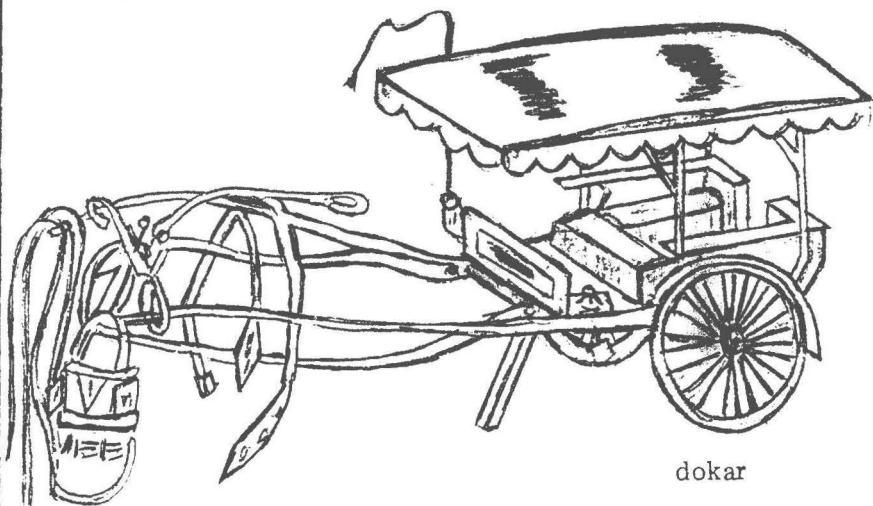
batik). Alat untuk memikul berupa pikulan yang dibuat dari bambu. Di Desa Ngariboyo dikenal dua macam pikulan yaitu cucukan dan embatan. Yang dimaksud dengan cucukan adalah pikulan yang dibuat dari bambu yang utuh dan kedua ujungnya runcing. Sedangkan embatan dibuat dari bambu yang dibelah, ujung dari embatan ini tumpul. Cara penggunaan kedua macam pikulan ini tidak sama. Bilamana memikul dengan cucukan, barang yang dipikul biasanya tidak diwadahi dengan keranjang atau rinjing, tetapi cukup diikat dan ujung-ujung cucukan langsung ditusukan ke ikatan tersebut. Cara memikul dengan embatan biasanya barang yang akan dipikul terlebih dahulu diwadahi keranjang atau rinjing yang diperlengkapi dengan tali khusus yang disebut bandang. Untuk menghindari agar tali yang dipasang pada ujung embatan itu lepas, maka ujung embatan diberi penghalang.

Alat-alat informasi: di Desa Ngariboyo telah dikenal alat-alat informasi modern berupa radio, televisi, surat kabar maupun majalah. Alat informasi yang tergolong tradisional berupa kentongan. Ditinjau dari segi bahannya dikenal dua macam kentongan, yaitu kentongan yang dibuat dari bambu dan kentongan yang dibuat dari kayu. Khususnya kentongan kayu ukurannya bermacam-macam. Kentongan yang berukuran besar disimpan di rumah Kepala Desa dan para Kepala Dukuh/Kamituwo. Di rumah-rumah penduduk pada umumnya menyimpan kentongan dari bambu ori. Bagi Kepala Desa atau Kepala Dukuh, kentongan dipergunakan sebagai tanda untuk mengumpulkan penduduk bilamana akan diselenggarakan pertemuan atau rapat. Di samping itu juga dipergunakan untuk memanggil pamong desa lain yang diperlukan untuk menyampaikan perintah-perintah yang penting. Secara umum kentongan dipergunakan untuk memberi tanda bila terjadi kebakaran, banjir, perampokan, pencurian dan kematian. Di samping di rumah pamong desa dan rumah penduduk, disimpan pula di gardu-gardu penjagaan dan di mesjid-mesjid atau surau-surau.

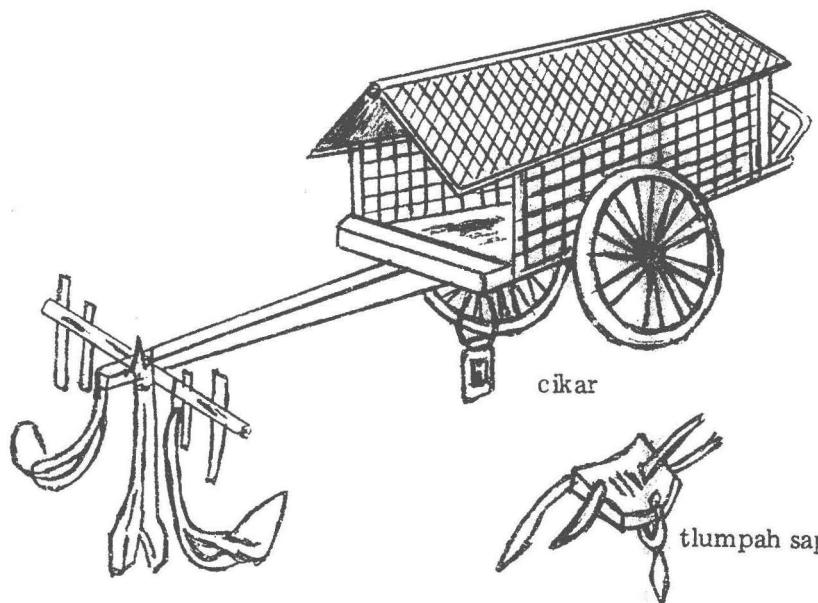
Alat-alat Rekreasi

Alat-alat rekreasi yang penting adalah alat-alat olahraga dan permainan. Jenis olahraga yang digemari oleh masyarakat setempat adalah sepak bola, volley ball, bulu tangkis dan tenis meja. Macam-macam olahraga tersebut dilakukan oleh kalangan pemuda. Alat-alat untuk keperluan olah raga itu diperoleh dengan membeli bersama-sama misalnya untuk bola kaki dan bola volley. Sedangkan untuk bulu tangkis dan tenis meja dibeli sendiri-sendiri.

Gb. 15. Sketsa Dokar dan Pedati



Pakaian kuda



Bericara tentang masalah permainan dapat digolongkan ke dalam permainan untuk orang dewasa dan permainan untuk anak-anak. Jenis permainan yang populer di kalangan orang dewasa adalah main kartu baik kartu remi atau kartu cina. Permainan untuk anak-anak ada bermacam-macam, di antaranya main layang-layang, main gongsingan, main gambar, main karet, main karambol, main catur dan lain sebagainya.

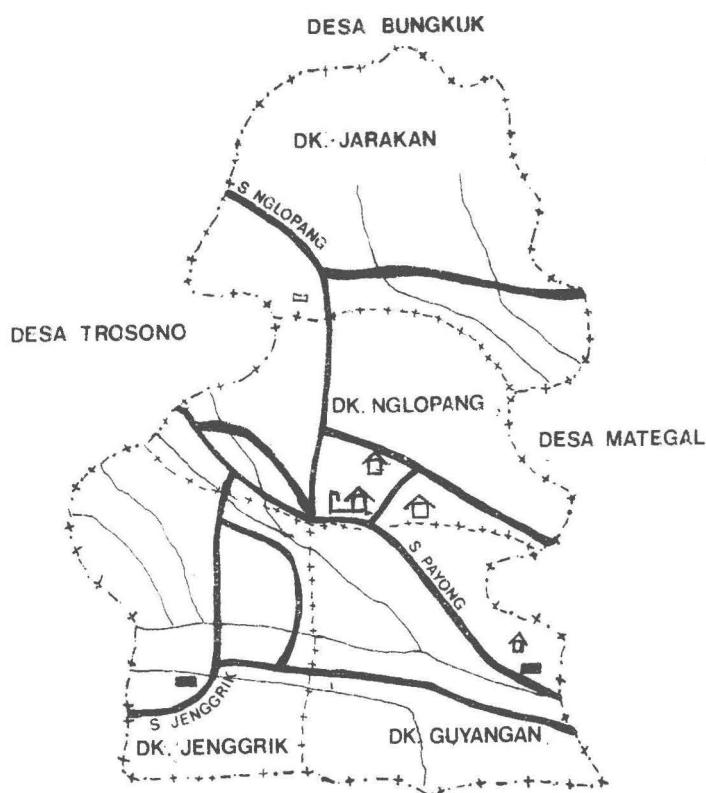
Jenis permainan yang sekarang sudah punah adalah permainan enthik. Jenis permainan ini sekarang sudah jarang terlihat dimainkan oleh anak-anak. Alat permainan enthik tersebut berupa dua potong ranting bambu. Yang satu berukuran sekitar 30 cm dan sebuah lagi berukuran 15 cm. Yang berukuran panjang disebut wedokan dan yang pendek disebut lanangan. Cara memainkannya bisa dilakukan dua orang atau lebih. Enthik yang berukuran panjang dipergunakan sebagai pemukul dan yang berukuran pendek dipukul. Taruhan dalam permainan ini berupa gendongan artinya siapa yang kalah menggendong yang menang.

Cara rekreasi kecuali melalui kegiatan permainan atau olah raga yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Ngariboyo adalah piknik ke tempat-tempat rekreasi secara rombongan. Tempat-tempat rekreasi secara rombongan. Tempat-tempat rekreasi yang sering menjadi sasaran misalnya Kebun Binatang Surabaya, Candi Borobudur, Candi Prambanan atau ke Danau Sarangan yang tidak jauh dari Desa Ngariboyo. Piknik dilakukan setahun sekali, biasanya pada Hari Raya.

Alat rumah tangga yang merupakan tambahan

Alat rumah tangga yang merupakan tambahan misalnya, hiasan rumah dan beberapa perabot rumah yang merupakan tambahan. Hiasan rumah yang dimiliki oleh tiap rumah adalah gambar presiden dan wakil presiden, gambar Burung Garuda, gambar simbol PKK dan beberapa gambar lainnya yang berupa lukisan atau photo. Di samping itu juga beberapa pot bunga.

Perabot rumah yang dianggap tambahan misalnya alat penyekat. Dikenal dua macam alat penyekat. Alat penyekat yang dibuat dari kayu disebut rana dan alat penyekat yang dibuat dari anyaman bambu disebut kere. Sebagai penyekat rana lebih banyak dipergunakan sebagai pengisi suatu ruangan dan beberapa di antaranya dipergunakan untuk menaruh pakaian, tikar, selimut dan lain sebagainya. Di samping rana, juga berupa meja kecil dari kayu yang disebut kenap.



KETERANGAN

- : Batas Desa
- +-- : Batas Dukuh
- : Jalan
- △ : Balai Desa/Kantor Desa
- ~~~~ : Sungai
- ▲ : Rumah Kepala Desa
- : Gardu
- ▲ : S. D. N

PETA 3 : DENAH DESA NGLOPANG

BAB III

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DI DESA NGLOPANG

1. IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan keadaan geografis

Desa Nglopang termasuk wilayah Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Nglopang dari Kecamatan Parang lebih kurang 7 km, dan dari Kabupaten Magetan lebih kurang 19 km. Batas administrasi Desa Nglopang, di sebelah Utara Desa Bungkuk, di sebelah Timur Desa Mategal, di sebelah Selatan Desa Sayutan dan di Sebelah Barat Desa Trosono.

Desa Nglopang termasuk daerah pegunungan dengan ketinggian lebih kurang 361 m dari permukaan air laut. Batas-batas alamnya sebelah Utara gunung Bungkuk, sebelah Timur hutan jati milik Perhutani, sebelah Selatan sungai Jenggrik dan sebelah Barat Tugu.

Sebagai daerah pegunungan, keadaan jalan terdiri dari jalan batu dan jalan tanah. Jalan batu menghubungkan Desa Nglopang dengan Kecamatan Parang. Jalan ini dibangun dari bantuan padat karya, yaitu bantuan dari pemerintah tahun 1978 dan tahun 1981. Jalan yang terdapat di dalam desa dan yang menghubungkan dengan pedukuhan berupa jalan tanah yang berdebu dan becek di waktu hujan. Jalan untuk menuju kebun-kebun atau tegalan-tegalan berupa jalan ritingan atau jalan trobosan.

Desa Nglopang dilewati tiga buah sungai yaitu, sungai Nglopang, dengan mata air dari gunung Blego, sungai Jenggrik dan sungai Payong dengan mata air dari Desa Sayutan. Tiga buah sungai tersebut berada di bawah tanah pertanian di Desa Nglopang dan keadaan airnya sepanjang tahun tidak menentu. Di waktu musim penghujan debit air cukup besar bahkan sering banjir, akan tetapi di waktu musim kemarau keadaan airnya sangat sedikit bahkan sering kering. Tiga buah sungai yang melewati Desa Nglopang tersebut kurang dapat dipergunakan untuk menunjang kebutuhan air khususnya untuk pertanian. Oleh karena itu sebagian besar tanah pertanian tidak dapat ditanami padi sebab berupa tegalan yang selalu kering.

Desa Nglopang termasuk desa yang kekurangan air baik untuk keperluan sawah, keperluan mandi dan memasak, lebih-lebih untuk keperluan minum. Hal ini dialami sepanjang tahun karena pada waktu musim penghujan air sungai sangat keruh dan pada waktu musim kemarau air sungai kadang-kadang tidak mengalir. Untuk mengatasi keperluan air minum, air untuk memasak dan mandi atau mencuci, masyarakat setempat membuat belikan di tebing-tebing sungai yang sangat terbatas jumlah airnya. Untuk mengatasi keadaan itu pernah dicoba membuat sumur, tetapi hingga kedalaman lebih kurang 50 meter belum juga keluar airnya. Usaha mengatasi keperluan air melalui pembuatan sumur akhirnya tidak dilanjutkan dan masyarakat setempat pasrah saja pada keadaan yang dialami sejak dahulu hingga kini.

Desa Nglopang terdiri dari empat dukuh, yaitu Dukuhan Guyangan, Dukuhan Nglopang, Dukuhan Jarakan dan Dukuhan Jenggrik. Luas desa seluruhnya 336.860 ha, terdiri dari:

Tanah sawah irigasi setengah teknis	:	30	ha,
Tanah sawah tada hujan	:	6,860	ha,
Tanah bangunan dan pekarangan	:	93	ha,
Tanah tegalan dan kebun	:	192	ha,
Tanah lain-lain	:	15	ha. ¹²⁾

Tanah pertanian di Desa Nglopang ditanami berbagai macam tanaman, seperti ketela pohon, padi, kacang tanah, tembakau dan sayur-sayuran. Luas tanah yang dimanfaatkan untuk mengusahakan tanam-tanaman tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Ketela pohon	:	211 ha
Kacang tanah	:	15 ha
Tembakau	:	15 ha
P a d i	:	10 ha
Sayur-sayuran	:	2 ha ¹³⁾

Tanah lain yang tidak termasuk tanah pertanian merupakan tanah untuk bangunan rumah dan sarana-sarana sosial lainnya. Jumlah rumah di Desa Nglopang seluruhnya 402 buah terdiri atas rumah berdinding tembok sebanyak 98 buah dan rumah berdinding bambu/gedeg sebanyak 304 buah. Lokasi perumahan ini terdapat di sepanjang jalan dan berkelompok dalam jumlah kecil-kecil. Kelompok rumah tersebut biasanya mem-

12) Data Monografi Desa Nglopang, tahun 1982.

punyai hubungan keluarga yang dekat. Suatu kelompok dengan kelompok lainnya kadang-kadang jaraknya jauh sekali. Bangunan-bangunan sebagai penunjang kebutuhan yang bersifat sosial berupa: dua buah langgar/surau, sebuah gereja yang masih dalam tahap penyelesaian, dua buah taman kanak-kanak, dan dua buah sekolah dasar.

KEPENDUDUKAN

Menurut data statistik penduduk tanggal 1 Juli 1982, jumlah penduduk Desa Nglopang seluruhnya 2179 jiwa, tersebar di empat Dukuh dengan perincian sebagai berikut:

Nama Dukuh:	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Guyangan	257 jiwa	288 jiwa	545 jiwa
Nglopang	280 jiwa	263 jiwa	543 jiwa
Jarakan	295 jiwa	271 jiwa	566 jiwa
Jenggrik	243 jiwa	282 jiwa	525 jiwa
Jumlah	1076 jiwa	1103 jiwa	2179 jiwa ¹⁴⁾

Perincian penduduk menurut golongan umur:

No.	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan
1.	Di bawah 9 tahun	330 jiwa	309 jiwa
2.	10 – 17 tahun	178 jiwa	186 jiwa
3.	18 – 25 tahun	143 jiwa	136 jiwa
4.	26 – 40 tahun	153 jiwa	168 jiwa
5.	Di atas 40 tahun	272 jiwa	304 jiwa
	J u m l a h	1076 jiwa	1103 jiwa ¹⁵⁾

Dari jumlah penduduk 2179 jiwa tersebut terdiri dari 402 kepala keluarga yang terdiri atas 346 kepala keluarga laki-laki dan 56 kepala keluarga perempuan. Jumlah anggota keluarga paling besar terdiri 12

14) Data Monografi Desa Nglopang th. 1982

15) Data Monografi Desa Nglopang th. 1982

orang, paling kecil 1 orang janda atau duda. Jumlah anggota keluarga rara-rata 5 orang terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu dan cucu.

Perincian penduduk berdasarkan mata pencaharian hidup adalah sebagai berikut:

Pegawai negeri/swasta/ABRI	:	28 orang
Petani	:	1064 orang
Buruh tani	:	105 orang

Perincian berdasarkan tingkatan pendidikan di Desa Nglopang adalah sebagai berikut:

Tamat SLTA	:	11 orang
Tamat SLTP	:	29 orang
Tamat SD	:	1036 orang
Tidak sekolah	:	589 orang
Tidak tamat SD	:	129 orang
Belum sekolah	:	385 orang ¹⁶⁾

Sebagian penduduk Desa Nglopang telah mengikuti program KB yang dimulai sejak tahun 1970. Hingga tahun 1982, jumlah akseptor Keluarga Berencana 184 orang dengan perincian sebagai berikut:

Akseptor yang mempergunakan IUD sebanyak	:	137 orang
Akseptor yang mempergunakan Pil sebanyak	:	35 orang
Akseptor yang mempergunakan alat lain	:	12 orang

Penduduk Desa Nglopang adalah suku Jawa yang sebagian besar tercatat pemeluk agama Islam, lainnya pemeluk agama Kristen sebanyak 126 orang.

Sebagian besar termasuk penduduk asli dalam pengertian lahir dan dibesarkan di Desa Nglopang. Penduduk pendatang pada umumnya berasal dari desa sekitarnya sebagai akibat perkawinan.

Latar belakang sosial budaya

Sistem kepercayaan: pengaruh agama Islam belum mampu merubah kebiasaan masyarakat setempat dalam melakukan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Misalnya upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan kepada tempat-tempat yang dianggap keramat atau punden-punden. Masyarakat setempat masih percaya bahwa punden merupakan tempat tinggal danyang desa. Oleh karena itu pada saat-saat tertentu

16) Data Monografi Desa Nglopang th. 1982

harus dihormati dengan memberikan sesajian.

Punden yang terkenal adalah punden Bedreg-bedreg. Sebagai tempat yang dianggap keramat, di punden Bedreg-bedreg ini penduduk sekelilingnya sering memberikan sesajian khususnya bilamana mereka sedang melaksanakan suatu hajat misalnya saat menyelenggarakan upacara perkawinan, kitanan, tingkeban dan lain sebagainya. Macam sesajian yang diberikan berupa dupa (membakar kemenyan) dan makanan. Di samping itu setiap setahun sekali masyarakat setempat melaksanakan upacara bersih desa di tempat tersebut dengan memotong kambing untuk selamatan. Pelaksanaan upacara bersih desa ini dilakukan pada bulan Sura dan memilih hari Jum'at legi. Suatu hal yang menarik perhatian sehubungan dengan kepercayaan kepada tempat keramat itu adalah bahwa masyarakat setempat pantang membuat rumah yang menghadapnya rumah tersebut membelakangi tempat keramat itu.

Sistem mata pencaharian. Mata pencaharian pokok penduduk Desa Nglopang adalah bertani di ladang. Tanaman pokok adalah ketela pohon. Ketela pohon merupakan bahan baku gapplek yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok sehari-hari. Cara pengolahan tanah pertanian dilakukan dengan alat-alat pertanian yang bersifat tradisional. Gapplek sebagai hasil utama di bidang pertanian, di samping dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari sebagian dijual untuk ditukarkan dengan kebutuhan lain yang tidak dapat diusahakan melalui pertanian, misalnya: pakaian, keperluan dapur dan lain sebagainya. Di samping bertani, sebagian penduduk mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai tukang kayu, tukang batu dan sebagai buruh.

Sistem teknologi. Sistem teknologi yang berhubungan dengan pembangunan desa, oleh para pemimpin desa terutama pamong desa, ketua R.W. dan R.T. telah dimanfaatkan dana dan daya yang ada dalam masyarakat sebagai penunjang pelaksanaan program pembangunan desa. Cara yang ditempuh yaitu dengan mengembangkan sistem gotong royong.

Aktivitas gotong royong yang hidup di lingkungan masyarakat Desa Nglopang tidak terbatas pada gotong royong untuk membangun desa semata-mata, tetapi dalam kehidupan sehari-hari gotong royong antar warga masyarakat hidup pula dengan subur. Misalnya gotong royong yang berkaitan dengan kegiatan di bidang pertanian, perkawinan maupun kematian. Dalam kegiatan gotong royong untuk kepentingan desa, misalnya memperbaiki jalan kampung, membangun surau, membangun gereja, balai desa dan lain sebagainya, para pemimpin desa melibatkan secara

langsung bekerja bersama-sama dengan masyarakat.

Hal yang menarik perhatian sehubungan dengan aktivitas gotong royong antar masyarakat, yaitu pada saat seseorang warga masyarakat mempunyai hajat melaksanakan resepsi perkawinan, sunatan atau tingkeban dan lain sebagainya. Pada umumnya ibu-ibu datang dengan membawa beras disertai bahan keperluan dapur lainnya, misalnya sayuran, gula dan lain sebagainya. Di samping itu membawa pula sejumlah uang untuk diberikan kepada tuan rumah. Besar sumbangan dalam bentuk uang itu untuk ibu-ibu sekitar Rp. 500,— hingga Rp. 1.000,—. Sumbangan-sumbangan itu baik uang maupun barang yang disumbangkan dicatat dengan maksud bilamana harus ganti menyumbang maka akan berusaha ganti memberikan sumbangan sebanyak besar sumbangan yang pernah diterima dari seseorang. Di samping ibu-ibu, bapak-bapakpun datang dan memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Untuk tempat barang-barang yang akan disumbangkan oleh ibu-ibu pada umumnya mempergunakan tenong atau bakul. Tetapi sekarang banyak yang mempergunakan tas atau kadang-kadang dibungkus dengan taplak meja.

Stratifikasi sosial. Masalah stratifikasi sosial di Desa Nglopang yang paling menonjol adalah yang berhubungan dengan pemerintahan. Ditinjau dari segi sosial ekonomi, keadaan pamong desa di Nglopang tidak jauh berbeda bilamana dibandingkan dengan keadaan sosial ekonomi penduduk biasa. Namun demikian karena keistimewaan tugas dan tanggung jawabnya, maka pamong desa menduduki strata yang tinggi terutama kepala desa. Dalam segala segi, pamong desa dihormati oleh rakyat. Setelah pamong desa selanjutnya guru dan pegawai negeri lainnya.

Sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan penduduk Desa Nglopang berdasarkan prinsip bilateral, yaitu prinsip kekerabatan yang diperhitungkan baik dari pihak bapak maupun ibu. Kendatipun kepala keluarga adalah laki-laki, namun bukan berarti peranan ibu terhadap anaknya berbeda dengan laki-laki dalam segi pendidikan, perawatan dan lain sebagainya; dalam hal ini ayah maupun ibu mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap anak-anaknya. Demikian pula tentang masalah warisan, pembagian warisan untuk anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

Sistem kesatuan hidup setempat. Hubungan kemasyarakatan di Desa Nglopang berdasarkan teritorial. Tempat tinggal yang berdekatan

mempunyai pengaruh yang kuat disamping hubungan kekerabatan bila-mana ditinjau dari segi bergotong royong. Yang dimaksudkan dengan tetangga dekat bagi penduduk Desa Nglopang di sini adalah kelompok-kelompok rumah yang berdekatan. Pembangunan rumah di Desa Nglopang sebagian besar berkelompok-kelompok. Tiap kelompok mempunyai hubungan keluarga yang dekat. Jumlah rumah dalam tiap kelompok antara 8 hingga 15 rumah. Hal ini bisa terjadi karena tiap pasangan baru membuat rumah di dekat rumah orang tuanya. Namun demikian berdasarkan kenyataan yang ada, masalah adat menetap sesudah perkawinan tidak ada pola yang tetap. Ada di antaranya yang mengikuti keluarga perempuan dan ada pula sesudah perkawinan bahkan menetap di keluarga laki-laki.

Bahasa

Bahasa pengantar di Desa Nglopang adalah bahasa Jawa. Kendati-pun di antara mereka banyak yang sudah mengenal bahasa Indonesia, akan tetapi penggunaan bahasa Indonesia masih sangat terbatas terutama dipergunakan di sekolah. Dalam rapat-rapat desa misalnya dipergunakan bahasa daerah.

Secara garis besar masyarakat setempat mengenal bahasa daerah yang halus dan bahasa daerah kasar. Bahasa daerah yang halus dipergunakan bilamana orang yang diajak bicara perlu dihormati, misalnya orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Untuk orang-orang yang sebaya atau sudah kenal sekali dipergunakan bahasa Jawa ngoko/kasar.

2. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DI DESA NGLOPANG

Makanan dan minuman pokok

Desa Nglopang termasuk desa minus, areal tanah pertanian sebagian besar berupa tegalan dan kebun. Hasil pertanian yang utama adalah ketela pohon yang diolah menjadi gapek untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok. Aktivitas di bidang pertanian menitik beratkan pada usaha pengolahan ladang dengan tanaman pokok ketela pohon. Mengingat bahwa areal ladang di Desa Nglopang cukup luas sedangkan jumlah penduduknya tidak terlalu padat, maka hasil gapek tiap tahun melebihi kebutuhan makan penduduk setempat. Oleh karena itu sebagian dari hasil gapek dijual ke daerah lain yaitu misalnya ke pasar Parang dan pasar Sampung. Hasil penjualan gapek ini ditukarkan dengan keperluan lain,

misalnya bumbu, sayur dan lain sebagainya, bahkan untuk keperluan pakaian.

Sebagaimana diketahui bahwa bahan baku gaplek adalah ketela pohon. Jenis ketela pohon yang ditanam di Desa Nglopang adalah jenis ketela pohon yang enak, artinya tanpa diproses menjadi gapekpun dapat diolah menjadi makanan lain, misalnya direbus, digoreng, dibuat getuk dan lain sebagainya. Namun demikian sebagian besar dari hasil ketela pohon itu diproses menjadi gaplek. Pembuatan gaplek dilakukan sesaat setelah ketela pohon dicabut. Pekerjaan membuat gaplek ini ada yang melakukan di rumah dan ada pula yang melakukannya di ladang. Hal ini tergantung dari jarak ladang itu sendiri dengan rumah. Bilamana letak ladang tersebut tidak jauh dari rumah, biasanya proses pembuatan gaplek dilakukan di rumah dan bilamana letak ladang jauh dari rumah, maka pembuatan gaplek dilakukan di ladang demikian pula penjemurnannya. Pada saat musim membuat gaplek itu tiba, semua anggota keluarga terlibat secara langsung bahkan anak-anakpun demikian. Sementara panen ketela pohon berlangsung, ayah dan anak laki-laki yang sudah besar sibuk mencabut ketela pohon dengan alat yang disebut ganco. Hal ini dilakukan karena saat panen jatuh pada musim kemarau sehingga tanah di ladang kering dan keras, sehingga untuk mencabut ketela pohon itu tanah di sekitarnya harus diganco. Ibu-ibu dan anak-anak yang masih kecil membantu mengumpulkan buah ketela dan mengupas kulitnya. Alat yang dipergunakan untuk mengupas kulit ketela pohon itu berupa sabit, pisau dapur dan penggerok khusus yang dibuat dari seng. Alat yang disebut kerokan ini ada sementara yang dibuat sendiri dan ada pula yang dibeli di pasar-pasar. Bentuknya mirip pisau dapur, tetapi bagian tengahnya berlubang berbentuk empat persegi panjang. Ukuran lubangnya sekitar 5 cm lawan 1,5 cm. Bagian tepi dari lubang tersebut dibuat tajam, sehingga bilamana alat itu dikerokan kepada ketela maka kulitnya dapat terkupas.

Tahap berikutnya adalah penjemuran. Untuk mempercepat proses pengeringan, maka setelah ketela pohon yang telah dikupas itu dijemur di panas matahari. Bilamana pengupasan dilakukan di lahan, biasanya sekalian dijemur di ladang pula. Untuk itu pada malam hari ditunggu di gubug-gubug yang telah dipersiapkan di setiap ladang. Bagi para petani peranan gubug ini sangat penting, yaitu pada siang hari dipergunakan sebagai tempat berteduh dan pada malam hari dipergunakan sebagai tempat untuk menunggu tanaman atau gaplek yang belum sempat diangkut pulang. Gubug-gubug di Desa Nglopang pada umumnya dibuat dari bahan bambu dengan atap anyaman daun kelapa.

Sebagai persiapan makan sehari-hari gapplek yang sudah kering betul disimpan di keranjang besar. Setiap hari ibu-ibu mengambil seperlunya untuk ditumbuk menjadi tepung. Alat yang dipergunakan untuk menumbuk gapplek ini yaitu lumpang dan alu/antang. Di Desa Nglopang dikenal dua macam lumpang yaitu lumpang batu dan lumpang kayu. Sedangkan alupun dikenal dua macam pula yaitu alu yang dibuat dari kayu dan alu yang dibuat dari bambu. Sebelum ditumbuk menjadi tepung terlebih dahulu dicuci di sungai atau di sumber-sumber mata air. Wadah yang dipergunakan untuk mencuci berupa bakul dari anyaman bambu.

Pekerjaan membuat tepung gapplek dilakukan oleh ibu-ibu setiap hari. Hampir tidak ada ibu-ibu yang menyimpan gapplek dalam bentuk tepung, karena bilamana disimpan lama maka tepung gapplek tersebut akan berbau dan tidak enak dimasak maksudnya nasinya kurang enak. Di samping lumpang dan alu, alat yang diperlukan untuk pekerjaan ini yaitu tampah dari anyaman bambu.

Sebagai makanan pokok, gapplek dimasak sebagai nasi. Oleh masyarakat setempat nasi gapplek itu disebut nasi tiwul dan disajikan dengan sayur, sambal dan lauk pauk lainnya. Kebiasaan makan untuk tiap orang tiga kali sehari, yaitu waktu pagi, siang dan sore hari. Dan untuk persiapan makan sekeluarga dalam satu hari dimasak satu kali pada pagi hari. Macam lauk pauk yang biasa disajikan berupa sayur, sambal, bothok, ikan asin, tempe atau tahu.

Sayuran yang banyak diolah di antaranya, nangka, daun ketela pohon, terong, rebung, kacang panjang, bayam dan kates. Berbagai macam sayuran tersebut pada umumnya ditanam di kebun sekitar rumah. Sedangkan tempe atau tahu dibeli di pasar termasuk berbagai macam bumbu untuk masak kecuali kelapa. Kebiasaan belanja keperluan dapur tersebut dilakukan tidak setiap hari, akan tetapi sebagian besar dilakukan lima hari sekali yaitu tepat pada hari pasaran untuk pasar Parang atau pasar Sampung. Untuk belanja ke pasar Parang atau pasar Sampung itu ibu-ibu dari desa Nglopang pada umumnya pulang pergi berjalan kaki dengan membawa gapplek atau hasil pertanian lainnya, misalnya sayuran dan lain sebagainya. Bahkan di antara mereka juga banyak yang membawa kayu bakar atau daun jati untuk dijual. Uang hasil penjualan hasil kebunnya tersebut ganti dibelikan kebutuhan dapur lainnya, misalnya minyak tanah, macam-macam bumbu, tempe ataupun tahu, gula, teh, kopi, garam dan lain sebagainya.

Desa Nglopang termasuk desa yang sulit mendapatkan air untuk memasak ataupun minum. Untuk mencukupi kebutuhan air minum tersebut mereka membuat belikan di tebing-tebing sungai. Minuman yang

pokok adalah air putih yang ditempatkan di dalam kendi dari tanah liat. Air dalam kendi ini tidak dimasak, jadi langsung diambil dari tempat penampungan air yaitu berupa gentong atau jambangan dari tanah liat. Bilamana anggota keluarga merasa haus sewaktu-waktu maka mereka langsung minum dari kendi yang selalu tersedia.

Setiap rumah selalu mempersiapkan kendi yang berisi air bahkan banyak di antaranya yang menyediakan lebih dari sebuah. Untuk keperluan air minum tersebut penduduk harus mengambil dari sumber-sumber mata air yang letaknya jauh dari rumah, oleh karena itu setiap pagi atau sore sambil mandi atau mencuci, ibu-ibu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk sekalian mengambil air untuk minum. Alat yang umum dipergunakan untuk mengambil air yaitu jun dari tanah liat, bahkan ada pula yang sementara menggendong jun di punggung tangannya masih menjinjing ember plastik yang berisi air pula. Untuk orang laki-laki biasanya dipikul dengan mempergunakan dua buah blek atau dua buah jun. Bilamana yang dipergunakan untuk mengangkut air tersebut blek, maka tinggal memberi tali saja. Akan tetapi bilamana yang dipergunakan untuk mengangkut air tersebut berupa jun, maka harus dilengkapi dengan tempat khusus. Untuk ini ada yang mempergunakan tomblok atau keranjang besar dan ada yang mempergunakan salang yaitu alat khusus yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk setengah bulatan. Sebagai alat penampung air di rumah dipergunakan gentong dari tanah liat. Alat yang dipergunakan untuk mengambil air dari dalam gentong dibuat dari tempurung yang dilengkapi dengan pegangan dari bambu, alat ini disebut siwur. Sedangkan untuk memudahkan memasukkan air ke dalam kendi dibantu dengan alat yang disebut corong yang dibuat dari tempurung kelapa dan bambu kecil.

Untuk menjaga agar air dalam gentong itu tetap bersih maka dibutakan tutup dari papan, demikian pula untuk tutup kendi dibuat dari kayu atau kadang-kadang daun pisang.

Pakaian

Untuk meninjau tentang pakaian yang dianggap pakaian pokok bagi masyarakat Desa Nglopang, dapat ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan fungsinya. Menurut jenisnya dapat dibedakan antara pakaian wanita dan pakaian pria. Di antara macam-macam pakaian yang ada, maka pakaian bayi merupakan pakaian yang sulit dibedakan antara pakaian bayi wanita dan bayi laki-laki. Baik untuk bayi wanita atau bayi laki-laki dikenal macam pakaian berupa selawar, grito, baju dan tutup kepala. Baju dan grito atau pakaian bayi yang dipergunakan untuk menahan

perut bayi, pada umumnya dibeli dalam bentuk pakaian jadi. Sedangkan tutup kepala pada umumnya dibuat dari saku tangan yang dilipat. Pada bagian yang berada di dahi dilengkapi dengan ramuan berupa potongan kunyit, temu, jae dan daun dingo yang dijahitkan ditutup kepala tersebut. Ramuan ini dibiarkan sampai bayi umur 35 hari/selapan. Seluar pada umumnya dibuat dari potongan bekas sarung atau kain batik yang sudah usang. Pakaian bayi itu disimpan untuk dipergunakan bila mempunyai anak lagi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pakaian bayi tidak boleh terbakar, karena bila terbakar akan berakibat anak menderita sakit bengkak-bengkak atau luka-luka.

Pakaian wanita

Pakaian anak-anak: pakaian wanita yang masih tergolong anak-anak berupa rok kecil. Bahan dan modelnya bermacam-macam tergantung dari yang tersedia di pasaran.

Pakaian anak-anak masa sekolah, untuk anak-anak wanita yang sudah bersekolah, dikenal dua macam pakaian yaitu pakaian seragam sekolah dan pakaian lainnya yang dipergunakan di rumah atau untuk keperluan bilamana bepergian atau ikut ke pesta dan lain sebagainya.

Pakaian remaja putri: untuk kalangan remaja putri, pakaian yang dianggap pokok adalah rok. Kendatipun sering terlihat para remaja memakai kebaya dan kain panjang, namun biasanya mereka memakai milik ibunya atau saudaranya.

Pakaian ibu-ibu, bagi para ibu-ibu jenis pakaian yang termasuk pokok adalah kain panjang dan kebaya. Menurut bahannya dikenal dua macam kain panjang yaitu kain panjang dari batik dan kain panjang dari tenun atau lurik. Kain tenun atau lurik ini sangat digemari oleh para ibu-ibu di Desa Nglopang karena disamping harganya murah, juga lebih kuat bilamana dipakai untuk bekerja ke sawah atau ke ladang. Kelengkapan dari pakaian kain panjang dan kebaya ini berupa stagen dan kutang. Untuk ibu-ibu yang telah lanjut usia pada umumnya untuk menutup bagian dada mempergunakan kemben yaitu semacam slendang yang khusus dibuat untuk tutup dada. Pakaian untuk pengantin; pakaian pengantin wanita pada umumnya disewa dari para perias pengantin.

Pakaian pria

Pakaian anak-anak; pakaian anak-anak laki-laki berupa celana kolor dan baju atau kaos. Bahan dan modelnya bermacam-macam karena pada umumnya dibeli dalam bentuk pakaian jadi dari pasar atau toko-toko.

Pakaian anak-anak masa sekolah, untuk anak laki-laki yang sudah

sekolah baik di SD, SMTP atau SMTA, dikenal dua macam, yaitu pakaian seragam sekolah dan pakaian harian. Celana yang umum adalah celana pendek. Sedangkan untuk di rumah atau ke sawah pada umumnya memakai celana kolor dan baju kaos.

Pakaian untuk remaja, pakaian yang dianggap pokok bagi kalangan remaja di Desa Nglopang berupa celana panjang dan baju. Bahan dan modelnya pun bermacam-macam pula karena pada umumnya dibeli dalam bentuk pakaian jadi di pasar-pasar atau toko-toko. Untuk keperluan bekerja atau di rumah, biasanya memakai pakaian berupa celana kolor pendek dengan baju atau kaos. Atau ada pula yang memakai celana panjang pada saat ke sawah atau ke ladang yaitu celana panjang yang telah usang.

Pakaian orang tua, untuk meninjau pakaian pokok bagi para orang tua maka ternyata dikenal dua macam pakaian yang dianggap pokok. Untuk orang tua yang masih tergolong muda, celana panjang merupakan pakaian pokok. Akan tetapi untuk laki-laki yang telah lanjut usia, justru pakaian yang dianggap pokok adalah kain sarung. Demikian pula halnya tentang baju. Di kalangan orang tua di Desa Nglopang dikenal bermacam-macam model baju, misalnya baju lengan pendek, baju lengan panjang, baju kaos dan baju penadhon. Untuk pakaian kerja biasanya dipergunakan pakaian yang sudah usang atau membeli khusus berupa celana kolor.

Bagaimana mereka mematut diri tergantung dari macam undangan yang harus dihadiri, demikian pula untuk bepergian. Untuk undangan selamatan pada umumnya memakai kain sarung demikian pula untuk bepergian yang tidak terlalu jauh.

Di antara berbagai macam pakaian yang biasa dipergunakan oleh kalangan laki-laki di Desa Nglopang, maka kain sarung merupakan pakaian yang termasuk pokok oleh laki-laki pada umumnya baik remaja atau orang tua. Karena di samping dipergunakan untuk pakaian juga dipergunakan untuk selimut di waktu tidur. Oleh karena itu dapat dipastikan setiap laki-laki mempunyai sarung, bahkan ada yang lebih dari sebuah.

Perhiasan

Macam perhiasan yang termasuk pokok adalah hiasan untuk telinga. Untuk anak-anak berupa anting-anting; bahan maupun modelnya bermacam-macam. Bagi mereka yang tergolong mampu memakai perhiasan dari emas. Dan bagi mereka yang kurang mampu banyak yang memakai hiasan telinga dari bahan imitasi. Untuk ibu-ibu berupa giwang atau ce-

plik. Bahan dan modelnya pun bermacam-macam ada yang dibuat dari emas dan ada pula yang dibuat dari imitasi.

Alat-alat

Alat pertanian dan peternakan¹⁷⁾

Lahan pertanian di Desa Nglopang sebagian besar berupa ladang yang kering. Tanah yang dapat ditanami tanaman padi jauh lebih sempit. Oleh karena itu sebagian besar penduduk Desa Nglopang bertani di ladang dengan tanaman utama ketela pohon. Alat-alat pertanian yang umum dimiliki oleh masyarakat setempat adalah alat-alat pertanian yang dipergunakan untuk mengolah ladang. Alat-alat yang termasuk utama adalah ganco, cangkul dan pembajak. Pemilik alat pertanian yang berupa pembajak dan penyikat/garu sangat terbatas jumlahnya yaitu mereka yang memiliki sawah.

Sebagaimana daerah-daerah lain di Jawa Timur umumnya, Desa Nglopang dalam satu tahun mengalami dua kali musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada permulaan musim penghujan, petani Desa Nglopang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanam ketela pohon. Pada akhir musim kemarau persiapan mengolah ladang dimulai dengan membongkar ladangnya. Mengingat bahwa pada saat itu keadaan ladang kering dan tanahnya keras, maka alat yang dipergunakan untuk membongkar tanah tersebut ada dua macam yaitu ganco atau bajak. Pembongkaran ini dilakukan sebelum musim tanam tiba dimaksudkan untuk meringankan pekerjaan mengolah tanah sebagai tempat untuk menanam ketela pohon. Bibit ketela pohon yang ditanam adalah batangnya. Oleh karena itu setelah ketela pohon dicabut, maka batangnya dipilih yang baik-baik disimpan khusus untuk dipersiapkan sebagai bibit. Batang ketela pohon yang kurang baik, bagian ujungnya dijadikan makanan sapi dan bagian pangkalnya dijadikan kayu bakar. Batang ketela pohon yang dipilih untuk bibit diikat dan disimpan di dahan-dahan pohon atau disimpan di bawah pohon yang cukup rindang untuk menjaga air tidak kering.

Tanah yang dipersiapkan untuk menanam ketela pohon tersebut harus diaduk atau digemburkan. Berdasarkan pengalaman dari petani di Desa Nglopang, semakin dalam cara mengaduknya atau mencangkulnya akan menghasilkan buah yang banyak dan besar-besar. Hal ini hanya mungkin dilakukan bilamana tanah yang dicangkul atau diaduk itu tidak

17) Lihat Gb 3 s/d 6, dan Gb. 17

terlalu keras. Oleh karena itu jauh sebelum pekerjaan itu dilakukan maka tanah dibongkar terlebih dahulu. Dengan cara ini sangat menguntungkan karena tidak sekedar mempermudah cara pengrajan berikutnya, tetapi bilamana musim penghujan tiba maka air hujan akan lebih mudah masuk ke dalam tanah. Dengan demikian untuk mempersiapkan tempat untuk menanam ketela pohon tidak perlu menunggu turun hujan berulang kali. Di samping ganco, alat yang biasa dipergunakan untuk membongkar ladang itu adalah pembajak. Pembajak yang dipergunakan adalah pembajak biasa, tetapi singkalnya atau bagian pembajak yang dipergunakan untuk membongkar tanah diganti dengan singkal khusus yang disebut singkal brujul. Bentuk singkal brujul sedikit berbeda bila dibandingkan dengan bentuk singkal biasa, yaitu bagian pangkalnya lurus tidak memakai daun pada pangkalnya dan ukurannya lebih kecil sehingga dapat menembus tanah yang keras dan tidak terlalu berat bagi sapi yang menariknya.

Pekerjaan menggemburkan atau mengaduk tanah dilakukan pada permulaan musim penghujan, sehingga keadaan tanah sudah basah dan empuk. Alat yang dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan ini yaitu cangkul atau bajak. Untuk ladang yang tidak terlalu luas cukup dikerjakan dengan cangkul, tetapi untuk ladang yang luas dikerjakan dengan bajak. Pembajak yang dipergunakan dilengkapi dengan singkal biasa di samping tanahnya tidak keras juga memang diperlukan bekas bajakan yang cukup luas.

Bilamana tanah telah siap, maka bibit ketela pohon mulai dipotong-potong sepanjang sekitar 20 cm dengan mempergunakan pisau dapur atau sabit. Bila akan ditanam bibit tersebut diangkut dengan keranjang atau bakul.

Setelah selesai ditanam, maka pekerjaan selanjutnya yaitu perawatan. Bilamana dibandingkan dengan merawat tanaman padi, merawat ketela pohon jauh lebih sederhana. Untuk membantu agar tanaman ketela itu tumbuh dengan subur maka setelah tumbuh mulai dipupuk dengan pupuk kandang. Bila ketela pohon itu sudah berumur sekitar 3 bulan, maka rumput-rumput yang tumbuh di sekitar batangnya perlu dibersihkan dengan cara mendangir. Maksud mendangir ini di samping membunuh rumput juga menggemburkan tanah di sekitar tanaman. Pekerjaan mendangir dilakukan dengan dua macam alat, yaitu berupa cangkul dan bajak. Bilamana direncanakan akan didangir dengan bajak, maka tanaman harus diatur lurus dan agar sapi yang dipergunakan untuk membajak tidak makan daunnya, maka mulutnya ditutup dengan alat yang disebut clokop yang dibuat dari anyaman bambu.

Bilamana dibandingkan dengan tanaman padi, umur ketela pohon jauh lebih panjang. Oleh karena itu tiap tahun hanya dapat menghasilkan panen satu kali. Menurut masyarakat setempat, untuk mendapatkan gaplek yang bermutu baik, ketela pohon yang akan digaplek harus ketela yang tua. Umur ketela pohon yang ideal dijadikan gaplek yaitu sekitar 10 bulan. Sebab itu bila penanaman dilakukan pada permulaan musim penghujan, maka panen berlangsung pada akhir musim kemarau.

Pada dasarnya alat-alat yang dipergunakan untuk mengerjakan sawah tidak jauh berbeda dengan alat-alat yang dipergunakan untuk mengerjakan ladang. Untuk mengerjakan sawah di samping alat-alat berupa ganco, cangkul, bajak, juga dipergunakan sikat/garu. Sedangkan alat yang dipergunakan untuk memetik padi ada sementara yang mempergunakan sabit dan sebagian tetap memakai ani-ani. Sebagian sawah di Desa Nglopang telah ditanami padi jenis unggul, misalnya: PB, Pelita, IR-34 dan lain sebagainya.

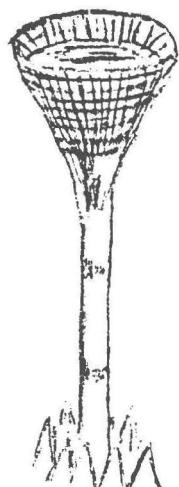
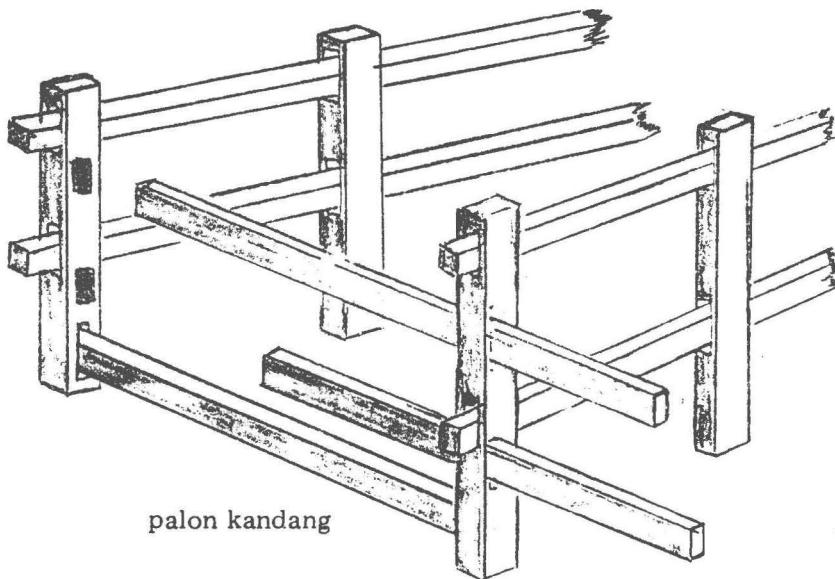
Sawah di Desa Nglopang dalam satu tahun menghasilkan dua kali panen. Namun demikian karena areal sawah tidak luas, maka hasil padi di desa itu tidak mencukupi kebutuhan makan masyarakat setempat. Di samping itu karena masyarakat setempat terbiasa makan gaplek, maka hingga kini tetap mempertahankan gaplek sebagai makanan pokok. Bahkan petani pemilik sawahpun tetap makan gaplek. Padi hasil panennya dijual untuk mencukupi kebutuhan lainnya.

Alat-alat peternakan: macam ternak yang dipelihara di Desa Nglopang yang penting yaitu sapi, kambing, ayam, itik, burung merpati, anjing dan kucing. Untuk ternak sapi, kambing, ayam dan itik di samping dipergunakan untuk mengerjakan ladang dan sawah serta diambil pupuknya, juga merupakan tabungan. Maksudnya, bilamana diperlukan setiap saat dapat dijual. Cara memelihara dengan dibuatkan kandang dan makannya dicarikan atau digembalakan.

Bagi petani yang tergolong mampu, kandang ternak ini dibuatkan khusus dengan bangunan khusus yang dibangun di belakang rumah, atau di samping rumah, di depan rumah dapur. Dalam kandang dilengkapi dengan palangan-palangan dari kayu atau bambu. Palangan tersebut disebut palon. Bagi petani yang kurang mampu palon dipasang di dapur bahkan ada pula yang dipasang di dalam rumah. Untuk ayam tidak ada kandang sapi atau kambing. Tempat bertelur disebut tarangan ada yang dibuat dari anyaman bambu dan ada pula yang dibuat dari kuali bekas.

Alat peternakan lainnya berupa keranjang, sabit kecil, cambuk dan tambang. Keranjang dan sabit kecil dipergunakan untuk mencari rumput. Cambuk dipergunakan untuk membajak atau menyikat dan tambang di-

Gb. 17 Sketsa Alat-alat Peternakan



tarangan bambu



tarangan tanah liat

pergunakan untuk mengikat ternak. Keranjang, cambuk dan tambang pada umumnya dibuat sendiri dari bambu. Sedangkan sabit dibeli di pasar. Pekerjaan mencari rumput untuk sapi dan kambing dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bahkan anak-anak pun melakukannya. Khusus untuk ternak sapi, setiap hari dimandikan satu kali pada siang hari di sungai.

Alat-alat dapur¹⁸⁾

Yang dimaksud dengan alat-alat dapur dalam uraian ini meliputi tempat untuk memasak, alat memasak, alat untuk menyajikan makanan dan alat untuk menyimpan makanan atau menyimpan alat dapur.

Tempat untuk memasak: tempat memasak disebut pawon dan dibuat dari batu bata dan tanah liat. Tempat memasak itu dibuat di rumah dapur dan langsung melekat pada lantai dapur. Bahan bakar berupa kayu bakar dan untuk mencukupi kebutuhan kayu bakar ini, pada umumnya diambil dari kebun-kebun di sekitar rumah atau di ladang-ladang bahkan sebagian dijual ke daerah lain, misalnya ke Parang dan Sampung.

Alat untuk memasak secara garis besar dapat digolongkan ke dalam alat untuk memasak nasi, alat untuk memasak sayur, alat untuk memasak air dan alat untuk menggoreng. Alat untuk memasak nasi berupa dandang dari tanah liat, kukusan, nyaton, kekep dan enthong besar dari kayu. Sehubungan dengan dandang ini ada suatu kepercayaan bahwa bilamana sementara memasak ternyata dandang tersebut roboh, maka keluarga itu harus melakukan upacara khusus dengan menanggap wayang kulit. Upacara itu disebut ruwatan. Oleh sebab itu bila sedang memasak, ibu-ibu tidak berani meninggalkan dandangnya dalam waktu yang lama, disamping itu untuk menjaga agar dandang yang dipasang di pawon itu tidak mudah roboh maka diganjal dengan pecahan kuali atau dandang atau genteng. Ganjal itu disebut lawih.

Cara memasak nasi gapek agak berbeda bilamana dibandingkan dengan cara memasak nasi beras atau jagung. Sebelum memasak, gapek ditumbuk hingga menjadi tepung dengan alat berupa lumpang dan alu. Sebelum dimasukkan ke dalam kukusan, terlebih dahulu tepung gapek itu dicampur dengan sedikit air dan digilas-gilas dengan tangan di dalam tumpah hingga menjadi butiran-butiran kecil dan dipanaskan atau dianginkan sebentar untuk selanjutnya baru dimasukkan ke dalam kukusan

18) Lihat Gb. 7 s/d Gb. 11

dan dikukus hingga masak. Setelah masak barulah dimasukkan ke dalam bakul kecil atau ceting dari anyaman bambu.

Alat untuk memasak sayur dipergunakan kuali dari tanah liat. Bumbu untuk sayur ini digiling dengan lemper dari tanah liat atau dari batu. Alat untuk menggilas disebut uleg-uleg. Uleg-uleg ini ada yang dibuat dari kayu dan ada pula yang dibuat dari batu. Tempat menyimpan sayur ada di antaranya yang telah mempergunakan tempat sayur dari seng atau aluminium, tetapi sebagian besar masih mempergunakan tempat sayur dari tanah liat yang disebut cuwo atau cowek. Cuwo dan cowek bentuknya sama, perbedaannya terletak pada ukurannya. Yang berukuran besar disebut cuwo dan yang berukuran kecil disebut cowek. Sendok sayur baik untuk memindahkan sayur dari kuali ke tempat sayur atau dipergunakan untuk mengambilnya bila akan dimakan dipergunakan alat tradisional yang disebut irus yang dibuat dari tempurung kelapa dengan pe-gangan dari bambu atau kayu.

Lemper tidak semata-mata dipergunakan untuk mengilas atau menggiling bumbu sayur, di samping itu juga dipergunakan untuk membuat sambal.

Alat untuk menyajikan makanan, makanan yang akan disajikan dipersiapkan pada wadah khusus, misalnya wadah nasi yang bisa dipergunakan yaitu bakul kecil atau ceting dari anyaman bambu, sayur dipersiapkan dengan wadah cuwo atau cowek dari tanah liat, sambal disajikan lemper tempat untuk menggilas, minuman dan air untuk cuci tangan disimpan di kendi dari tanah liat. Alat yang dipergunakan untuk makan berupa piring. Cara makan tidak mempergunakan sendok tetapi langsung dengan tangan.

Sebagian besar masyarakat Desa Nglopang tidak memiliki almari untuk menyimpan makanan secara khusus, demikian pula meja makan yang khusus. Oleh karena itu kebiasaan makan sering dilakukan di dapur atau di ruang tamu.

Alat untuk menyimpan makanan dan alat-alat dapur

Almari makan yang bersifat khusus tidak ada, kalaupun ada almari di dapur misalnya biasanya tidak semata-mata dipersiapkan untuk menyimpan makanan, akan tetapi lebih sering dipergunakan untuk menyimpan bumbu, rantang atau panci, piring, sendok dan lain sebagainya. Pada umumnya makanan disimpan di dalam tenong besar yang dibuat dari anyaman bambu atau diletakkan begitu saja di atas meja dapur dengan ditutup kain atau tutup tenong, bakul bahkan untuk tutup tersebut

but sering terlihat dipergunakan kukusan, atau tampah.

Tempat yang dipergunakan untuk menyimpan alat-alat dapur misalnya dandang, kwali, kukusan, kekep, lemper, wajan, dan lain sebagainya disebut pogo yaitu semacam para-para yang dibuat dari bambu atau kayu dan dipasang di atas pawon.

Alat yang dipergunakan untuk menyimpan piring, gelas, cangkir, rantang, cuwo, cowek, irus dan tenong dibuat dari anyaman bambu bentuknya menyerupai keranjang yang ukurannya lebih kecil dan lebih pendek bila dibandingkan dengan keranjang pada umumnya. Untuk pisau dapur, irus, enthong, sotil maupun serok ada pula yang dibuatkan dari bambu yang dipaku di tembok atau di tiang dapur.

Berdasarkan kenyataan yang ada, dewasa ini masyarakat Desa Nglopang telah banyak pula memiliki alat-alat dapur buatan pabrik, misalnya panci, rantang, sendok dan lain sebagainya. Akan tetapi alat-alat tersebut lebih banyak disimpan daripada dipergunakan sehari-hari. Pada umumnya mereka simpan untuk keperluan yang dianggap penting misalnya waktu mengadakan selamatan, untuk menjamu tamu dan lain sebagainya. Alat yang dipergunakan sehari-hari kecuali piring, gelas dan cangkir, masih mempertahankan pemanfaatan alat-alat dapur dari tanah liat atau dari anyaman bambu.

Perabot rumah tangga dan alat kebersihan

Yang dimaksud dengan perabot rumah tangga dalam uraian ini meliputi: alat tidur, alat duduk dan alat-alat lain yang biasa dipajang dalam rumah, misalnya almari, bupet dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan alat kebersihan meliputi alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan rumah serta halamannya dan alat untuk mandi dan mencuci pakaian ataupun mencuci alat-alat dapur.

Alat tidur: macam alat tidur yang dikenal di Desa Nglopang ada dua macam yaitu amben dan tikar. Yang dimaksud dengan amben menurut istilah setempat yaitu tempat tidur yang mirip dengan dipan. Ditinjau dari bahannya dikenal dua macam amben yaitu: amben kayu dan amben bambu. Untuk amben kayu ada dua macam bentuk yaitu amben biasa dan amben kanthil. Amben kanthil adalah tempat tidur dari kayu yang bentuknya mirip tempat tidur kero. Amben jenis ini termasuk amben yang mewah di lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena itu pemiliknya terbatas sekali dan yang ada sekarang pada umumnya merupakan barang warisan. Penggunaan amben ini dewasa ini sebagian besar tidak dimanfaatkan sebagai tempat tidur, tetapi dipajang untuk menghias

rumah atau untuk menyimpan tikar, bantal, selimut dan lain sebagainya. Alas tempat tidur ini berupa papan atau galar dari bambu. Perlu ditambahkan bahwa alas tidur berupa kasur pemiliknya sangat terbatas, misalnya guru-guru atau pegawai lainnya termasuk Kepala Desa atau pamong lain yang tergolong mampu. Alas tempat tidur yang umum dipakai adalah tikar.

Jenis amben yang banyak kedapatan adalah amben biasa yang di alas papan atau galar. Bagi keluarga yang tidak mampu ambennya dibuat dari bambu ori. Di antara macam-macam alat tidur tersebut di atas, jenis alat tidur yang paling utama adalah tikar. Dikenal dua macam tikar yaitu tikar pandan dan tikar mendong. Sebagai alas tidur, tikar dipergunakan untuk mengalas amben atau secara langsung dipergunakan sebagai alas tidur dengan digelar langsung di lantai. Mengingat bahwa kebanyakan lantai rumah penduduk Nglopang berupa tanah tanpa dilapis semen; maka bila tidur dengan tikar sering dirangkap dua. Bagi masyarakat Desa Nglopang, penggunaan tikar tidak terbatas sebagai alas tidur, tetapi bagi mereka yang tidak memiliki meja kursi tamu, juga dipergunakan untuk tempat duduk. Demikian pula pada saat menyelenggarakan selamatan, mantu, dan lain sebagainya.

Macam tempat tidur lain yang mempunyai fungsi sebagai tempat tidur dan sekaligus sebagai tempat untuk menyimpan yaitu gerobog.¹⁹⁾ Gerobog dibuat dari kayu bentuknya mirip kotak yang besar. Bagian bawah dilengkapi dengan roda dari kayu pula berjumlah empat buah. Bagian atas atau tutup dari kotak tersebut dibentuk seperti dipan yang dipergunakan untuk tempat tidur. Di dalam gerobog ini disimpan gapplek atau padi, jagung, kacang dan lain sebagainya. Cara menyimpan dengan mempergunakan gerobog itu aman dari pencuri maupun tikus. Dengan diperlengkapi roda dimaksudkan agar mudah digeser tempatnya bila diperlukan. Sama halnya dengan tempat tidur yang disebut amben kanthil, gerobog yang kedapatan sekarang ini pada umumnya merupakan barang warisan yang sudah berumur antara tiga hingga empat generasi.

Cara mendapatkan berbagai macam alat tidur tersebut di atas ada sementara yang dibeli, misalnya tikar, dan sebagian dibuat sendiri atau dipesan dari tukang setempat. Amben bambu pada umumnya dibuat sendiri, sedangkan amben kayu sebagian dibuat sendiri dan sebagian dibeli dari tukang.

Perabot rumah tangga yang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang yang dianggap berharga misalnya pakaian, perhiasan, keris

19) Lihat Gb. 22

atau tombak dan lain sebagainya berupa almari, gerobog, kotak kayu dan beselek dari anyaman bambu. Bagi penduduk yang tergolong mampu, banyak yang memiliki almari baik yang berpintu kaca maupun yang berpintu papan. Dan untuk mereka yang tergolong kurang mampu banyak yang tidak memiliki almari. Alat yang dipergunakan untuk menyimpan pakaian misalnya dipergunakan kotak kayu atau beselek dari anyaman bambu.

Alat duduk: macam alat duduk yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Desa Nglopang di antaranya kursi, dingklik kayu dan lincak dari bambu. Bagi penduduk yang tergolong mampu tempat duduk yang dimiliki berupa kursi bahkan ada di antaranya yang telah memanfaatkan kursi kerangka besi dengan tempat duduk dan sandaran dari plastik atau kursi berkerangka kayu dengan tempat duduk dan sandaran berupa anyaman rotan atau plastik. Alat duduk yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat setempat yaitu kursi kayu dan dingklik dari kayu. Di samping itu ada sementara yang masih memanfaatkan alat duduk berupa lincak yang dibuat dari bambu. Bagi mereka yang tidak memiliki tempat duduk berupa kursi atau dingklik, alat yang dipergunakan untuk tempat duduk yaitu mempergunakan tikar.

Alat kebersihan: yang dimaksudkan dengan alat kebersihan di sini yaitu alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan lantai, perabot rumah, halaman rumah, kandang, alat untuk mandi, mencuci dan alat untuk membersihkan alat dapur.

Alat yang dipergunakan agar lantai tidak menjadi kotor ada dua macam yaitu keset dari sabut kelapa untuk rumah yang lantainya dilapis dengan semen, sedangkan untuk rumah yang lantainya berupa tanah biasa khususnya untuk musim penghujan, di depan rumah dipersiapkan alat untuk membersihkan kaki yang kena tanah becek berupa palangan dari bambu. Alat menyapu dipergunakan sabut kelapa atau dari merang (tangkai padi). Untuk menghilangkan debu yang melekat di meja, kursi, almari dan lain sebagainya dipergunakan sulak dari sabut kelapa dan bulu ayam.

Alat kebersihan yang dipergunakan untuk membersihkan halaman dan kadang berupa sapu lidi, cangkul dan cikrak dari anyaman bambu. Sampah dari halaman dan dari kandang ternak dikumpulkan diangkut dengan cikrak untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam kolam atau lubang di kebun. Sampah dan kotoran binatang ini juga termasuk abu dapur setiap hari disiram air bekas cucian piring agar cepat membusuk.

Bilamana sudah cukup banyak diangkut ke kebun atau ke ladang untuk pupuk tanaman.

Setiap hari sehabis dipergunakan untuk memasak atau makan, perabot dapur dicuci dengan air dan digosok dengan abu dapur serta sabut kelapa. Untuk mencuci alat dapur tersebut kadang-kadang dilakukan di sungai dan kadang-kadang dilakukan di rumah. Bila dilakukan di rumah tempat untuk mencuci berupa maron dari tanah liat. Kegunaan maron tidak semata-mata dipergunakan untuk mencuci alat-alat dapur saja, tetapi juga dipergunakan untuk memandikan bayi. Maron yang dipergunakan untuk memandikan bayi ini dipersiapkan maron baru.

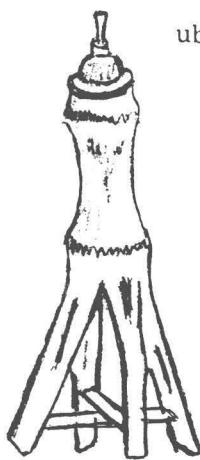
Alat mandi dan mencuci: sebagian besar penduduk Desa Nglopang dalam satu hari mandi dua kali yaitu siang dan sore. Mandi siang hari dilakukan sesudah bekerja di ladang atau di sawah bagi laki-laki dan bagi ibu-ibu dilakukan sesudah masak. Sebagian besar mereka tidak memakai alat mandi seperti sabun handuk dan lain sebagainya. Banyak yang mempergunakan sikat gigi tetapi jarang yang memakai pasta gigi. Penggunaan alat mandi seperti sabun mandi, handuk, sikat dan pasta gigi terbatas pada anak-anak muda dan para pegawai. Untuk membuang kotoran yang melekat di badan mempergunakan batu yang halus.

Untuk mencuci pakaian sebagian besar mempergunakan sabun cuci krem namun terbatas pada pakaian yang dianggap masih baik keadaannya. Untuk pakaian kerja di sawah atau ladang pada umumnya tidak disabun; cukup dipukul-pukulkan pada batu atau dikucak-kucak dengan tangan saja.

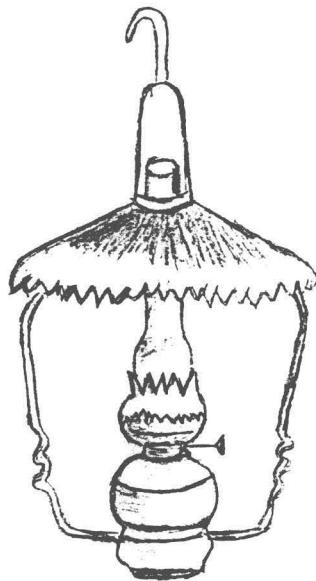
*Alat penerangan:*²⁰⁾ untuk memenuhi keperluan penerangan pada malam hari, dikenal bermacam-macam lampu minyak yaitu ublik/clupak, lampu gantung dan lampu tekan. Di antara tiga macam lampu tersebut yang paling banyak dipergunakan sehari-hari adalah lampu ublik/clupak. Lampu ini sebagian besar dibuat sendiri dari bekas botol tinta atau kaleng cat. Tempat untuk menaruh dibuat dari bambu yang disebut ajuk-ajuk. Untuk penerangan jalan atau halaman rumah dipergunakan ting, ada yang dibuat dari bahan seng dan bambu. Sedangkan untuk bergerian pada malam hari sebagian penduduk mempergunakan senter.

20) Lihat Gb. 18

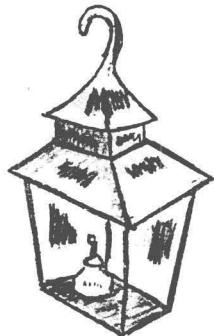
Gb. 18. Sketsa Alat-alat Penerangan Tradisional



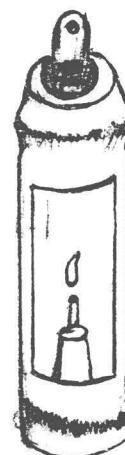
ajug-ajug



lampa gantung



ting



ting (bambu)



senter

3. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DI DESA NGLOPANG

Alat memproses makanan dan minuman

Yang termasuk makanan sampingan di Desa Nglopang meliputi beras, jagung, ketela rambat, ubi dan keladi. Ketela rambat, ubi dan keladi disajikan sebagai makanan kecil yang diolah dengan cara direbus atau digoreng. Sedangkan beras dan jagung dimanfaatkan sebagai makanan selingan untuk menggantikan gapek. Khususnya jagung disamping dimanfaatkan sebagai makanan selingan juga sering disajikan sebagai makanan kecil misalnya direbus atau dibakar. Biasanya untuk ini dipilih jagung yang masih muda. Cara merebus sekalian dengan kulitnya/klobotnya dan klobot yang sudah masak dipergunakan untuk membuat rokok.

Sebagai makanan sampingan beras disajikan pada saat menyelenggarakan selamatan, untuk keperluan pesta perkawinan atau untuk keperluan upacara lainnya. Di samping itu kebutuhan beras juga dipergunakan untuk menyumbang tetangga atau sanak famili yang kebetulan sedang menyelenggarakan keperluan upacara-upacara tertentu.

Untuk mencukupi kebutuhan beras tersebut bagi petani yang memiliki sawah diusahakan dengan menanam sendiri. Dan bagi petani yang tidak memiliki sawah, diperoleh dengan cara membeli di pasar atau kepada tetangganya. Takaran beras yang lazim dipergunakan berupa tempurung/batok, kobokan/wijikan dan cangkir. Bila dibeli di toko biasanya sudah mempergunakan timbangan sebagai takaran. Di samping itu untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari banyak yang memanfaatkan beras sebagai campuran nasi gapek. Menurut pengakuan masyarakat setempat bilamana makan nasi beras saja rasanya kurang puas atau kurang mantap. Oleh karena itu kendatipun pada suatu saat mereka masak nasi beras, tetapi di samping itu tetap masak nasi gapek juga.

Alat-alat yang dipergunakan untuk memproses makanan sampingan baik proses penanaman maupun proses pengolahan menjadi makanan; pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan alat-alat yang dipergunakan untuk memproses makanan pokok. Perbedaan yang terlibat hanya pada alat-alat yang dipergunakan untuk menanam padi. Untuk keperluan menanam padi dipergunakan alat berupa sikat/garu. Alat-alat lainnya pada umumnya sama dengan alat-alat yang biasa dipergunakan untuk mengolah ladang atau kebun. Cara membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi dilakukan dengan tangan.

Tempat penyimpanan padi ada sementara yang menyimpan di keranjang besar dan ada pula yang menyimpan di dalam gerobog. Dan untuk menyimpan gabah dipergunakan karung goni atau karung bekas

tempat pupuk urea, pusri dan lain-lainnya.

Di Desa Nglopang dikenal dua cara untuk memotong padi. Untuk jenis tanaman padi unggul biasanya dibabat dengan sabit kecil dan langsung dirontokkan menjadi gabah. Untuk jenis padi lama dipotong dengan ani-ani dan disimpan dalam bentuk ikatan. Alat untuk mengikat padi yang masih dalam keadaan basah dipergunakan daun kelapa muda dan bila sudah kering dan sudah bersih batangnya diikat tali dari bambu.

Cara memproses padi atau gabah dipergunakan alat yang biasa dipergunakan untuk membuat tepung gapplek yaitu dengan lumpang dan alu. Untuk padi yang disimpan dalam bentuk ikatan terlebih dahulu harus dirontokkan dari tangkainya. Caranya dengan menumbuk padi tersebut di tanah dengan alu dari bambu. Pekerjaan ini disebut ngrunyah. Setelah menjadi gabah barulah ditumbuk di dalam lumpang batu atau lumpang kayu dengan alu dari kayu. Perlengkapan menumbuk padi lainnya berupa tumpah dari anyaman bambu yang dipergunakan untuk membersihkan kulit padi atau menurut istilah setempat disebut napeni.

Bilamana padi ditanam di sawah secara khusus, maka tanaman sampingan lainnya seperti jagung, keladi dan ketela rambat ditanam sebagai tanaman selingan secara tumpang sari. Sedangkan ubi karena jenis tanaman ini memerlukan rambatan atau tempat melilit untuk batangnya, maka biasanya ditanam di pagar atau di bawah pohon di kebun atau di ladang. Alat yang dipergunakan untuk memasak yaitu mempergunakan kwali karena biasanya direbus.

Pakaian

Secara umum tidak membedakan pakaian pokok dengan pakaian sampingan bagi penduduk Desa Nglopang sangat sulit karena jenis pakaian yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya pakaian di rumah, pakaian kerja ataupun pakaian untuk pergi ke undangan tidak ada perbedaan yang khas. Penggunaan pakaian untuk keperluan-keperluan tersebut di atas pada umumnya dapat dilihat dari keadaan pakaian itu sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk pakaian yang masih baik atau baru, biasanya disimpan untuk keperluan bepergian atau mendatangi undangan. Sedangkan pakaian yang sudah dalam keadaan usang dimanfaatkan untuk pakaian di rumah atau untuk bekerja di sawah, di ladang ataupun di kebun. Yang terlihat agak jelas tentang macam pakaian yang termasuk kebutuhan sampingan atau kelengkapan yaitu bila ditinjau dari segi jenis kelamin dan tingkatan umur.

Pakaian sampingan bagi wanita

Pakaian remaja, bagi kalangan remaja, macam pakaian yang termasuk kelengkapan adalah kebaya dan kain panjang. Memang seringkali pada saat di rumah atau bekerja di sawah/ladang, para remaja terlihat banyak di antaranya memakai kebaya dan kain panjang. Akan tetapi pada umumnya mereka hanya meminjam milik ibunya atau saudaranya, tidak dimiliki secara khusus.

Pakaian sampingan ibu-ibu. Bagi kalangan ibu-ibu justru yang dianggap pakaian kelengkapan adalah rok. Dari kenyataan sehari-hari banyak puluhan ibu-ibu yang memakai rok. Akan tetapi untuk keperluan yang dianggap resmi selalu memakai kain panjang dan kebaya.

Pakaian sampingan bagi pria

Untuk kalangan remaja, macam pakaian yang tergolong kelengkapan adalah tutup kepala baik berupa kopiah maupun berupa destar atau iket. Jenis baju yang tergolong kelengkapan adalah jenis baju penadhon.

Untuk para orang tua, khususnya laki-laki yang telah lanjut usia, pakaian yang berupa celana panjang merupakan pakaian yang termasuk kelengkapan.

Perhiasan

Macam perhiasan bagi kalangan wanita yang tergolong kelengkapan adalah: kalung, cincin, cemiti emas, tusuk konde emas dan gigi emas. Bagi ibu-ibu di Desa Nglopang khususnya yang tergolong mampu banyak pula yang memiliki perhiasan berupa kalung, gelang, cincin, cemiti emas ataupun tusuk konde, akan tetapi motif pemilikannya adalah dianggap sebagai barang simpanan dan hanya dipakai bilamana perlu saja. Tentang gigi emas, terlihat bahwa khususnya bagi kalangan remaja putri di Desa Nglopang melapis giginya dengan emas. Untuk keperluan ini mereka harus memesan ke daerah Ponorogo atau ke Magetan. Melapis gigi dengan emas merupakan mode bagi kalangan remaja putri di Desa Nglopang.

Bagi kalangan laki-laki, perhiasan yang banyak kedapatan adalah arloji tangan dan cincin baik dari emas atau dari model dengan batu akik.

Alat-alat produksi²¹⁾

Macam alat produksi di samping alat pertanian meliputi: alat pertukangan kayu, alat tukang batu, alat untuk membuat batu bata, alat

21) Lihat Gb. 12 s/d. 14.

untuk membuat genteng dan alat-alat untuk anyaman.

Alat-alat pertukangan kayu, untuk memenuhi kebutuhan kayu, baik untuk membuat kerangka rumah, perabot rumah atau kebutuhan kayu bakar, dapat diambil dari ladang-ladang atau kebun-kebun sekitar rumah. Untuk keperluan kayu bakar, diambil dari cabang-cabangnya dan kayu pokoknya dipelihara hingga menjadi besar. Alat yang biasa diperlukan untuk memotong kayu dikenal tiga macam yaitu pecok, wadung dan gergaji. Pecok biasanya menjadi satu dengan ganco. Ganco yang biasa dipergunakan petani di Desa Nglopang kebanyakan mempunyai dua mata, yang satu berfungsi sebagai ganco dan satunya lagi berfungsi sebagai pecok. Wadung adalah alat memotong kayu khusus yang berbentuk seperti pethel tetapi ukurannya lebih besar. Kegunaan lain dari wadung ini yaitu untuk membelah kayu dan untuk membuat balok.

Alat pemotong dan pembelah kayu yang lain yaitu gergaji. Gergaji potong disebut gergaji baderan dan gergaji belah disebut gergaji benthangan yang dilengkapi dengan alat pembentang khusus. Gergaji benthangan ini dipergunakan untuk membuat balok, membuat papan, usuk dan lain sebagainya. Alat ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan sebagai tukang gergaji.

Alat tukang kayu yang dipergunakan untuk membuat kerangka rumah dan perabot rumah terdiri dari: gergaji kecil atau gergaji gorok, tatah, ketam, bor, palu, gandhen, pethel, catut/tang, sikon, meteran dan jagrak dari kayu.

Jagrak dibuat dari balok diberi kaki dan gunanya untuk landasan mengetak. Tukang kayu dari Desa Nglopang bekerja atas dasar pesanan baik untuk membuat rumah atau perabot rumah tangga. Bilamana tidak ada pesanan, mereka tidak bekerja. Alat-alat tersebut sebagian besar dibeli dari pasar.

Di samping alat-alat tersebut di atas, untuk menunjang kebutuhan perumahan yaitu alat untuk membuat batu bata dan alat untuk tukang batu. Kebutuhan batu bata untuk tiap-tiap keluarga dicukupi dengan membuat batu bata sendiri. Alat yang dipergunakan untuk membuat batu bata berupa cetakan yang dibuat dari papan. Alat lainnya berupa ganco dan cangkul yang dipergunakan untuk membuat lumpur.

Alat tukang batu terdiri dari: cetok, lepan, timbangan, blebes dan tampar. Cetok dan timbangan diperoleh dengan membeli di pasar, sedangkan lepan blebes dan tampar dibuat sendiri. Alat tukang batu tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang bekerja sebagai tukang batu. Tukang batu di Desa Nglopang terutama melayani masyarakat setempat yaitu membuat dinding tembok, lantai semen dan lain sebagainya. Ber-

dasarkan kenyataan yang ada dewasa ini, terlihat adanya kecenderungan masyarakat setempat mengganti kebiasaan lama merubah dindingnya dari gedheg ke tembok, terutama bagi mereka yang mampu. Untuk kalangan yang kurang mampu masih mempergunakan dinding dari bambu/gedheg.

Sebagian besar gedheg itu dibuat sendiri. Alat yang dipergunakan untuk membuat gedheg yaitu: sabit besar dan gandhen atau palu dari kayu. Sedangkan bambunya diambil dari kebun sekitar rumahnya atau dari ladang.

Atap rumah di Desa Nglopang berupa genting. Untuk memenuhi kebutuhan genting ini ada yang dibuat sendiri dan sebagian besar dibeli dari tukang pembuat genting. Di Desa Nglopang ada 4 orang yang bekerja sebagai pembuat genting. Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat genteng ini berupa ganco, cangkul, bengkok/cetakan genting, emblogan dan irisan. Kecuali ganco dan cangkul, alat-alat lain dibuat oleh mereka sendiri dari kayu. Untuk mengolah bahan pembuat genteng dilakukan di rumah. Sebagai persiapan mereka mengumpulkan tanah liat yang diambil dari kebun atau ladang. Tanah itu diusung ke rumah dalam keadaan masih kering/mentah. Setelah terkumpul, di rumah barulah tanah itu diolah menjadi lempung untuk selanjutnya satu persatu dicetak menjadi genteng. Pembakaran dilakukan di tempat khusus yang disebut jobong yang dibuat dari batu bata. Alat pembakar berupa kayu bakar yang diambil dari kebun atau dibeli dari tetangganya. Hasil genteng dari Desa Nglopang ini di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, juga dijual ke desa di sekitarnya.

Bagi suatu keluarga yang mempunyai tenaga maka bilamana berniat membuat rumah banyak di antaranya batu bata, gentengpun dibuat sendiri dengan meminjam alat-alat dari tetangganya yang kebetulan menyimpan alat tersebut.

Senjata

Penduduk Desa Nglopang pada umumnya tidak mempunyai senjata khusus baik berupa senjata tajam atau Senjata lain dari kayu. Senjata yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyangnya berupa keris dan tombak, tetapi dewasa ini senjata tersebut oleh masyarakat setempat tidak dipergunakan sebagai senjata lagi. Keris dan tombak disimpan sebagai pusaka. Pemilikan dan penggunaan keris atau tombak selalu dikaitkan dengan kepercayaan.

Sebagai pusaka keris dan tombak dianggap memiliki yoni atau suatu kekuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan atau sebaliknya dapat pula mendatangkan malapetaka bagi pemiliknya bilamana keris atau tom-

bak itu dianggap tidak cocok. Macam keris di Desa Nglopang ada yang berbentuk lurus, dan ada pula yang berbentuk luk. Sedangkan pada umumnya tombak yang dimiliki oleh masyarakat setempat berbentuk lurus. Keris atau tombak itu biasanya merupakan warisan yang dihadiahkan orang tuanya. Belum tentu seorang anak mendapat warisan keris atau tombak dari orang tuanya, karena untuk mewariskan keris atau tombak tersebut selalu dilihat apakah anak yang akan diwarisi itu kuat menerima warisan tersebut. Bilamana diukur tidak kuat menerima warisan itu, maka tidak akan diwariskan kepadanya untuk menjaga timbulnya malapetaka yang akan menimpa pewarisnya di kemudian hari.

Cara membersihkan keris atau tombak dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Sura. Untuk mengerjakan pekerjaan ini diserahkan kepada orang yang biasa mengerjakan pekerjaan tersebut. Tukang membersihkan keris itu disebut tukang marangi keris dan mereka ini pada umumnya memiliki pengetahuan tentang keris, misalnya menentukan dapur keris itu, nama dan kegunaan keris itu menurut kepercayaan dan lain sebagainya.

Penggunaan keris untuk keperluan upacara misalnya terlihat sebagai perangkat pakaian pengantin pria, untuk menjaga beras yang akan dipergunakan untuk selamatan dan lain sebagainya. Bilamana tidak dipergunakan untuk keperluan upacara tersebut di atas maka keris atau tombak ini disimpan dengan baik di dalam almari atau di dalam kotak khusus.

Alat komunikasi dan informasi

Pengaruh penggunaan alat komunikasi dan informasi modern di Desa Nglopang masih sangat terbatas baik ditinjau dari segi macam ataupun jumlahnya. Untuk kebutuhan sehari-hari banyak mempergunakan alat-alat komunikasi dan informasi tradisional.

Alat transportasi

Alat transportasi modern, menurut data statistik tercatat bahwa pemilik sepeda motor adalah satu orang dan pemilik sepeda adalah 16 orang. Sepeda motor tersebut dibeli pada tahun 1982. Khususnya alat transportasi berupa sepeda ternyata sangat terbatas penggunaannya, hal ini disebabkan kondisi jalan desa ataupun jalan yang menghubungkan Desa Nglopang dengan kota Kecamatan atau dengan desa di sekitarnya sangat jelek, yaitu naik turun dan becek pada waktu hujan. Dengan demikian untuk pergi ke Kecamatan atau ke desa lain lebih enak jalan kaki daripada membawa sepeda.

Alat transportasi tradisional, untuk keperluan mengangkut barang dari sawah ke rumah dan lain sebagainya dipergunakan alat pemikul tradisional. Di Desa Nglopang dikenal 4 macam alat pemikul, yaitu: pikulan, cucukan, bandhangan dan embatan. Alat-alat pemikul tersebut dibuat dari bambu apus/ori. Yang dimaksud dengan pikulan adalah alat pemikul yang kedua ujungnya tumpul/papak. Dan yang dimaksud dengan cucukan yaitu alat pemikul yang kedua ujungnya runcing, biasanya dibuat dari bambu yang utuh. Berbeda dengan pikulan yang disebut bandhangan yaitu berupa belahan bambu. Sedangkan embatan juga berbentuk belahan bambu yang bagian tengah nya dirangkap dan bagian ujungnya diberi tambahan kayu atau bambu untuk menyangkutkan tali keranjang.

Ditinjau dari bentuknya, keranjangpun dikenal tiga macam, yaitu tomblok, keranjang kerep dan keranjang aritan. Tomblok berbentuk besar dan pendek, keranjang kerep berbentuk ramping dengan anyaman penuh. Sedangkan keranjang aritan berbentuk ramping dengan anyaman jarang-jarang; disebut keranjang aritan karena biasanya dipergunakan untuk mengarit rumput. Untuk keranjang kerep dan tomblok biasanya dipergunakan untuk mengangkut hasil-hasil panenan, pupuk kandang ataupun untuk mengangkut genting, batu merah dan lain sebagainya.

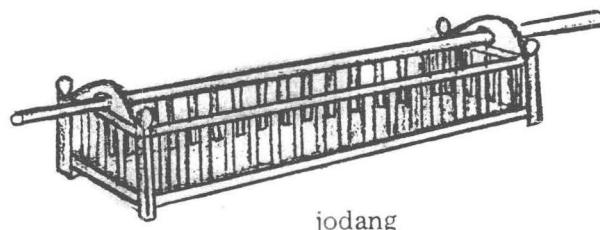
Alat transportasi tradisional yang biasa dipergunakan oleh para wanita berupa rinjing dan alat penggendong dari kain tenun atau kain batik.

Alat transportasi tradisional lainnya yang khusus dipergunakan untuk mengangkut makanan, misalnya pada waktu ada pengantin atau untuk keperluan mengangkut sumbangan kepada sajodang. Jodang dibuat dari kayu keras umpamanya kayu jati dan lain sebagainya. Biasanya jodang dipikul dua orang dengan pikulan dari bambu.

Alat informasi

Alat informasi modern: di Desa Nglopang dikenal dua macam alat informasi yang bersifat modern, yaitu radio dan televisi. Namun demikian ternyata bahwa alat-alat tersebut lebih banyak berperan sebagai sarana hiburan dari pada sebagai alat informasi. Hal ini terbukti bahwa tentang radio misalnya, justru pada saat acara warta berita malah dimatikan. Sedangkan bilamana acara hiburan, diikuti dengan penuh perhatian kadang-kadang sampai berjam-jam atau bahkan semalam suntuk bilamana kebetulan ada acara wayang kulit. Jenis acara hiburan yang sangat digemari adalah acara wayang kulit, ketoprak, ludruk, wayang orang dan uyon-uyon.

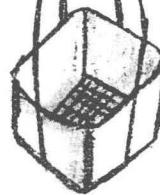
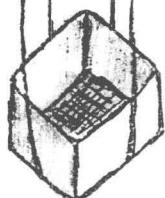
Gb. 19. Sketsa Alat-alat Transportasi Tradisional



jodang



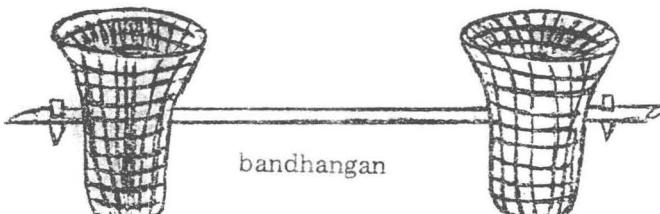
embatan



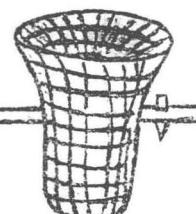
tomblok/keranjang



cucukan



bandhangan



keranjang kerep

Alat informasi lainnya yaitu televisi. Di Desa Nglopang terdapat sebuah televisi. Satu-satunya televisi yang ada tersebut adalah milik Kepala Desa yang diperoleh dari Bupati Magetan sebagai hadiah. Televisi tersebut jarang disetel karena untuk menyetel harus terlebih dahulu mengisikan accunya ke Parang atau ke Ponorogo yang jaraknya cukup jauh.

*Alat komunikasi dan informasi tradisional*²³⁾ untuk mengadakan kontak antara penduduk dengan pamong desa ataupun antara pamong desa dengan rekannya pada saat yang memaksa atau menghendaki adanya kontak secara cepat dipergunakan kenthongan. Ditinjau dari segi bahannya, dikenal dua macam kenthongan yaitu kenthongan dari bambu dan kenthongan kayu.

Setiap rumah dan tempat penjagaan tentu ada kenthongan dengan bahan dan ukuran yang bermacam-macam pula. Kentongan yang paling besar terdapat di rumah Kepala Desa. Fungsi utama dari kenthongan tersebut yaitu untuk memberi tanda bilamana terjadi sesuatu bahaya kebakaran, banjir, pencurian dan lain sebagainya. Sedangkan khusus bagi para pamong desa dipergunakan untuk tanda mengumpulkan penduduk atau untuk memanggil pamong lain bilamana diperlukan.

Kenthongan sebagai alat komunikasi dan informasi dipergunakan untuk memberi suatu tanda terjadinya suatu kejadian tertentu atau pariwisata tertentu berdasarkan bunyi atau pukulannya. Untuk mempermudah mengenal yang dimaksud dengan bunyi kenthongan tersebut, maka disusun kode-kode tertentu sebagai suatu tanda peristiwa atau maksud tertentu, yang sudah barang tentu harus dimengerti oleh seluruh masyarakat desa. Dengan kode-kode tersebut, secara cepat seluruh masyarakat mengetahui maksud dipukulnya kenthongan itu.

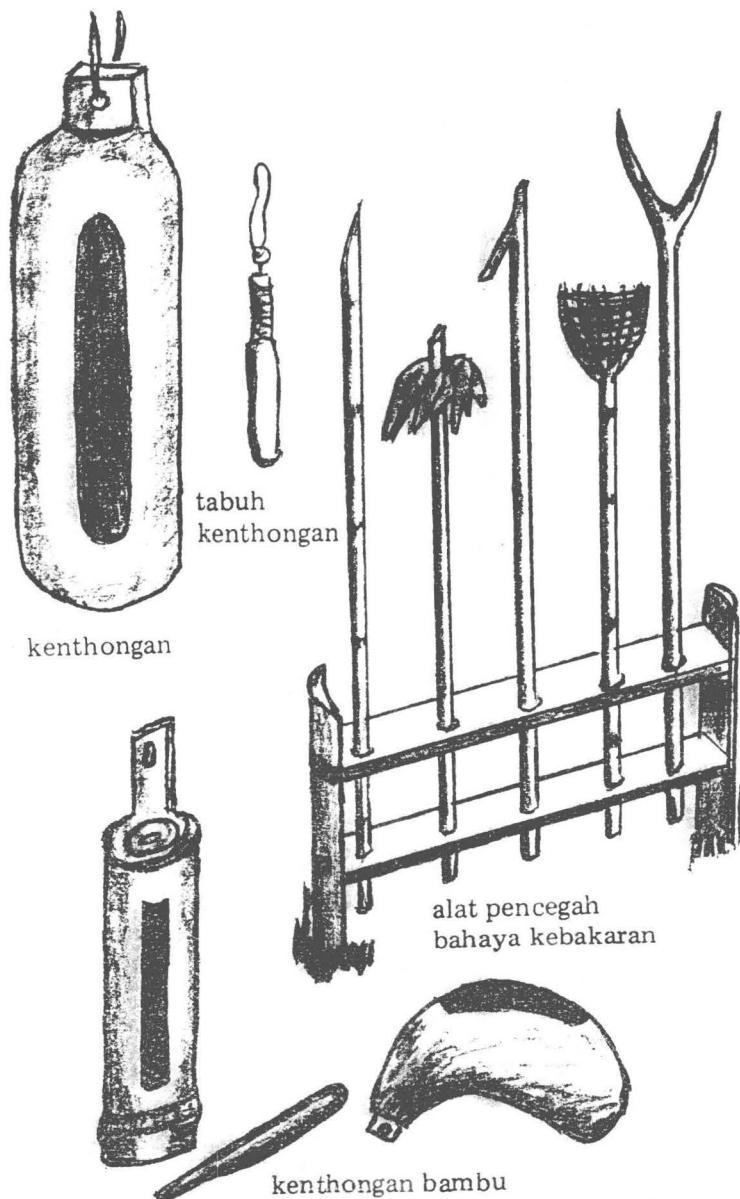
Secara garis besar dikenal dua macam kode kenthongan, yaitu sebagai tanda bahaya dan sebagai tanda panggilan, misalnya Kepala Desa memanggil pamong lain atau pamong mengumpulkan rakyat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat diikuti kode-kode dan maksud dari memukul kenthongan tersebut.

Tanda bahaya

- | | |
|---|----------------------|
| — Kenthong titir : 00000000000000000000 | : — kebakaran |
| — Loro-loro : 00 00 00 00 00 00 00 | : — pencurian |
| — Telu-telu : 000 000 000 000 000 | : — pencurian ternak |

23) Lihat Gb. 20

Gb. 20. Sketsa Alat-alat Komunikasi dan Kamtibmas



— Papat-papat	: 0000 0000 0000 0000	: — rojo tatu/pengania-yaan
— Limo-limo	: 00000 00000 00000	: — rojo pati/pembu-nuhan
— Pitu-pitu	: 0000000 0000000	: — pesakitan kruda/na-rapidana lari
— Telu titir	: 000 0000000000000000	: — nemu rojokoyo/me-nemukan ternak.
— Papat titir	: 0000 0000000000000000	: — kampak/perampok-an
— Enem titir	: 000000 00000000000000	: — banjir

Panggilan:

— Papat arang	: 0000 0000 0000 0000	: — Kepala Desa me-manggil Kamituwo Nglopang
— Papat sundo	: 0 oo 0 0 oo 0	: — memanggil Kamituwo Jenggrik
— Enem arang	: 000000 000000 000000	: — memanggil kamituwo Jarakan
— Limo arang	: 00000 00000 00000	: — memanggil kawituwo Guyangan
— Loro sundo	: 00 00 00 00 00 00	: — Memanggil modin
— Loro arang	: 0 0 0 0 0 0	: — memanggil carik
— Uluk-uluk	: 0 ooooooooo 0 o 0	: — memanggil orang ja-ga.

Alat-alat rekreasi²⁴⁾

Kebiasaan mengadakan acara rekreasi ke tempat-tempat rekreasi bagi penduduk Desa Nglopang hampir tak pernah dilakukan, kecuali anak-anak sekolah yang dikoordinasi oleh sekolah di bawah pimpinan guru-gurunya. Demikian pula kegiatan di bidang olah raga. Oleh karena itu alat-alat rekreasi atau olah raga secara khusus tidak dimiliki oleh masyarakat setempat baik pemilikan secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan olah raga bagi anak-anak sekolah hanya dilakukan di sekolah pada jam-jam sekolah. Kegiatan olah raga di sekolah hanya terbatas pada olah raga bola kaki, voley ball, dan senam; kegiatan olah raga tersebut

24) Lihat Gb. 21

dilakukan di halaman sekolah karena tidak tersedia lapangan olah raga khusus.

Kesibukan masyarakat setempat untuk mengisi waktu istirahat dari pekerjaan pokoknya sebagai petani yaitu melakukan permainan. Macam permainan yang ada dapat dibedakan antara permainan orang dewasa dan permainan anak-anak.

Jenis permainan yang terkenal di kalangan orang dewasa di Desa Nglopang yaitu permainan dengan kartu cina dan permainan adu jago. Pelaksanaan permainan tersebut disertai dengan taruhan uang. Di samping jenis permainan dengan kartu cina dikenal pula permainan dadu dan permainan putaran.

Permainan kartu cina biasanya dilakukan di rumah orang yang sedang menyelenggarakan pesta perkawinan, jagong bayen, tingkeban dan lain sebagainya. Di antara macam-macam permainan dengan kartu cina yang paling digemari adalah main ceki yang mempergunakan alat berupa kartu cina sebanyak dua setel atau 120 biji. Permainan dadu dan putaran biasa dilakukan pada waktu ada tontonan atau keramaian. Peserta dari kedua macam permainan itu tidak terbatas pada orang-orang tua saja tetapi anak-anakpun banyak yang mengikutinya. Untuk permainan dadu dipergunakan tiga buah dadu. Permainan putaran di sini yang dimaksudkan adalah suatu jenis permainan yang untuk memainkannya alat tersebut harus diputar dengan tangan. Alat permainan putaran ini dibuat dari bekas piringan hitam, di bagian pinggirnya ditulis angka 1 sampai 10. Tiap-tiap angka dibatasi dengan garis yang memusat di porosnya. Di bagian poros dilengkapi dengan sebuah as yang dihubungkan dengan sebuah jarum. Cara memainkannya yaitu dengan jalan memutar piringan itu dengan tangan dan ditunggu hingga piringan itu berhenti berputar. Pada saat berhenti, mulai dilihat jarum yang ada tersebut menunjukkan angka berapa, angka yang ditunjuk jarum itulah angka yang menang. Peserta yang memasang uangnya pada angka tersebut akan mendapat bayaran dari bandarnya.

Untuk permainan dadu dipergunakan tiga buah dadu. Tiap dadu berisi enam angka. Cara memainkannya yaitu tiga buah dadu tersebut diletakkan pada sebuah papan yang dibuat berbentuk bundar. Sebelum dimainkan terlebih dahulu ditutup dengan tempurung kelapa. Angka pada dadu yang dianggap menang yaitu yang berada di bidang atas.

Jenis permainan yang terkenal lainnya yaitu permainan adu jago. Kebiasaan adu jago tersebut dilakukan pada siang hari. Tempat adu jago di Desa Nglopang terletak di Dukuhan Guyangan. Sebagai tanda bahwa di tempat itu akan diselenggarakan adu jago dipergunakan ken-

thongan. Dengan tanda ini dimaksudkan pemainan tersebut dapat berkumpul. Dan sekali waktu pengemar adu jago dari desa di sekitarnya pun banyak pula yang berdatangan ke Desa Nglopang. Akibat kegemaran itu maka penduduk setempat banyak yang memelihara jago aduan, bahkan ada sementara yang memelihara sejak kecil. Jenis jago yang dipelihara sebagian besar keturunan ayam kampung dengan ayam bangkok. Untuk memelihara ayam aduan ini secara khusus dipersiapkan kurungan dari anyaman bambu.

Jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan di antaranya: gobag sodor, gatheng dengan batu kecil, cirak atau main biji sawo atau biji asam, dan simbar garis dengan mempergunakan alat batu atau pecahan genting. Untuk anak laki-laki di antaranya: main gongsingan dari kayu, main layang-layang, main kenckeran dan main gledegan yang dibuat dari kayu, bambu atau tutup kaleng.

Keadaan jalan desa yang naik turun dimanfaatkan oleh anak-anak untuk main sepeda roda tiga yang dibuat dari bahan bambu dan kayu. Roda sepeda itu dibuat dari kayu randu/kapuk dan kerangkanya dibuat dari bambu ori. Cara memainkan sepeda ini yaitu mereka bawa ke jalan yang menurun. Untuk menaikinya mereka bawa ke tempat yang tinggi; dari tempat ini mereka luncurkan turun mengikuti jalan sambil dinaiki. Setelah sampai di bawah, sepeda tersebut dipikul ke atas, demikian mereka lakukan berulang-ulang. Kesibukan lain bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yaitu membantu orang tuanya kerja di ladang atau mencari rumput untuk ternaknya.

Di samping berbagai macam permainan seperti yang telah disebutkan di atas, sarana hiburan lainnya khususnya di bidang kesenian yang digemari masyarakat setempat yaitu: kesenian gambyong, kesenian wayang kulit dan ketoprak. Untuk kesenian wayang kulit didatangkan dalang dari luar desa misalnya untuk memeriahkan pesta perkawinan, kitanan dan untuk upacara ruwatan.

Macam peralatan kesenian yang ada di Desa Nglopang adalah gamelan pelog dan slendro milik Kepala Desa. Gamelan ini oleh masyarakat setempat biasa dipinjam untuk menyelenggarakan gambyong atau tayuban dan ketoprak. Untuk keperluan gambyong, tandak didatangkan dari daerah lain, misalnya dari daerah Kecamatan Gorang-Gareng, Kecamatan Panekan dan dari daerah Sampung. Sedangkan untuk kesenian ketoprak, di Desa Nglopang telah terbentuk perkumpulan kesenian ketoprak. Selain gamelan, untuk keperluan pentas ketoprak ini telah dilengkapi dengan kelir, pengeras suara dan pakaian yang dibeli dari daerah Ponorogo. Di samping melayani orang yang mempunyai hajat, juga sering dipagelar-

kan untuk meramaikan peringatan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus dan lain sebagainya. Pemainnya seluruhnya berasal dari desa itu sendiri.

Alat rumah tangga yang merupakan tambahan

Jenis alat rumah tangga yang merupakan tambahan di Desa Nglopang sangat sedikit. Untuk sarana hiburan televisi, radio dan tape recorder. Macam perabot rumah tangga yang merupakan tambahan berupa rana atau kere; yaitu alat penyekat rumah. Sebagai penyekat rumah juga dimanfaatkan untuk menaruh pakaian harian bahkan seringkali juga dipergunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian misalnya, sabit, caping dan ani-ani.

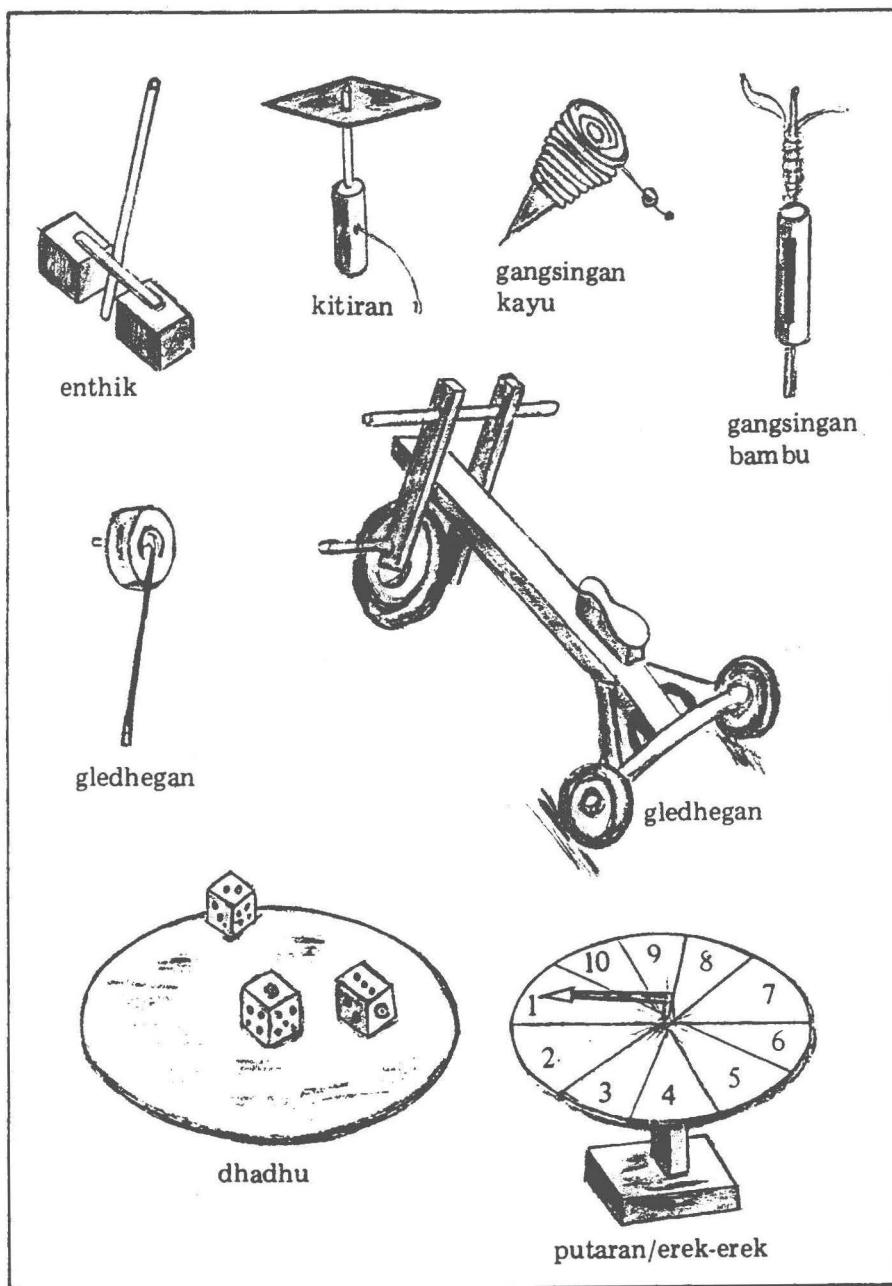
Alat lain yang merupakan tambahan yaitu berupa hiasan dinding. Untuk menghias ruangan dalam rumah banyak terlihat gambar-gambar yang dipasang di dinding dan sebagai hiasan dipasang pula cermin yang diberi bingkai kayu. Bingkai cermin tersebut bagian atas dilengkapi dengan papan yang dipasang horizontal dan bagian bawah dilengkapi dengan kayu atau paku besar yang dimanfaatkan untuk menggantungkan baju, sarung atau kopyiah. Sedangkan bagian atas dipergunakan untuk menyimpan sisir. Dengan demikian selain berfungsi sebagai alat untuk bercermin, juga dipergunakan sebagai hiasan rumah dan sekaligus dipergunakan untuk menyimpan pakaian. Gambar-gambar dinding yang dipasang itu sebagian besar diambil dari gambar kalender.

Kegemaran merokok bagi laki-laki dan makan sirih bagi ibu-ibu terutama yang sudah tua telah mendorong mereka untuk mempersiapkan peralatan khusus untuk menunjang kegemaran tersebut. Rokok yang diisap sehari-hari pada umumnya dibuat sendiri dari tembakau dan daun jagung.

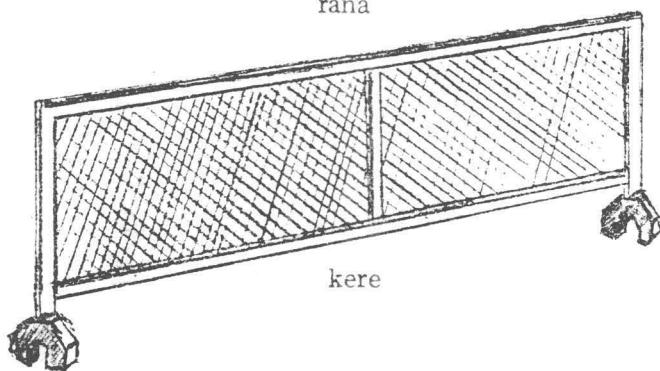
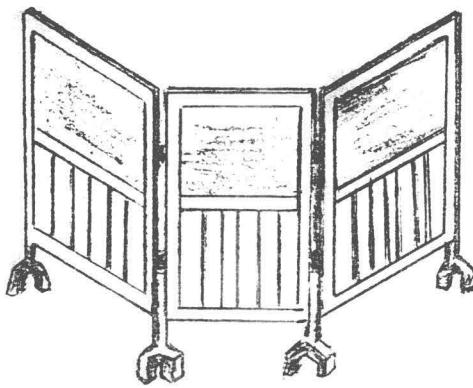
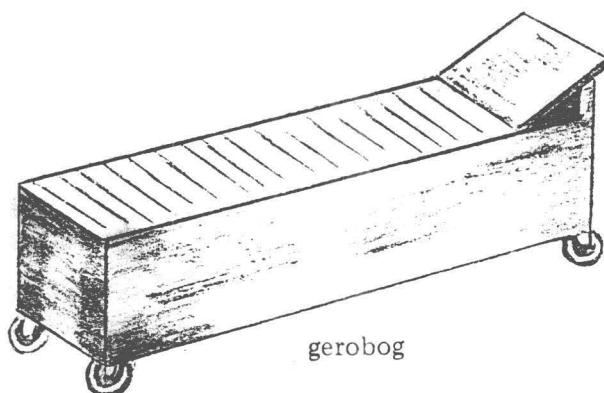
Tembakau yang diisap itu diusahakan sendiri dengan menanam di kebun-kebun atau di ladang. Oleh karena itu setiap rumah hampir memiliki tempat untuk merajang tembakau yang dibuat dari kayu dan bambu. Alat ini oleh masyarakat setempat disebut jangka.²⁶⁾ Di samping itu juga dipersiapkan pisau khusus yang disebut gobed, serta alat untuk menjemur dari anyaman bambu yang disebut idig.

26) Lihat Gb. 23

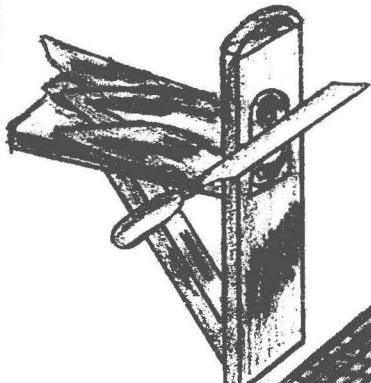
Gb. 21. Sketsa Alat-alat Permainan dan Alat-alat Rekreasi Tradisional



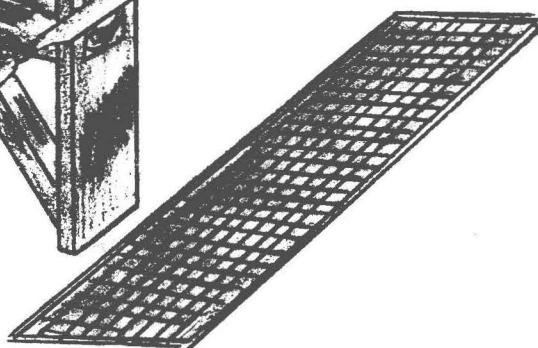
Gb.22. Sketsa Gerobog, Rana dan Kere



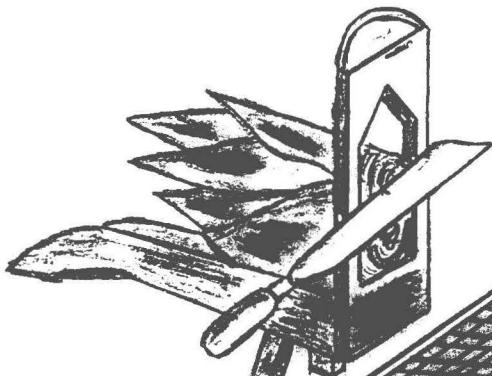
Gb. 23. Sketsa Jongko (Alat untuk merajang tembakau)



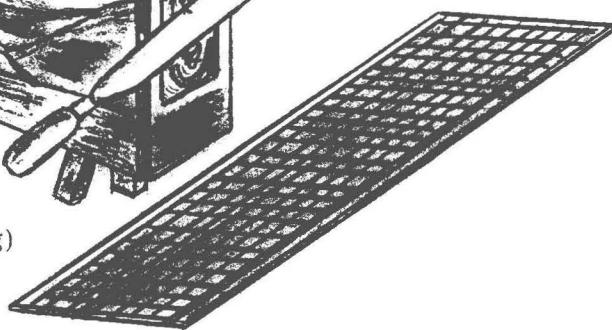
jongko/alat merajang tembakau
(dari Desa Ngariboyo)



idhig



jongko
(dari Nglopang)



idhig

BAB IV

A N A L I S A

Usaha pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi merupakan faktor yang sangat penting. Perwujudan sistem mata pencaharian hidup dan teknologi melibatkan sejumlah peralatan hidup sesuai dengan jenis kegiatan, sistem budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam upaya adaptasi dan pendayagunaan lingkungan alam sekitarnya, manusia selalu berusaha melengkapi keterbatasan jasmaninya dengan berbagai macam peralatan hidup atau diwujudkan dalam bentuk pengembangan teknologi. Sistem teknologi yang meliputi cara-cara memproduksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup akan berkembang sesuai dengan perkembangan tingkat kebutuhan setiap individu atau keluarga.

Berbicara tentang masalah perkembangan, baik perkembangan sistem budaya, sistem sosial maupun kebudayaan fisik, berarti bahwa sistem-sistem tersebut di atas mengalami suatu perubahan. Berkaitan dengan masalah perubahan ini, menurut Prof. Koentjaraningrat ditandaskan bahwa: "Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya."²⁷⁾

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, berdasarkan data-data yang sempat terjaring dari dua desa yang dipergunakan sebagai sample penelitian isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya yaitu Desa Ngariboyo dan Desa Nglopang, terlihat adanya perbedaan motivasi pengembangannya. Bahkan terlihat adanya kecenderungan untuk berkembang ke arah usaha pemenuhan kebutuhan yang tidak sekedar terbatas pada pemenuhan kebutuhan untuk tetap survial; akan tetapi cenderung menjurus ke arah pola kebutuhan yang bersifat konsumtif.

Contoh yang jelas yaitu aktivitas pengadaan peralatan dapur dan

27) Prof. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1979 halaman 242.

perabot rumah. Pengadaan alat-alat dapur baik alat untuk menyajikan makanan dan minuman serta alat-alat untuk mengolah makanan dan minuman; sering melebihi batas kebutuhan sehari-hari baik mutu maupun jumlahnya.

Kenyataan yang terlibat di kalangan masyarakat Desa Ngariboyo dan masyarakat di Desa Nglopang untuk mencukupi kebutuhan memproses makanan dan minuman serta alat yang dipergunakan untuk menyajikannya, sebagian besar mempergunakan alat-alat yang bersifat tradisional. Untuk alat mengolah tanah pertanian mempergunakan cangkul, bajak dan lain sebagainya. Untuk masak makanan dipergunakan alat-alat dari tanah liat. Untuk menyajikan makanan dipergunakan alat-alat yang dibuat dari anyaman bambu, kayu, tempurung kelapa dan batu. Namun demikian sebenarnya di antara mereka banyak yang memiliki alat memasak dan alat menyajikan makanan dan minuman hasil produksi pabrik. Akan tetapi lebih banyak disimpan daripada dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Bahkan sering terlihat sebagai pajangan ruang tamu. Di samping itu kendatipun memiliki sendok dalam jumlah yang cukup banyak, akan tetapi untuk makan sehari-hari tetap mempergunakan tangan.

Bobot kecenderungan yang menjurus ke arah pola kebutuhan yang bersifat konsumtif untuk Desa Ngariboyo dengan Desa Nglopang tidak sama. Secara umum kenyataan yang terlihat di Desa Ngariboyo lebih menonjol bila dibandingkan dengan kenyataan yang terlihat di Desa Nglopang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam sekitar, faktor letak dan faktor lingkungan sosial.

Faktor alam sekitar; sebagaimana diketahui bahwa alam desa Nglopang sebagian besar terdiri dari ladang/tegal yang tandus dan kering. Pengembangan di bidang pertanian sangat terbatas karena tanaman yang dapat diusahakan terbatas pula. Oleh karena itu hasil di bidang pertanian yang merupakan mata pencarian pokok kurang mendukung untuk pengembangan taraf hidup masyarakat setempat.

Lain halnya dengan keadaan alam Desa Ngariboyo. Wilayah Desa Ngariboyo sebagian besar berupa sawah irigasi yang cukup subur. Hal ini sangat mendukung untuk pengembangan taraf hidup masyarakat setempat. Lebih-lebih semenjak pemerintah mengembangkan usaha peningkatan di bidang pertanian dengan sarana baru sebagai hasil teknologi modern. Yaitu dengan penemuan bibit unggul, intensifikasi pengolahan tanah dengan dukungan peralatan hasil teknologi modern dan lain sebagainya. Dampak dari pengenalan terhadap sarana pertanian yang bersifat modern tersebut di antaranya adalah dapat melipat gandakan hasil per-

tanian. Hasil penemuan dan teknologi modern khususnya di bidang pertanian tersebut kurang berarti bagi masyarakat Desa Nglopang yang memusatkan kegiatan pertanian dengan tanaman ketela pohon sebagai tanaman utama.

Keadaan alam Desa Ngariboyo yang sebagian besar berupa sawah, dengan mudah dapat mengikuti program intensifikasi padi dalam rangka peningkatan hasil produksi. Yang semula dalam satu tahun panen satu kali, berkat pengenalan terhadap bibit unggul dan intensifikasi pengolahan dan pemeliharaan tanaman padi dengan sarana modern, maka dalam satu tahun rata-rata menghasilkan dua kali panen bahkan ada sementara yang panen tiga kali dalam satu tahun.

Lain halnya dengan kenyataan yang dapat diamati di Desa Nglopang. Wilayah Desa Nglopang yang sebagian besar berupa ladang/tegalan, tanaman utama yang dapat diusahakan yaitu berupa tanaman ketela pohon yang diproses menjadi gapek. Peningkatan aktivitas penanaman tidak mungkin dapat dilakukan karena ketela pohon adalah jenis tanaman yang umurnya panjang. Setiap tahun hanya dapat ditanam satu kali. Sehingga usaha peningkatan hasil dengan cara menambah musim tanam misalnya dalam satu tahun dua kali menanam, tidak mungkin dapat dilakukan. Demikian pula untuk mengatasi musim kemarau yang panjang misalnya, kebutuhan pengairan tidak dapat diatasi dengan irigasi. Dengan demikian usaha peningkatan taraf hidup penduduk Desa Nglopang melalui peningkatan produksi di bidang pertanian kurang menguntungkan.

Berdasarkan tinjauan di atas tampak jelas bahwa kendatipun penduduk kedua desa itu mempunyai mata pencaharian pokok yang sama, akan tetapi faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan taraf hidup sangat berbeda. Usaha pengembangan peralatan hidup baik yang bersifat produktif maupun konsumtif tidak lepas dari tingkat kebutuhan dan tingkat kemampuan atau daya beli masyarakat. Oleh karena itu dalam menanggapi rangsangan meluasnya peralatan hidup hasil teknologi modern masyarakat Desa Ngariboyo lebih peka bila dibandingkan dengan masyarakat Desa Nglopang.

Di samping daya beli, faktor pendukung dalam menghadapi perkembangan teknologi modern yaitu potensi baru sebagai hasil pembangunan misalnya sarana komunikasi berupa jalan tenaga listrik dan lain sebagainya. Potensi baru tersebut ternyata mempunyai arti yang sangat penting untuk merangsang masyarakat dalam menyesuaikan diri dan memanfaatkannya untuk kepentingan hidup. Hal ini terlihat dengan nyata di Desa Ngariboyo. Pembangunan dan pelebaran jalan yang melintas Desa

Ngariboyo ternyata mendorong penduduk setempat yang memiliki rumah di tepi jalan untuk membangun rumahnya. Apalagi yang kebetulan terkena pelebaran jalan. Demikian pula masuknya listrik di Desa Ngariboyo, tidak sekedar merubah alat penerangan yang semula mempergunakan lampu, tetapi merupakan rangsangan bagi masyarakat setempat untuk menyesuaikan diri dengan membangun rumah, melengkapi perabot rumah dengan perabot yang lebih bagus dan lain sebagainya.

Dampak lain dari pembangunan jalan di Desa Ngariboyo yaitu semakin mengembangnya alat transportasi modern. Yang berkaitan dengan masuknya listrik di Desa Ngariboyo, yaitu semakin mengembangnya jumlah televisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebelum listrik masuk di Desa Ngariboyo pemilik televisi masih sangat terbatas jumlahnya karena harus mempergunakan tenaga accu. Demikian pula penggunaan televisipun sangat terbatas. Akan tetapi semenjak ada listrik jumlah pemilik televisi berkembang, demikian pula cara penggunaannya pun semakin berkembang karena sudah takut lagi akan kehabisan strum.

Persebaran dan pengenalan terhadap alat-alat yang dihasilkan oleh teknologi modern berarti unsur-unsur dalam kebudayaan itu bertambah dan hal ini berakibat pula adanya unsur-unsur yang terdesak atau hilang. Pengenalan terhadap tenaga listrik untuk alat penerangan, berakibat alat-alat penerangan tradisional berupa berbagai macam lampu tidak dimanfaatkan lagi. Mengembangnya alat-alat transportasi modern berupa kendaraan bermotor berakibat alat-alat transportasi lama terdesak bahkan sementara ada yang hilang, misalnya pedati. Pengenalan terhadap mesin penggilingan padi, peranan lesung dan lumpang mulai terdesak. Demikian pula alat-alat dapur dan perabot rumah.

Arus persebaran teknologi modern dan kebudayaan materiil ke pelosok-pelosok pedesaan tidak sekedar menambah dan mengurangi peralatan hidup dari masyarakat pedesaan, akan tetapi lebih dari itu merupakan faktor penting dalam proses perubahan sosial. Perkembangan kebudayaan materiil dan perkembangan teknologi mempengaruhi secara timbal balik struktur sosial ekonomi, berhubungan dengan susunan pemerintahan dan politik, berhubungan dengan anggapan tentang moral dan etika dan lain sebagainya. Sehubungan dengan masalah tersebut, Prof. Harsoyo menandaskan bahwa: "kebudayaan materiil dapat dikatakan sebagai manifestasi daripada kebudayaan yang sifatnya abstrak, yang memberi pengertian dan nilai-nilai pada benda materiil itu sebagai hasil

usaha dan karya manusia".²⁸⁾

Dalam rangka penerimaan hasil teknologi modern, secara sadar atau tidak sadar berarti telah menerima nilai-nilai baru dan kemungkinan besar secara berangsur-angsur mereka mulai meninggalkan nilai-nilai lama yang telah sekian lama mendominasi kehidupannya.

28) Prof. Harsoyo, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung, 1977, hal. 223.

BAB V

KESIMPULAN

Dari tinjauan tentang aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Desa Ngariboyo dan Desa Nglopang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendatipun arus persebaran alat-alat rumah tangga hasil teknologi modern telah menjangkau kedua desa tersebut, akan tetapi untuk keperluan hidup sehari-hari baik penduduk Desa Ngariboyo maupun penduduk Desa Nglopang sebagian besar masih mempergunakan alat-alat yang bersifat tradisional.
2. Daya serap penduduk Desa Ngariboyo dan Desa Nglopang dalam rangka menanggapi persebaran alat-alat rumah tangga yang bersifat modern ternyata jauh berbeda. Penduduk Desa Ngariboyo lebih peka bila dibandingkan dengan penduduk Desa Nglopang. Hal ini disebabkan karena antara Desa Ngariboyo dengan Desa Nglopang terdapat perbedaan potensi untuk berkembang; baik ditinjau dari segi letak maupun keadaan alamnya. Desa Ngariboyo yang terletak berdekatan dengan pusat kota kabupaten dan didukung oleh keadaan alam yang memungkinkan, lebih dinamis bila dibandingkan Desa Nglopang yang terletak jauh dari kota dan keadaan alam sekitarnya yang tandus.
3. Penambahan alat-alat yang bersifat modern khususnya peralatan hidup yang bersifat tambahan yang dilakukan oleh penduduk Desa Ngariboyo, menunjukkan adanya tanda-tanda yang menjurus pada pola kebutuhan yang bersifat konsumtif.
4. Usaha modernisasi desa yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan pembangunan di segala bidang, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas masyarakat desa terutama dalam rangka usaha peningkatan taraf hidup mereka.
5. Masuknya alat-alat rumah tangga hasil teknologi modern di desa, berakibat timbulnya penggeseran terhadap alat-alat rumah tangga yang bersifat tradisional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bock, Philip K., *Modern Cultural Anthropology*. Alfred A Knopf, New York.
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (Diterjemahkan A. Rahman Zainuddin), Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FISUI Jakarta, 1981.
- Hamzuri, Drs., *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permusuhan DKI Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Harsojo, Prof., *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta Bandung, 1977.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT.Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta 1977.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksa Baru, Jakarta, 1979.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1980.
- Lewis, Oscar, *Tepozlam Village in Mexico, Hoet Ruiehart and Winston* New York-Chicago San Fransisco Toronto London
- Mayer, L.Th, *Een Blik in Het Javaansche Volksleven*, Boek-handel en Drukkerij voorheen, EJ. Brill Leiden.
- Ndraha, Drs. Taliziduhu, *Dimensi-dimensi Pemerintahan Desa*, Bina Aksara, Jakarta, 1981.
- Peursen, Prof.Dr. CA. van, *Strategi Kebudayaan* (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko, BPK Gunung Mulia Yayasan Kanisius Jakarta-Yogyakarta 1976.
- Singarimbun, Dr. Masri dan Dr. DH. Penny, *Penduduk dan Kemiskinan*, Bhrata-Karya Aksara, Jakarta 1976.
- S. Susanto, Dr. Phil, Astrid, *Komunikasi Kontemporer*, Bina Cipta, Jakarta, 1977.

L A M P I R A N

Daftar Responden

Daftar Responden dari Desa Ngariboyo

No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan
1.	Amat Kahar	L	60 th.	Petani/Sambong
2.	Atmo Gudel	L	55 th.	Petani
3.	Atmo Karni	L	45 th.	Petani
4.	Atmo Lanjar	L	49 th.	Petani
5.	Darmo	L	50 th.	Petani
6.	H.M. Noer	L	56 th	Petani
7.	Hardjo Jiko	L	47 th.	Petani
8.	Hardjo Saeran	L	49 th.	Tukang sepatu
9.	Hardjo Samun	L	48 th.	Petani
10.	Hardjo Slamet	L	54 th.	Bakul sate
11.	Ichsan Umar	L	53 th.	Petani/Pensiunan
12.	Imam Basiran	L	40 th.	Petani
13.	Imam Radji	L	50 th.	Petani
14.	Imam Salikun	L	45 th.	Petani/Kebayan
15.	Imam Supangat	L	47 th.	Petani
16.	Ismun	L	65 th.	Petani
17.	Jaimun	L	29 th.	Petani/Sambong
18.	Jainem	P	41 th.	Bakul
19.	Jayadi	L	70 th.	Petani
20.	Juremi	L	30 th.	Petani
21.	Kadiman	L	54 th.	Petani
22.	Kaeran	L	45 th.	Petani
23.	Kamiati	P	28 th.	Petani
24.	Kamsi	L	54 th.	Petani/dagang
25.	Kasdi	L	58 th.	Petani
26.	Kasinem	P	34 th.	Petani
27.	Kasirah	P	59 th.	Dukun bayi
28.	Kromonadi	L	64 th.	Petani
29.	Kusno	L	32 th.	Sopir
30.	Maliki	L	27 th.	Petani

No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan
31.	Malikus	L	53 th.	Pande
32.	Manirah	P	76 th.	Petani
33.	Marsan	L	52 th.	Petani
34.	Marto Lanjar	L	46 th.	Petani
35.	Ngadenan	L	49 th.	Petani
36.	Ngali Isman	L	72 th.	Petani
37.	Paerah	P	60 th.	Buruh tani
38.	Ramelan	L	62 th.	Petani
39.	Ronyudodipuro	L	49 th.	Petani/buruh
40.	Rusmin	L	47 th.	Petani
41.	Sadeni	L	49 th.	Petani/dagang
42.	Sadiyem	P	79 th.	Petani
43.	Sariman	L	49 th.	Petani/Jogoboyo
44.	Sastro Djamin	L	54 th.	Petani
45.	Senen	L	41 th.	Petani/Pegawai
46.	Sirman	L	43 th.	Petani
47.	Slamet	L	35 th.	Petani
48.	Somo Saman	L	70 th.	Petani
49.	Sriyanto	L	38 th.	Petani/Tk. Sepatu
50.	Sudarsono	L	59 th.	Petani/pensiunan
51.	Sukiman	L	45 th.	Petani/pengrajin genting.
52.	Supali	L	46 th.	Petani/pegawai
53.	Suparlan	L	28 th.	Petani/Tk. batu
54.	Supiyah	P	45 th.	Petani/bakul
55.	Surodo	L	70 th.	Petani/Kyai
56.	Syamsuri	L	44 th.	Petani/Carik
57.	Wagiyo	L	50 th.	Petani
58.	Warni	L	33 th.	Petani

Daftar Responden dari Desa Nglopang

No.	Nama	L/P	Umur	Pekerjaan
1.	Bajek	P	65 th.	Buruh tani
2.	Dikan	L	49 th.	Petani
3.	Diran	L	51 th.	Petani
4.	Djo Simin	L	64 th.	Petani
5.	Jamirah	P	60 th.	Petani
6.	Karno	L	37 th.	Petani/guru
7.	Karinem	P	70 th.	Petani
8.	Kartosentono	L	89 th.	Petani
9.	Kasiman	L	56 th.	Petani
10.	Kasiran	L	57 th.	Petani/Lurah
11.	Kidi	L	44 th.	Petani
12.	Marijah	P	41 th.	Petani
13.	Minah	P	39 th.	Petani
14.	Mirah	P	47 th.	Petani
15.	Ngali	L	43 th.	Petani
16.	Nyamo	L	35 th.	Petani
17.	Paiman	L	38 th.	Petani
18.	Painah	P	43 th.	Petani
19.	Paniyem	P	46 th.	Petani
20.	Panut	L	64 th.	Petani
21.	Pariyem	P	43 th.	Petani
22.	Ponyiem	P	34 th.	Petani
23.	Redjo	L	49 th.	Petani
24.	Rusmi	P	26 th.	Petani
25.	Sanem	P	65 th.	Dukun bayi
26.	Sanem	P	56 th.	Petani
27.	Sardju	L	43 th.	Petani
28.	Sarkun	L	52 th.	Petani
29.	Sarmi	P	35 th.	Petani
30.	Sarnem	P	54 th.	Petani
31.	Sarno	L	48 th.	Petani
32.	Semin	L	41 th.	Petani
33.	Situk	L	47 th.	Petani
34.	Situm	P	38 th.	Petani
35.	Situn	P	28 th.	Petani



No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan
36.	Sonomo	L	76 th.	Petani
37.	Sukiran	L	56 th.	Petani
38.	Sumirah	P	51 th.	Petani
39.	Suparmi	P	27 th.	Petani
40.	Sutiyah	P	45 th.	Petani
41.	Suyatmi	P	32 th.	Petani
42.	Suyem	P	53 th.	Petani
43.	Tinem	P	45 th.	Petani
44.	Trinem	P	81 th.	Dukun bayi
45.	Y a d i	L	32 th.	Petani
46.	Yatno	L	59 th.	Petani
47.	Wagilah	P	49 th.	Petani

Tidak diperdagangkan untuk umum